

**ANALISIS KOMPARATIF IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA
DAN KURIKULUM 2013 FOKUS PADA MATA PELAJARAN PAI DI UPT
SMP NEGERI 10 GRESIK**

SKRIPSI

Oleh:

NUR ITA WAHYUNI

NIM. D71219077



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Ita Wahyuni
NIM : D71219077
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Alamat : Jl. SY. Iskandar RT 07 RW IV Kisik Kecamatan Bungah
Kabupaten Gresik

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Komparatif Implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 Fokus Pada Mata Pelajaran PAI Di UPT SMP Negeri 10 Gresik” adalah benar-benar karya sendiri. Bukan merupakan plagiat atau karya tulis orang lain, kecuali pada bagian yang dirujuk sumber-sumbernya.

Surabaya, 24 Maret 2023

Yang Membuat Pernyataan,



Nur Ita Wahyuni

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : NUR ITA WAHYUNI

NIM : D71219077

Judul : ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DAN
KURIKULUM 2013 FOKUS PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI UPT SMP NEGERI 10
GRESIK

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

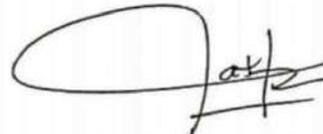
Surabaya, 21 Maret 2023

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Moch Tolchah, M.Ag.
NIP. 195303051986031001

Pembimbing II



Fathur Rohman, M.Ag.
NIP. 197311302005011005

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Nur Ita Wahyuni ini telah dipertahankan
di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 17 April 2023

Mengesahkan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



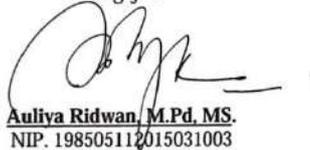
Prof. Dr. H. Muhammad Thohir, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197407251998031001

Penguji I



Dr. Muhammad Fahmi, S.Pd.I, M.Hum, M.Pd.
NIP. 197708062014111001

Penguji II



Auliya Ridwan, M.Pd, MS.
NIP. 198505112015031003

Penguji III



Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag.
NIP. 195303051986031001

Penguji IV



Fathur Rohman, M.Ag.
NIP. 197311302005011005

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nur Ita Wahyuni

NIM : D71219077

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam

E-mail address : nuritawahyuni13@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

Yang berjudul :

**Analisis Komparatif Implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 Fokus Pada
Mata Pelajaran PAI di UPT SMP Negeri 10 Gresik**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 April 2023

Penulis

Nur Ita Wahyuni

ABSTRAK

Nur Ita Wahyuni, NIM. D71219077. *Analisis Komparatif Implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 Fokus Pada Mata Pelajaran PAI Di UPT SMP Negeri 10 Gresik.* Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing I: Prof. Dr. H. Moch Tolchah, M.Ag. dan Pembimbing II: Fathur Rohman, M.Ag.

Penelitian skripsi ini bertujuan untuk: 1) Menjelaskan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI di UPT SMP Negeri 10 Gresik. 2) Menjelaskan implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI di UPT SMP Negeri 10 Gresik. 3) Menjelaskan perbandingan implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI di UPT SMP Negeri 10 Gresik yang terfokus pada aspek pembelajaran dan penilaian.

Skripsi ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*), dengan deskriptif kualitatif. Data yang didapat bersumber dari data primer dan data sekunder dengan jenis data kualitatif. Subjek dari penelitian ini ialah Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru PAI, dan peserta didik UPT SMP Negeri 10 Gresik. Pengumpulan data dalam penelitian skripsi ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini meliputi: (1) Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI di UPT SMP Negeri sudah berjalan cukup baik, sehingga masih diperlukan berbagai pengembangan. (2) Implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI di UPT SMP Negeri 10 Gresik sudah berjalan dengan baik, meskipun masih menyisahkan beberapa hambatan. (3) Analisis perbandingan terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI di UPT SMP Negeri 10 Gresik pada aspek pembelajaran dan penilaian mendapatkan hasil bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka lebih optimal dari pada Kurikulum 2013.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Kurikulum 2013, Pembelajaran PAI

DAFTAR ISI

COVER DALAM	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	v
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	vi
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penelitian Terdahulu	8
F. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian	11
G. Definisi Operasional	11
H. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Implementasi Kurikulum Merdeka	16
1. Pengertian Kurikulum	16
2. Pengertian Kurikulum Merdeka	18
3. Komponen Kurikulum Merdeka	19
4. Karakteristik Kurikulum Merdeka	29
5. Pendekatan Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka	30
6. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka	35
B. Implementasi Kurikulum 2013	37

1. Pengertian Kurikulum 2013	37
2. Komponen Kurikulum 2013.....	38
3. Karakteristik Kurikulum 2013	42
4. Pendekatan Pembelajaran Pada Kurikulum 2013	43
5. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013.....	47
C. Implementasi Kurikulum Pada Pembelajaran PAI	48
1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	48
2. Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI	50
3. Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran PAI	52
4. Perbedaan dan Persamaan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran PAI	54
BAB III METODE PENELITIAN.....	63
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	63
B. Subjek dan Objek Penelitian	63
C. Tahap Tahap Penelitian.....	64
D. Sumber dan Jenis Data.....	65
E. Teknik Pengumpulan Data.....	67
F. Teknik Analisis Data.....	68
BAB IV PAPARAN DATA PENELITIAN DAN TEMUAN PENELITIAN	71
A. Deskripsi Umum UPT SMP Negeri 10 Gresik	71
1. Profil Sekolah.....	71
2. Sejarah Sekolah	71
3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah.....	72
4. Struktur Organisasi dan Tata Kerja.....	74
5. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik	75
6. Sarana dan Prasarana.....	77
7. Kultur Sekolah dan Pengembangannya.....	77
8. Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler	79
B. Paparan Data Penelitian	79
1. Data Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI Di UPT SMP Negeri 10 Gresik.....	79

2. Data Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran PAI Di UPT SMP Negeri 10 Gresik	85
3. Data Perbandingan Implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran PAI Di UPT SMP Negeri 10 Gresik	91
BAB V PEMBAHASAN	96
A. Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI Di UPT SMP Negeri 10 Gresik	96
B. Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran PAI Di UPT SMP Negeri 10 Gresik	102
C. Perbandingan Implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 Fokus Pada Mata Pelajaran PAI Di UPT SMP Negeri 10 Gresik	108
1. Aspek pembelajaran	110
2. Aspek penilaian	115
BAB VI PENUTUP	119
A. Kesimpulan	119
B. Saran	120
DAFTAR PUSTAKA	122
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	129
LAMPIRAN	129

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Struktur Kurikulum 2013	41
Tabel 2. 2 Perbedaan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013.....	54
Tabel 4. 1 Struktur Kepemimpinan & Guru PAI	76
Tabel 4. 2 Data Jumlah Peserta Didik.....	77



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

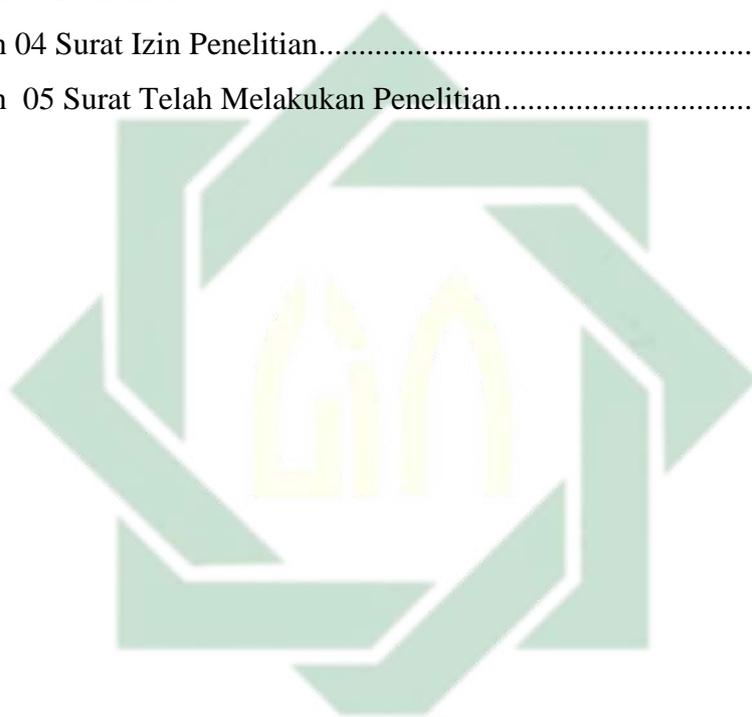
DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi UPT SMP Negeri 10 Gresik..... 75



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 01 Lembar Observasi.....	129
Lampiran 02 Transkrip Wawancara.....	135
Lampiran 03 Dokumentasi.....	149
Lampiran 04 Surat Izin Penelitian.....	151
Lampiran 05 Surat Telah Melakukan Penelitian.....	152



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 memaknai bahwa pendidikan merupakan sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, memperluas kemampuan peserta didik sehingga mereka menjadi pribadi-pribadi yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, serta melahirkan peradaban bangsa dan negara yang bermartabat.¹ Jika kita amati lebih mendalam, sampai saat ini pengelolaan pendidikan di Indonesia sudah mengalami berbagai transformasi. Mulai dari transformasi kurikulum, pengembangan sistem dalam proses pembelajaran, pemanfaatan sarana dan prasarana bahkan peningkatan mutu guru sebagai pendidik.

Sistem pendidikan haruslah memiliki acuan yang jelas yakni berorientasi pada kurikulum. Sederhananya, kurikulum merupakan suatu rencana yang menjadi pijakan dalam pelaksanaan proses pendidikan. Kurikulum diartikan sebagai alat untuk menggapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa fungsi dari kurikulum ialah sebagai rujukan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Kurikulum sendiri menjadi wadah yang menentukan arah pendidikan. Berhasil tidaknya pendidikan, sangatlah bergantung pada kurikulum yang diterapkannya. Tanpa adanya kurikulum, mustahil pendidikan berjalan dengan baik, efektif, dan efisien sesuai dengan yang diharapkan.

Istilah kurikulum dapat ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu pandangan tradisional yang memaknai kurikulum sebagai kumpulan mata pelajaran yang wajib diajarkan guru kepada peserta didik atau sekumpulan mata pelajaran yang dibuat oleh satuan pendidikan untuk dipelajari oleh peserta didik sebagai syarat untuk memperoleh ijazah. Dengan kata lain, pandangan tradisional ini

¹ Afril Guza, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Asa Mandiri, 2009), h. 5.

² Abdul Halim, "Curriculum Organization Development Process In Developing Education

lebih menitikberatkan pada isi pembelajaran, sehingga seolah-olah peserta didik hanya cukup dengan mempelajari buku teks pelajaran yang ditentukan sebagai bahan pelajaran, dan belajar selain mata pelajaran yang ditentukan, tidak dianggap sebagai bagian dari kurikulum.

Sedangkan pandangan modern mengatakan bahwa kurikulum diartikan secara luas, mulai dari proses yang berlangsung di kelas baik dalam hal penyampaian pelajaran atau hasil dari proses pembelajaran, bahkan kegiatan di luar sekolah yang memberikan *learning experience* bagi peserta didik, sehingga mereka dapat mencapai tujuan yang diinginkan.² Sehubungan dengan hal itu, pengalaman belajar bukan hanya sekedar mempelajari mata pelajaran saja, akan tetapi aspek terpenting disini yaitu pengalaman kehidupan, sehingga memunculkan sebuah kesan bahwa sekolah dipandang sebagai miniatur masyarakat, sebab didalamnya anak mempelajari aspek-aspek kehidupan sosial, seperti norma-norma, nilai-nilai, adat istiadat, gotong royong, kerjasama dan lain sebagainya. Dengan demikian proses pendidikan diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik yang utuh.³

Kurikulum selalu dikaji dari dua perspektif. Pertama, kurikulum menjadi dokumen (rencana kurikulum), yakni sebuah dokumen yang berkaitan dengan capaian pembelajaran atau kompetensi, kemudian konten atau materi pelajaran yang perlu dipelajari, cara mengkaji materi tersebut, bahkan proses pengukuran atau penilaian untuk mengetahui sejauh mana pencapaian kompetensi tersebut. Kedua, kurikulum dilihat sebagai wujud penerapan yang berkaitan dengan penggunaan bagaimana rencana pembelajaran dan penilaian diterapkan.⁴

Perubahan merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa dipungkiri, maka perubahan tidak hanya dapat diarahkan pada sebagian sub pendidikan saja, melainkan mengarah kepada seluruh aspek pendidikan, tidak terkecuali

² Abdul Halim, "Curriculum Organization Development Process In Developing Education Indonesia", *Indonesian Journal of Education*, Vol. 2. No. 2, 2022, h. 161.

³ Ali Sudin, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: UPI Press, 2014), cet. Ke-1, h. 5.

⁴ Tanwey Gerson Ratumanan dan Yosep Tetelepta, "Analisis Pembelajaran Matematika Berdasarkan Kurikulum 2013 Pada SMA Negeri 1 Masohi", *Jurnal Magister Pendidikan Matematika*, Vol. 1, No. 1, 2019, h. 26.

kurikulum sebagai sebuah kerangka program pelaksanaan proses pendidikan.⁵ Perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia tidak serta merta tanpa argumentasi dan landasan yang jelas, melainkan ada berbagai faktor yang mempengaruhinya. Salah satunya untuk mengimbangi ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang begitu pesat terutama pada aspek pendidikan.⁶ Disamping itu, kurikulum harus disesuaikan dengan zamanya dan terus dikembangkan atau diadaptasi sesuai konteks karakteristik peserta didik dan kebutuhannya di masa depan. Mau tidak mau, kurikulum harus diperbaiki sepanjang pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Opini yang sering dilontarkan oleh sebagian masyarakat yakni “ganti menteri ganti kurikulum” dianalogikan sebagai budaya yang terus dipertahankan. Apabila ditelisik lebih jauh, perubahan dan penyempurnaan kurikulum diupayakan oleh pemerintah untuk menyesuaikan pendidikan dengan tuntutan zaman di abad 21, dimana integrasi teknologi dan ilmu pengetahuan berkembang secara pesat dan sangat sulit dikendalikan.

Begitu pentingnya kurikulum dalam dunia pendidikan, Indonesia telah banyak mengalami transformasi kurikulum. Dalam catatan sejarah, mulai dari tahun 1947 yang dikenal dengan nama Kurikulum Rencana Pelajaran, tahun 1952 dengan nama Kurikulum Rencana Pelajaran Terurai, selanjutnya tahun 1964 dikenal dengan nama Kurikulum Rencana Pendidikan. Pada tahun 1968, 1975, 1984, dan 1994 yang masing-masing menggunakan tahun sebagai nama kurikulum. Kemudian adanya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada tahun 2004, lalu berganti menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di tahun 2006. Pada tahun 2013 juga mengalami pergantian yang dikenal dengan Kurikulum 2013 (K-13).⁷ Dan baru-baru ini, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Anwar Makarim meluncurkan kurikulum baru yang semula dikenal dengan

⁵ Muhammad Irsad, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin)”, *Iqra': Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, Vol. 1, No. 2, 2016, h. 233.

⁶ Agga, et.al., "Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 4, 2022, h. 5879.

⁷ Muhammad Irsad, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah”, h. 233.

“Kurikulum *Prototipe*” yang kemudian saat ini telah dikenal dengan istilah “Kurikulum Merdeka” pada tanggal 11 Februari 2022.

Pada tahun 2019, dunia digemparkan dengan munculnya virus yang berpotensi mematikan yakni *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19). Kehadiran virus ini telah mengancam hak-hak pendidikan ratusan jiwa peserta didik di seluruh dunia tak terkecuali Indonesia. Pandemi Covid-19 ini merupakan masalah serius bagi lembaga pendidikan maupun orang tua yang disebabkan bahwa sebagian besar anak kurang memahami konsep menjaga jarak sosial dengan orang lain. Tak jarang juga orang tua menghindari menyekolahkan anaknya ke luar negeri dikarenakan tingginya risiko penularan di tahun-tahun mendatang.⁸

Kebijakan pemerintah untuk melakukan *lockdown* berskala besar berimbas pada penutupan sekolah yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan model pembelajaran yang semula tatap muka menjadi pembelajaran secara daring atau jarak jauh (PJJ). Hal tersebut menuntut pemerintah untuk harus memberikan sosialisasi kepada sekolah agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Sehingga sekolah bisa menginformasikan kepada guru, orang tua, dan peserta didik tentang sistem pembelajaran jarak jauh yang telah dirancang. Namun masih ada dari beberapa pihak terkait yang secara efektif belum bisa beradaptasi dengan kondisi pembelajaran jarak jauh. Tentu kondisi seperti inilah yang menjadikan hak pendidikan warga negara Indonesia belum terpenuhi secara merata.⁹

Tidak terpenuhinya hak atas pendidikan memaksa pemerintah menetapkan kebijakan kurikulum darurat. Di masa pandemi Covid-19, Kurikulum darurat merupakan desain kurikulum yang menyederhanakan kurikulum nasional (K-13) dengan harapan untuk memenuhi hak atas pendidikan. Penyederhanaanya terletak pada menurunnya Kompetensi Dasar

⁸ H. Sut dan B. Ozanacar “Effects of Covid-19 Period on Educational Systems and Institution”, *Internasional Journal of Curriculum and Instruction*, Vol. 13, No. 1, 2021, h. 538-539.

⁹ Jaka Bangkit Sanjaya dan Rastini, “Implementasi Kurikulum Darurat Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Upaya Pemenuhan Hak Pendidikan”, *Journal of Indonesian Law*, Vol. 1, No. 2, 2020, h. 163.

setiap mata pelajaran yang menitikberatkan pada materi esensial prasyarat untuk terus melanjutkan pembelajaran ke tingkat yang lebih tinggi.¹⁰

Kurikulum Nasional 2013, Kurikulum Darurat dan kurikulum yang telah disederhanakan secara mandiri oleh sekolah merupakan tiga pilihan kurikulum yang ditawarkan oleh pemerintah kepada lembaga pendidikan. Selain itu, sekolah juga memiliki pilihan untuk menggunakan kurikulum yang disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi wilayah sekolah yang bersangkutan.¹¹ Semenjak pandemi mulai menurun di akhir tahun 2021, pemerintah memberikan 3 opsi kepada pihak sekolah untuk memilih menerapkan kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi sekolah. Opsi tersebut yakni menerapkan Kurikulum 2013, menerapkan Kurikulum 2013 yang disederhanakan dan menerapkan Kurikulum Merdeka baik secara utuh maupun bertahap. Dari opsi yang disediakan oleh pemerintah ini, implementasinya dimulai pada tahun ajaran baru 2022/2023.

Pola penerapan Kurikulum 2013 merubah pola pemikiran yang semula berpusat dari guru menjadi kepada peserta didik. Kurikulum ini menitikberatkan pada keaktifan peserta didik melalui cara ilmiah dengan tujuan supaya proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi pengetahuan, namun juga mampu menciptakan generasi dengan sikap dan keterampilan yang lebih baik.¹² Sedangkan pada Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru dan sekolah untuk merancang sebuah pembelajaran yang pada penerapannya akan lebih difokuskan pada materi yang pokok, pengembangan karakter, dan kompetensi yang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

Kurikulum Merdeka hadir sebagai penyempurna dari Kurikulum 2013 dan sebagai upaya untuk mengatasi ketertinggalan atau *learning loss* selama pandemi Covid-19. Hal ini ditunjang dengan hasil penelitian Wahyuni, dkk. (2019) yang menyatakan bahwa adanya kendala dalam penerapan Kurikulum

¹⁰ Ibid., h. 164.

¹¹ Ibid., h. 165.

¹² Wahdaniah, "Analisis keterlaksanaan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Kimia di SMA Negeri 1 Seunagan", (Skripsi - UIN Ar-Raniry, Aceh, 2020), h. 2.

2013 di lapangan yakni guru mengalami kesulitan dalam penyusunan RPP, penerapan pembelajaran berbasis saintifik, dan penilaian pembelajaran. Maladerita, dkk. (2021) juga melakukan penelitian terkait Kurikulum 2013 yang menghasilkan bahwa terlalu rumitnya implementasi Kurikulum 2013. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Krissandi dan Rusmawan (2019) menguatkan terkait rumitnya implementasi Kurikulum 2013. Mereka menyatakan bahwa kendala dalam implementasi Kurikulum 2013 berasal dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah, instansi sekolah, guru, wali peserta didik dan peserta didik itu sendiri. Disamping itu, sebuah penelitian menunjukkan bahwa beberapa anak Indonesia kesulitan memahami bacaan sederhana dan menarapkan konsep matematika dasar.¹³ Oleh sebab itu, pemerintah membuat terobosan baru dengan konsep merdeka belajar, yang memberikan kebebasan kepada guru dan sekolah untuk merancang pembelajaran.

Berdasarkan studi pendahuluan, UPT SMP Negeri 10 Gresik merupakan salah satu sekolah yang mencoba menerapkan Kurikulum Merdeka di awal tahun pelajaran 2022/2023. Akan tetapi penerapannya tidak untuk seluruh jenjang, dikarenakan kelas VIII dan IX masih melanjutkan kurikulum yang sebelumnya yakni Kurikulum 2013. Implementasi Kurikulum 2013 yang sudah berjalan cukup lama ini masih menyisahkan beberapa hambatan yang dialami guru PAI. Sehingga kebijakan sekolah yang memutuskan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka tak lain untuk mengikuti intruksi dari Dinas Pendidikan Kabupaten Gresik dan sebagai uji coba apakah dengan diterapkan kurikulum baru ini akan berpengaruh besar terhadap peningkatan kemampuan, keterampilan, dan karakter peserta didik khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dari uraian diatas, peneliti merasa tertarik dan ingin melakukan penelitian dengan merumuskan judul penelitian yaitu "**Analisis Komparatif**

¹³ Herliandry L D., et.al., "Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 22, No.1, 2020, h. 66.

Implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 Fokus Pada Mata Pelajaran PAI di UPT SMP Negeri 10 Gresik".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan studi latar belakang yang sudah dijabarkan tersebut, maka rumusan masalah yang akan digunakan sebagai acuan dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI Di UPT SMP Negeri 10 Gresik?
2. Bagaimana Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran PAI Di UPT SMP Negeri 10 Gresik?
3. Bagaimana Perbandingan Implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran PAI Di UPT SMP Negeri 10 Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI di UPT SMP Negeri 10 Gresik.
2. Untuk mendeskripsikan proses implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI di UPT SMP Negeri 10 Gresik.
3. Untuk menganalisis perbandingan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI di UPT SMP Negeri 10 Gresik.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan dari penulisan penelitian ini mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak positif sekaligus kontribusi bagi dunia pendidikan pada umumnya dan khususnya pada pengembangan proses pembelajaran

Pendidikan Agama Islam, serta dapat dimanfaatkan sebagai referensi dan sumber informasi yang berhubungan dengan topik ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, diharapkan dengan penelitian ini dapat dijadikan pengalaman baru dalam mengelola pendidikan. Disamping itu, juga dapat dijadikan sumber untuk mengatasi masalah-masalah yang akan timbul di dunia pendidikan nantinya terutama pada masalah yang berkaitan dengan kurikulum pendidikan.

b. Bagi Instansi

Bagi instansi, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan masukan dalam pengembangan kurikulum dan penerapan kegiatan pembelajaran untuk pencapaian tujuan yang belum tercapai dalam peningkatan kualitas dan kuantitas instansi.

c. Bagi Guru

Bagi guru, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan sebagai referensi dan masukan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

d. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik, diharapkan bisa memberikan pengetahuan tambahan kegunaan dan penerapan kurikulum dalam dunia pendidikan.

E. Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian terdahulu akan penulis sajikan sebagai pijakan dalam melakukan penelitian dengan melihat persamaan dan perbedaan dari masing-masing judul. Penelitian yang digunakan sebagai kajian pustaka sebagai berikut:

1. Jurnal Angga et.al (2022), yang mengangkat judul “Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di SD”. Jurnal

tersebut meneliti tentang proses perencanaan dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. Dalam jurnal tersebut dijabarkan bahwa pelaksanaan Kurikulum 2013 belum terealisasi secara optimal yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Selain itu, minimnya fasilitas sebagai penunjang pelaksanaan Kurikulum 2013. Sedangkan penerapan Kurikulum Merdeka sudah cukup baik meskipun penerapannya baru di awal tahun pertama. Akan tetapi, sekolah masih mengemban tugas untuk mengembangkan kurikulum tersebut agar dapat diterapkan di setiap kelas. Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka pada tingkat Sekolah Dasar lebih optimal dibandingkan penerapan Kurikulum 2013. Persamaan karya tersebut dengan skripsi yang penulis buat adalah keduanya saling membandingkan penerapan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. Namun, perbedaan karya tersebut dengan skripsi ini terletak pada fase atau jenjang yang diteliti. Dalam karya tersebut perbandingannya di tingkat Sekolah Dasar atau fase A-C. Sedangkan dalam skripsi ini perbandingannya di tingkat Sekolah Menengah Pertama atau pada fase D.

2. Skripsi karya Nur Jannah (2019), yang mengangkat judul “Analisis Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Kimia di MAN Kota Subulussalam”. Dalam karya tersebut dijabarkan bahwa dalam menganalisis penerapan Kurikulum 2013 tidak lepas dari beberapa aspek penting mulai dari analisis perangkat pembelajaran, kemudian proses pembelajaran dan sistem penilaian. Dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum 2013 di MAN Kota Subulussalam sudah terlaksana dengan baik. Namun kekurangannya terletak pada segi tenaga pengajar yang kurang profesional dalam bidang kimia, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai. Persamaan karya tersebut dengan skripsi yang penulis buat adalah keduanya saling menganalisis implementasi Kurikulum 2013. Namun, perbedaan karya tersebut dengan skripsi ini terletak pada jumlah variabel penelitian, jenjang dan mata pelajaran yang diteliti. Dalam karya

tersebut variabel penelitiannya hanya terfokus pada penerapan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Kimia di jenjang menengah atas (MAN), sedangkan dalam skripsi ini akan menganalisis dua variabel yakni penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI di jenjang menengah pertama (SMP).

3. Skripsi Irfad Faiq Abdillah (2016), yang mengangkat judul “Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri II Puger”. Dalam karya tulis tersebut dijabarkan bahwa penerapan Kurikulum 2013 yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam sudah berjalan dengan baik, meskipun hanya diterapkan pada peserta didik kelas VII dan VIII. Pada saat awal penerapan Kurikulum 2013 di SMP Negeri II Puger, guru lebih mudah untuk mengaplikasikan kurikulum tersebut, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebab guru Pendidikan Agama Islam sudah menggunakan pendekatan saintifik sebelum Kurikulum 2013 diterapkan. Disamping itu, dipaparkan pula faktor pendorong dan penghambat penerapan Kurikulum 2013 di SMP Negeri II Puger. Salah satu faktor pendukungnya adalah motivasi dan semangat guru untuk menerapkan kurikulum tersebut. Sarana dan prasarana yang kurang memadai menjadi faktor penghambat dalam penerapan kurikulum tersebut. Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri II Puger, sudah berjalan dengan optimal meskipun ada beberapa kendala yang dihadapi. Persamaan karya tulis tersebut dengan skripsi yang dibuat oleh penulis yaitu keduanya mendeskripsikan implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di jenjang Sekolah Menengah Pertama. Untuk perbedaanya, dalam karya tersebut hanya meneliti tentang implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan skripsi ini akan membandingkan implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dari beberapa karya tulis yang menjadi sumber acuan penulis sebagian besar persamaan pembahasannya adalah terkait konsep implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Maka disini penulis akan melakukan penelitian yang berbeda yaitu dengan menganalisis Implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 pada aspek proses pembelajaran dan penilaian serta membandingkan keduanya yang berfokus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

F. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Demi lebih terarahnya penelitian ini, maka perlu diberikan suatu batasan dalam penelitian untuk bisa ditinjau secara rinci dan mendetail. Ruang lingkup dan batasan dari penelitian yang dilaksanakan ini yakni mendeskripsikan dan membandingkan implementasi proses pembelajaran dan penilaian pada Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 yang berfokus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SMP Negeri 10 Gresik.

G. Definisi Operasional

Agar lebih mudah untuk dipahami dan menghindari kesalahan dalam penafsiran judul penelitian ini, maka penulis perlu memberikan definisi atau pengertian pada istilah yang penulis gunakan sebagai berikut:

1. Analisis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, analisis ialah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (larangan, perbuatan, dan sebagainya) supaya dapat diketahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).¹⁴ Maka, analisis merupakan upaya dalam mengamati sesuatu secara terperinci baik dengan mendeskripsikan sub komponennya atau dengan menyatukan komponen-komponen tersebut untuk dipelajari lebih lanjut.

2. Implementasi

Implementasi merupakan sebuah proses pelaksanaan ide atau seperangkat kegiatan, terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh

¹⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 60.

berdasarkan norma tertentu untuk mencapai suatu tujuan.¹⁵ Implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah implementasi kurikulum yang merupakan usaha pelaksanaan kurikulum yang telah dirancang.

3. Kurikulum Merdeka

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia memiliki kebijakan bernama “Merdeka Belajar” yang bertujuan untuk mengajarkan peserta didik berpikir secara mandiri. Dalam pelaksanaannya, gagasan kemandirian ini lebih menekankan pada minat dan kemampuan peserta didik yang dapat menumbuhkan sikap kreatif dan menyenangkan.¹⁶ Maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka ialah kurikulum yang dirancang dengan memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan minat dan bakat peserta didik serta pembentukan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

4. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan sebuah rancangan kurikulum yang dikemas menggunakan pembelajaran tematik dan pendekatan saintifik, dimana materi ajar koheren dengan disiplin ilmu lainnya. Penekanan pada Kurikulum 2013 yakni mendorong peserta didik dalam melakukan berbagai kompetensi, misalnya mengamati, bertanya, bernalar, mengkomunikasikan terkait apa yang telah diperoleh setelah proses pembelajaran, dimana objek yang ditekankan berkaitan dengan fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Sehingga mereka diharapkan memiliki kompetensi yang unggul, baik dalam kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.¹⁷

¹⁵ Reza Fahlevi, “Penggunaan Media Pda Pembelajaran SKI dalam Kurikulum Implementasi Kurikulum 2013 Kelas XI di MAN 2 Model” (Skripsi - UIN Antasari, Banjarmasin, 2019), h. 13.

¹⁶ Ibid., h. 120.

¹⁷ Masykur, *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*, (Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2019), h. 4.

5. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam merupakan proses pembentukan individu yang sesuai dengan ajaran Allah SWT merupakan tujuan pendidikan Islam. yang diwahyukan kepada Muhammad SAW., agar ia dapat mencapai keagungan dan menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, sehingga dapat merasakan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu, tujuan pendidikan Islam adalah membantu peserta didik mengembangkan keyakinan, pengalaman, dan penghayatannya terhadap Islam agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia baik dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.¹⁸ Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia dalam memosisikan dan mempraktikkan ajaran agama Islam.

Dari beberapa istilah diatas, yang dimaksud oleh penulis dalam judul “Analisis Komparatif Implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 Fokus Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SMP Negeri 10 Gresik” adalah untuk mengetahui perbandingan implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan daripada skripsi yang dibuat oleh peneliti ini, isi dari pembahasan dibagi menjadi beberapa bab sekaligus sub bab yang saling berkesinambungan antara pembahasan satu dengan pembahasan yang lainnya untuk membentuk satu kesatuan yang terstruktur dan logis. Diantara sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab Satu Pendahuluan, dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang

¹⁸ Moch. Tolchah, *Problematika Pendidikan Agama Islam dan Solusinya*, (Sidoarjo: Kanzum Books, 2020), h. 4.

lingkup dan batasan penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab Dua Kajian Pustaka, dalam bab ini terdiri dari pembahasan tentang teori-teori Kurikulum Merdeka, teori Kurikulum 2013 dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Bab Tiga Metode Penelitian, dalam bab ini terdiri dari penjelasan tentang pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, tahapan penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab Empat Paparan Data dan Temuan Penelitian, dalam bab ini terdiri dari paparan data terkait gambaran umum lokasi penelitian, dan penyajian data terkait implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013.

Bab Lima, Pembahasan, dalam bab ini terdiri dari pembahasan hasil penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka, implementasi Kurikulum 2013, dan perbandingan implementasi kedua kurikulum tersebut dalam mata pelajaran PAI.

Bab Enam Penutup, dalam bab ini terdiri dari kesimpulan penelitian dan saran-saran peneliti untuk perbaikan yang mungkin dilakukan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Implementasi Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum

Salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan yang seringkali terabaikan ialah kurikulum. Hakikat dari kurikulum itu sendiri merupakan suatu rencana yang menjadi pedoman dalam penyelenggaraan proses pendidikan. Tanpa adanya kurikulum, proses pembelajaran pun tidak dapat terorganisir dengan baik.

Secara harfiah kurikulum berasal dari bahasa latin, “*curriculum*” yang berarti kumpulan materi pelajaran yang harus dicapai. Dalam Bahasa Arab istilah kurikulum diartikan dengan kata “*Manhaj*” yang berarti jalan yang terang. Maksud jalan terang disini ialah kejelasan jalur yang diambil oleh guru bersama dengan peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.¹⁹ Pada UU. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Ayat 19 menyatakan kurikulum sebagai suatu rangkaian agenda penataan tentang misi, isi, materi pengajaran yang dijadikan pedoman dalam menjalankan suatu kegiatan agar tujuan yang telah direncanakan segera tercapai.²⁰

Arifin mendefinisikan kurikulum sebagai keseluruhan materi pelajaran yang harus diajarkan dalam suatu lembaga Pendidikan.²¹ Wina Sanjaya juga menambahkan bahwa kurikulum adalah dokumen perencanaan yang memuat tujuan pembelajaran yang harus dipenuhi, materi dan pengalaman belajar yang dilakukan peserta didik, strategi

¹⁹ Lismina, *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah dan Perguruan Tinggi*, (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), h. 5.

²⁰ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 19.

²¹ Nurmadiyah, “Kurikulum Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Keislaman & Peradaban*, Vol. 2, No. 2, 2018, h. 43.

pembelajaran, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan data pencapaian tujuan, dan aktualisasi dokumen yang telah dirancang.²²

Para ahli meninjau kurikulum dari dua sudut pandang yaitu pandangan tradisional yang memaknai kurikulum secara sempit, yakni sebagai kumpulan mata pelajaran yang harus diajarkan guru kepada peserta didik atau sekumpulan mata pelajaran yang dibuat oleh satuan pendidikan untuk dipelajari oleh peserta didik sebagai syarat untuk memperoleh ijazah. Dengan kata lain, pandangan tradisional ini lebih menitikberatkan pada isi pembelajaran, sehingga seolah-olah peserta didik hanya mempelajari buku teks pelajaran yang ditentukan sebagai bahan pelajaran, dan belajar selain mata pelajaran yang ditentukan, tidak dianggap sebagai kegiatan kurikulum.

Disamping itu, pandangan modern mengatakan bahwa kurikulum diartikan secara luas. Mulai dari proses yang berlangsung di dalam kelas baik dalam hal penyampaian pelajaran atau hasil dari proses pembelajaran, bahkan kegiatan di luar sekolah yang memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik, sehingga mereka dapat mencapai tujuan yang diinginkan pun menjadi bagian dari kurikulum.²³ Sehubungan dengan hal itu, *learning experiences* bukan hanya sekedar mempelajari mata pelajaran saja tetapi yang terpenting ialah pengalaman kehidupan. Sehingga akan memunculkan sebuah kesan bahwa sekolah dipandang sebagai miniatur masyarakat, sebab didalamnya anak mempelajari aspek-aspek kehidupan sosial, seperti norma-norma, nilai-nilai, adat istiadat, gotong royong, kerjasama dan lain sebagainya.²⁴

Seiring dengan perkembangannya, istilah kurikulum banyak mengalami perubahan yang signifikan. Kurikulum tidak hanya dimaknai sebagai seperangkat pembelajaran yang harus disediakan dan dikuasai oleh peserta didik, akan tetapi lebih luas lagi sebagai segala sesuatu yang harus

²² Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Pengembangan Praktik KTSP*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 32.

²³ Abdul Halim, *Curriculum Organization Development Proses*, h. 161.

²⁴ Ali Sudin, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 5.

dilaksanakan dalam proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik dan guru yang mencakup semua pengalaman, baik berupa intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

2. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dimana materi pelajaran lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik sehingga mereka memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan mengembangkan kompetensi. Pendidik memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran untuk menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan minat belajar peserta didik.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia meluncurkan sebuah kebijakan bernama “Merdeka Belajar” yang bertujuan untuk melatih kemerdekaan dalam berpikir peserta didik. Gagasan merdeka ini lebih mengutamakan minat dan bakat dalam pelaksanaannya, sehingga akan dapat mendorong sikap kreatif dan menyenangkan.

Kurikulum Merdeka ialah salah satu bagian dari upaya pemulihan pembelajaran yang selama ini mengalami ketertinggalan, dimana sebelumnya Kurikulum Merdeka dikenal dengan istilah *prototype* yang kemudian dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, namun tetap fokus pada materi esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi siswa.²⁵

Maka dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka ialah kurikulum yang memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan minat dan bakat peserta didik untuk meningkatkan kompetensinya serta pembentukan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

²⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka”, dalam <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/bukusaku.pdf> ; diakses tanggal 25 November 2022.

3. Komponen Kurikulum Merdeka

Mengingat kembali fungsi kurikulum sebagai alat untuk menggapai tujuan pendidikan, tentu mengandung komponen pendukung yang dapat menunjang operasionalnya dengan baik. Komponen merupakan bagian terpadu dan fungsional yang tidak bisa dipisahkan dari sistem kurikulum, sebab komponen itu sendiri berperan dalam pembentukan sistem kurikulum. Sebagai sebuah sistem, kurikulum memiliki beberapa komponen. Komponen tersebut bisa diidentifikasi dengan mudah melalui berbagai macam kajian buku atau dokumen kurikulum yang ada pada suatu lembaga pendidikan itu sendiri.²⁶ Pada hakikatnya, komponen dalam sistem kurikulum pendidikan terbagi menjadi empat komponen, yaitu komponen tujuan, isi dan struktur kurikulum, strategi pembelajaran, dan evaluasi.

Kerangka dasar dari sebuah kurikulum merupakan pondasi utama untuk mengembangkan struktur kurikulum yang dapat dijadikan rujukan dalam pembelajaran. Kerangka dasar dari kurikulum mengarah pada kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik, pengembangan karakter, dan materi pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik. Ketika mendesain sebuah pembelajaran dan evaluasi, guru dapat memanfaatkan prinsip-prinsip yang tertuang dalam kerangka dasar kurikulum untuk dijadikan referensi.

Konsep dalam merdeka belajar bukan hanya sekedar menghafal rumus tetapi menalar dan menyelesaikan berbagai *problem*. Dalam konsep ini, proses belajar tidak dinilai dari besarnya angka yang didapat, namun dinilai oleh suatu karya yang bermakna. Terdapat tiga komponen dalam merdeka belajar yaitu komitmen pada tujuan, mandiri terhadap cara, dan pelaksanaan refleksi. Tujuan merupakan rujukan pertama dalam mengambil keputusan. Setiap akan mengambil suatu keputusan harus dibarengi dengan keyakinan yang mantap dan tidak mudah terpengaruh

²⁶ Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), h. 37.

dengan hal-hal lain. Dalam konsep ini, kegiatan belajar tidak semestinya dimaknai dengan belajar secara bebas atau sebebasnya tanpa adanya aturan, akan tetapi konsep belajar disini diarahkan pada kebebasan peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakat yang dimilikinya, namun harus berpegang teguh pada tujuan yang telah ditentukan.

Komponen yang kedua yakni mandiri terhadap cara, dimana suatu lembaga khususnya seorang pendidik mempunyai wewenang untuk memilih cara dan menyusun strategi untuk mengatasi berbagai kesulitan guna mencapai tujuan. Disamping itu, pelajar juga dapat menentukan kebutuhan yang didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai, memilih strategi berdasarkan sumber daya yang tersedia, dan merancang strategi yang berkaitan dengan kesulitan yang dihadapi. Komponen yang terakhir adalah pelaksanaan refleksi. Seorang pelajar hendaklah melakukan refleksi diri dan meminta *feedback* dari orang lain guna mengetahui kebutuhan belajarnya.²⁷

Menurut Abidah dkk. terdapat empat komponen utama dalam Kurikulum Merdeka belajar, diantaranya:²⁸

- a. Penggantian Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) menjadi asesmen berupa tes tertulis dan atau jenis ujian lain, yang dapat berupa penugasan dan portofolio seperti tugas kelompok, karya tulis atau makalah, tugas proyek, dan lainnya.
- b. Survei Karakter dan Asesmen Kompetensi Minimal akan menggantikan Ujian Nasional (UN).
- c. Implementasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) satu lembar.
- d. Menerapkan penetapan sistem zonasi pada Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB).

²⁷ Evi Susilowati, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", *Al Miskawaih: Journal of Science Education*, Vol. 1, No. 1, 2022, h. 125.

²⁸ Azmil Abidah, et.al., "The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of Merdeka Belajar", *Studies in Philosophy of Science and Education*, Vol.1 No.1, 2020, h. 40.

Komponen kurikulum operasional sekolah (KOS) dalam Kurikulum Merdeka sedikit berbeda dengan komponen kurikulum 2013. Komponen operasional sekolah dalam Kurikulum Merdeka terdiri dari: komponen karakteristik sekolah (karakteristik lingkungan, sosial budaya, peserta didik), komponen landasan, komponen visi, misi, dan tujuan, komponen pengorganisasian pembelajaran (struktur kurikulum) yang meliputi pembelajaran intrakurikuler dan pembelajaran proyek, komponen pendampingan, evaluasi, dan pengembangan profesional.

Dalam dokumen KOS di Kurikulum Merdeka hanya ada satu dokumen dan lampiran. Lampiran tersebut berisi peraturan-peraturan yang terkait dengan isi dokumen KOS dan ditambah dengan satu modul ajar dari setiap mata pelajaran dan modul Proyek Pelajar Pancasila dengan jumlah sesuai dengan jenjang sekolah, seperti halnya pada jenjang SMP/ sederajat disyaratkan melaksanakan tiga proyek pelajar pancasila dalam satu tahun ajaran.

Penjelasan terkait komponen dalam Kurikulum Merdeka sebagai berikut:

a. Tujuan Kurikulum

Komponen tujuan merupakan komponen inti atau terpenting dalam sebuah kurikulum pendidikan, dimana dengan tujuan yang jelas akan mengarahkan pada keberhasilan kurikulum yang dirancang. Hal ini sangat penting, sebab pencapaian komponen tujuan akan berdampak langsung terhadap tujuan pendidikan seterusnya.²⁹

Sejak lama, Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran, hal ini didasarkan pada banyaknya kajian nasional maupun internasional. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa masih banyak anak Indonesia yang kurang mampu memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Temuan ini juga menunjukkan ketimpangan pendidikan yang tajam antara daerah dan kelompok

²⁹ Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, h. 38.

sosial di Indonesia. Kemudian kondisi ini diperparah lagi dengan merebaknya pandemi *Covid-19*.³⁰

Untuk mengatasi krisis dan berbagai tantangan tersebut, diperlukan perubahan yang menyeluruh, berdampak luas, dan berkesinambungan, salah satunya melalui kurikulum. Kurikulum menentukan mata pelajaran yang akan diajarkan di kelas. Selain itu, kurikulum juga berpengaruh terhadap kecepatan dan metode pengajaran yang digunakan oleh guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didiknya. Dengan demikian, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai aspek penting dari usaha pemulihan pembelajaran yang mengalami krisis sejak lama. Point terpenting dari kemerdekaan atau kebebasan berpikir diperuntukkan kepada guru. Apabila dalam mengajar guru belum merdeka, tentu peserta didik juga ikut tidak merdeka dalam berpikir. Jadi kuncinya terletak pada kemerdekaan guru dalam berpikir.³¹

Disamping itu, kurikulum ini dilaksanakan untuk percepatan pencapaian tujuan pendidikan nasional dengan meningkatnya sumber daya manusia Indonesia yang mempunyai keunggulan dan daya saing dibandingkan dengan negara-negara lainya. Terdapat tiga argumentasi yang menjadi faktor pendukung dari adanya kebijakan implementasi Kurikulum Merdeka. Pertama, selama ini peraturan pendidikan umumnya bersifat kaku dan mengikat, seperti aturan Ujian Nasional (UN), Aturan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, aturan penggunaan dana Bantuan Operasional Sekolah, dan lain sebagainya. Faktanya aturan tersebut terbukti tidak efektif untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

³⁰ Andika Putra, "Kurikulum Merdeka Sebagai Kurikulum Operasional Sekolah", dalam <https://wartaguru.id/kurikulum-merdeka-sebagai-penerapan-kurikulum-operasioanal-sekolah/>. Diakses pada tanggal 25 November 2022.

³¹ Sari R. M., "Analisis Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan", *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1 No.1, 2019, h. 14.

Kedua, hasil belajar peserta didik yang dibandingkan dengan tes internasional, terlihat bahwa tujuan pendidikan nasional tidak efektif. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik Indonesia masih kurang mampu dalam penalaran tingkat tinggi, khususnya dalam literasi dan numerisasi. Ketiga, diharapkan dengan adanya kebijakan merdeka belajar yang fleksibel akan mampu mengatasi berbagai keragaman kondisi, tantangan, dan permasalahan pendidikan yang berbeda antar sekolah, sehingga strategi penyelesaiannya pun berbeda.³²

b. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan dari tujuan nasional. Profil Pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang menjadi acuan bagi pendidik dalam membangun dan membentuk karakter kompetensi peserta didik. Kompetensi Profil Pelajar Pancasila mempertimbangkan aspek internal yang berkaitan dengan identitas, ideologi, dan aspirasi bangsa Indonesia. Tentu juga dengan mempertimbangkan aspek eksternal yang berkaitan dengan tantangan bangsa Indonesia di abad ke-21 yang sedang menjalani masa revolusi industry 4.0.

Harapannya poin dalam Profil Pelajar Pancasila ini dapat diimplementasikan dengan baik oleh pendidik maupun peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) berkebhinekaan global, 3) bergotong royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, 6) kreatif.³³

Keenam dimensi tersebut, harus dilihat secara utuh agar setiap individu menjadi pembelajar sepanjang hayat yang cakap, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia. Sejak pendidikan anak usia dini, pendidik harus mengembangkan keenam dimensi tersebut secara

³² Khoirurrijal, et.al, *Pengembangan Kurikulum*, h.7.

³³ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 2022, h. 2.

keseluruhan. Disamping itu, setiap dimensi harus dijelaskan maknanya agar dapat membantu pemahaman terkait profil pelajar Pancasila secara menyeluruh dan juga diurutkan perkembangannya sesuai dengan tahapan perkembangan psikologis dan kognitif peserta didik. Kemudian, dari setiap elemen dalam keenam dimensi tersebut dijelaskan lebih konkrit menjadi sub-elemen.³⁴

c. Capaian Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar, tentu memiliki target atau capaian pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik, pendidik, dan sekolah. Capaian pembelajaran adalah suatu kemampuan atau kecakapan dalam kegiatan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap tahap perkembangannya. Capaian pembelajaran yang ada dalam Kurikulum Merdeka ialah bagian dari pembaruan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang dirancang sebagai penguatan terhadap peningkatan kompetensi.

Capaian pembelajaran setiap peserta didik berbeda-beda sesuai dengan jenjangnya. Bagi pendidikan anak usia dini (PIAUD) terdiri atas satu fase, yakni fase fondasi. Untuk peserta didik yang berada pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri dari 6 fase (A-F) atau tahapan yang meliputi seluruh jenjang pendidikan dasar dan menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, SDLB, SMPLB, SMALB).

Peserta didik yang berada di jenjang SD/MI berada di fase A-C, fase A (kelas 1 dan 2), fase B (kelas 3 dan 4), fase C (kelas 5 dan 6), Sedangkan peserta didik yang berada di jenjang SMP/MTs berada di fase D (kelas VII, VIII, dan IX), peserta didik yang berada pada jenjang SMA/MA/SMK/MAK berada pada fase E-F, dengan pembagian untuk kelas X berada di fase E, dan untuk kelas XI dan XII berada di fase F. Capaian pembelajaran pendidikan khusus dapat digunakan untuk peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan

³⁴ Ibid., h. 48-50.

intelektual. Sedangkan bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus tanpa adanya hambatan intelektual, maka tetap menggunakan capaian pembelajaran secara umum, namun dengan tetap melaksanakan modifikasi kurikulum.

Pada Kurikulum Merdeka ini, capaian pembelajaran memuat seluruh kompetensi dan cakupan materi yang disusun secara menyeluruh dalam bentuk narasi atau paragraf yang memadukan antara aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sementara karakter dan kompetensi umum yang ingin dikembangkan dinyatakan secara terpisah melalui Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka memuat beberapa point, diantaranya: rasional capaian pembelajaran, tujuan capaian pembelajaran, karakteristik pembelajaran, cakupan pembelajaran, dan rumusan capaian pembelajaran atau elemen capaian pembelajaran.

d. Struktur Kurikulum

Aturan mengenai struktur Kurikulum Merdeka pada jenjang SMP/MTs telah diatur oleh SK Mendikbudristek No. 56 Tahun 2022 tentang petunjuk pelaksanaan kurikulum pemulihan pembelajaran. Struktur kurikulum SMP/MTs terdiri dari 1 tahap yaitu tahap D. Tahap D ini diperuntukkan bagi kelas VII hingga kelas IX. Struktur kurikulum SMP/MTs terbagi menjadi dua, yakni pembelajaran intrakurikuler sebesar 75% dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dialokasikan 25% dari total JP pertahun.³⁵

Perwujudan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel, baik dalam aspek isi maupun waktu pelaksanaan. Dari aspek isi, proyek profil harus berpedoman pada capaian Profil Pelajar Pancasila sesuai dengan tahapan peserta didik, dan tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran. Dari aspek manajemen waktu pelaksanaan, proyek

³⁵ Salinan Dokumen Kepmendikbudristek No. 56 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, dalam jdih.kemdikbud.go.id. diakses pada tanggal 28 November 2022, h. 9.

dapat dilakukan dengan menambahkan jam belajar proyek yang berasal dari semua mata pelajaran dan jumlah total durasi waktu pelaksanaan untuk setiap proyek tidak harus sama.

Muatan pelajaran kepercayaan sebagai penghayatan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang pelayanan pendidikan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusi di SMP/MTs dapat memberikan layanan program kebutuhan khusus tersebut sesuai dengan kondisi siswa. Beban belajar bagi penyelenggara pendidikan dengan Sistem Kredit Semester (SKS) dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang SKS.³⁶

Jadi, struktur dalam Kurikulum Merdeka ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu alokasi waktu dan mata pelajaran. Alokasi waktu dibagi menjadi dua yaitu pembelajaran intrakurikuler 75% dan kokurikuler 25% (Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Maka, ada alokasi waktu tersendiri untuk pembelajaran proyek. Disamping itu, Jam Pelajaran (JP) diatur pertahun sesuai dengan satuan pendidikan secara fleksibel. Selain itu satuan pendidikan menyediakan minimal satu jenis seni atau prakarya (seni musik, seni rupa, seni teater, seni tari, dan atau prakarya) yang nantinya peserta didik harus memilih satu jenis seni atau prakarya tersebut. Untuk informatika menjadi mata pelajaran wajib pada penerapan Kurikulum Merdeka.

e. Prinsip Pembelajaran dan Asesemen

Keterpaduan antara pembelajaran dan penilaian menjadi aspek terpenting dari keseluruhan siklus belajar, sehingga keduanya dipandang sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan. Pembelajaran merupakan suatu rangkaian kerjasama antara peserta didik, pendidik,

³⁶ Ibid., 13.

dan sumber belajar dalam suatu lingkungan pembelajaran. Sedangkan asesmen merupakan sebuah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik, sehingga hal tersebut dapat dijadikan rujukan bagi pendidik untuk melakukan perbaikan.

Keterkaitan antara pembelajaran dan asesmen terlihat pada prosesnya. Pembelajaran dapat dimulai dengan proses perencanaan pembelajaran dan evaluasi. Seorang pendidik perlu merancang asesmen yang akan digunakan disamping merancang perencanaan pembelajaran. Perencanaan asesmen dapat dilaksanakan pada awal pembelajaran untuk mengetahui kebutuhan peserta didik dan hasilnya bisa digunakan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian peserta didik. Selain itu, evaluasi juga bisa dilakukan pada saat pembelajaran dan pada akhir pembelajaran.

Asesmen formatif dan sumatif adalah dua jenis penilaian dalam Kurikulum Merdeka. Asesmen formatif dapat diberikan sebelum atau selama proses pengajaran. Asesmen yang merupakan bagian dari asesmen formatif yang dikenal sebagai asesmen diagnostik digunakan untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi agar peserta didik dapat menerima pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Sementara asesmen formatif yang dilakukan pada saat pembelajaran dapat digunakan untuk merefleksi seluruh proses pembelajaran dan membantu merencanakan pelajaran selanjutnya. Dan untuk memastikan tercapainya seluruh tujuan pembelajaran yang telah dilewati peserta didik selama proses pembelajaran, maka dilaksanakan asesmen sumatif.

Adapun prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik, sesuai dengan kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan

perkembangan peserta didik yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan.

- 2) Pembelajaran direncanakan dan dilaksanakan untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik menjadi sosok pembelajar sepanjang hayat.
- 3) Bertambahnya pengalaman belajar mendukung kemajuan kepribadian dan kemampuan peserta didik secara menyeluruh.
- 4) Pembelajaran bersifat relevan dengan rancangan yang sesuai dengan konteks, lingkungan, dan peserta didik yang melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra.
- 5) Pembelajaran disesuaikan dengan konteks masa depan yang berkesinambungan.

Berikut ini akan dipaparkan prinsip asesmen dalam Kurikulum Merdeka:

- 1) Asesmen merupakan integrasi dari proses pembelajaran, fasilitasi pembelajaran, dan penyediaan informasi yang holistik sebagai *feedback* untuk guru, peserta didik, dan orang tua agar dapat memandu mereka dalam menentukan strategi pembelajaran selanjutnya.
- 2) Perencanaan dan pelaksanaan asesmen disesuaikan dengan fungsi atau tujuan asesmen tersebut, sehingga teknik dan waktu pelaksanaan asesmen dapat dilakukan secara fleksibel supaya efektif dalam pencapaian tujuan pembelajaran.
- 3) Asesmen dirancang secara adil, proporsional, valid, dan reliabel (dapat dipercaya) untuk menjelaskan kemajuan pembelajaran, mengambil keputusan tentang langkah selanjutnya, dan menjadi dasar untuk pembuatan program pembelajaran seterusnya.

- 4) Hasil asesmen dapat dijadikan dasar refleksi oleh peserta didik, guru, tenaga kependidikan, dan orang tua atau wali untuk meningkatkan mutu pembelajaran.³⁷

4. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Pada tahun ajaran baru 2022/2023, Kurikulum Merdeka sudah bisa diterapkan di sekolah mulai dari jenjang PAUD hingga SMA tergantung pada kesiapan sekolah. Hal ini dilakukan agar pada tahun 2024 diharapkan semua sekolah sudah siap melaksanakannya. Berdasarkan data yang diperoleh terdapat 2.500 satuan pendidikan yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam program sekolah penggerak.³⁸ Dalam penerapannya, kurikulum ini memang berbeda dengan Kurikulum 2013. Adapun karakteristik dari Kurikulum Merdeka, diantaranya:³⁹

a. Pembelajaran bertema proyek melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Salah satu karakteristik dari Kurikulum Merdeka ialah menekankan pada proses pembelajaran yang berbasis proyek, sehingga kegiatan belajar lebih relevan dan interaktif, sebab pembelajaran yang dilakukan melalui aktivitas proyek yang dapat memberikan peluang kepada peserta didik agar berpartisipasi aktif dalam menggali isu-isu aktual untuk mendukung pengembangan kompetensi dan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila (dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, dimensi berkebhinekaan global, dimensi gotong royong, dimensi bernalar kritis dan dimensi kreatif). Proyek ini dikembangkan berdasarkan tema khusus yang telah ditetapkan oleh pemerintah untuk meningkatkan pencapaian profil pancasila.

³⁷ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*, 2022, h. 3-9.

³⁸Linda, "Kurikulum Merdeka dengan Berbagai Keunggulan", dalam <https://pskp.kemdikbud.go.id/berita/detail/313037/kurikulum-merdeka-dengan-berbagai-keunggulan>, diakses pada tanggal 25 November 2022.

³⁹ Ujang Cepi Barlian, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Journal Of Education and Language Research*, Vol. 1, No. 12, 2022, h. 2107.

- b. Terfokus pada materi yang bersifat esensial sehingga memiliki waktu yang cukup untuk mendalami kompetensi (literasi dan numerasi)

Dengan Kurikulum Merdeka pembelajaran menjadi lebih sederhana dan lebih mendalam yaitu memfokuskan pada konten esensial dan mengembangkan kompetensi siswa secara bertahap. Sehingga dalam pelaksanaan proses pembelajaran Kurikulum Merdeka menjadi menyenangkan, bermakna, dan tidak terburu-buru. Begitu pula dengan standar pencapaiannya yang jauh lebih sederhana, dan memberikan waktu bagi guru untuk mengajarkan konsep secara mendalam dan menerapkan metode pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif. Disamping itu, beban belajar di setiap mata pelajaran pun menjadi lebih sedikit. Hal ini membuktikan bahwa Kurikulum Merdeka lebih mengutamakan kualitas dibandingkan kuantitas.

- c. Fleksibilitas dalam pembelajaran yang terdiferensiasi dengan menyesuaikan kemampuan peserta didik, serta konteks dan muatan lokal

Dengan kurikulum tersebut proses pembelajaran menjadi lebih merdeka, sebab memberikan berbagai kebebasan kepada peserta didik, guru dan sekolah. Para guru diberi kebebasan untuk mengajar sesuai dengan tahapan pencapaian dan perkembangan peserta didik. Faktanya, selama ini guru dipaksa untuk terus mengejar capaian materi, tanpa memikirkan peserta didik yang ketinggalan materi. Sedangkan dalam Kurikulum Merdeka sekolah diberikan kewenangan untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, peserta didik, dan sekolah masing-masing.

5. Pendekatan Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka

Seiring dengan berkembangnya zaman dari masa ke masa membuat karakteristik peserta didik berkembang menjadi individu yang semakin kreatif, berfikir kritis, dan eksploratif menuntut guru untuk melakukan perubahan dan pembaruan terkait metode, strategi, model dan

pendekatan pembelajaran yang sesuai demi keberhasilan peserta didik. Upaya yang dilakukan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, salah satunya diperlukan pemilihan dan penerapan berbagai macam pendekatan pembelajaran kepada peserta didik di sekolah secara tetap. Pemilihan dan pelaksanaan jenis pendekatan pembelajaran ini disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik sehingga memudahkan mereka dalam menerima dan menyerap pelajaran dengan baik.

Pendekatan pembelajaran ialah sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang sifatnya masih sangat umum, dimana sudut pandang tersebut merujuk pada rencana awal untuk melakukan proses pembelajaran sehingga dapat menerapkan beberapa perlakuan untuk proses tersebut dan nantinya akan memudahkan guru untuk pengelolaan pembelajaran dan kemudahan belajar bagi peserta didik. Pendekatan pembelajaran dibedakan menjadi dua jenis yaitu pertama, pendekatan yang berpusat pada guru (*Teacher Centered Approach*). Kedua, pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*Student Centered Approach*).⁴⁰

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, pendekatan pembelajaran lebih mengedepankan pendekatan *student centered*. Secara garis besar pendekatan yang dapat diterapkan dalam kurikulum merdeka diantaranya pendekatan kontekstual, pendekatan konstruktivisme, pendekatan pemecahan masalah, pendekatan saintifik, dan pendekatan proses.⁴¹ Uraian terkait pendekatan tersebut sebagai berikut:

a. Pendekatan kontekstual

Pendekatan kontekstual adalah pendekatan yang menggunakan pengalaman baru untuk menempatkan peserta didik dalam konteks bermakna yang menghubungkan antara materi yang sedang dipelajari dengan pengetahuan sebelumnya dan mengaitkan dengan kehidupan

⁴⁰ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), h. 75.

⁴¹ Naik pangkat, "Pendekatan Pembelajaran Yang Cocok Diterapkan Dalam Kurikulum Merdeka", dalam <https://naikpangkat.com/5-macam-pendekatan-pembelajaran-yang-cocok-diterapkan-dalam-kurikulum-merdeka/> Diakses pada 13 Januari 2023.

nyata.⁴² Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong peserta didik menemukan pengalaman yang baru, mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan siswa, dan memfasilitasi peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi.⁴³

Pendekatan kontekstual terdiri dari delapan komponen utama, diantaranya: membangun hubungan untuk menemukan makna (relating), belajar mandiri (collaborating), berpikir kritis dan kreatif (applying), melakukan sesuatu yang bermakna (experiencing), mengembangkan potensi individu (transferring), penilaian autentik, dan standar kinerja tinggi.⁴⁴

Pendekatan kontekstual merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang cocok diterapkan pada Kurikulum Merdeka, dimana dalam pendekatan tersebut, guru yang berperan sebagai fasilitator yang akan memberikan gambaran tentang materi yang kemudian dikaitkan dengan hal-hal yang terjadi di dunia nyata atau lingkungan sekitar. Tujuannya ialah untuk merangsang peserta didik agar mereka dapat menemukan suatu keterkaitan antara apa yang mereka ketahui dalam materi pelajaran dan kehidupan sehari-hari. Secara tidak langsung peserta didik akan menemukan potensinya dikarenakan dalam pendekatan ini memerlukan daya pikir kritis.

b. Pendekatan konstruktivisme

Pendekatan konstruktivisme adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang memuat seperangkat hipotesis yang secara teoritis dapat dipertanggungjawabkan mengenai hakikat pembelajaran guna pencapaian tujuan pedagogis, dimana peserta didik memperoleh pengetahuan sebagai hasil dari kegiatan belajar yang terorganisir secara mandiri berdasarkan apa yang diketahuinya, baik berupa ide dan fenomena yang berkaitan dengan lingkungan tertentu, sehingga ia

⁴² Ade Haerullah dan Said Hasan, *Model dan Pendekatan Pembelajaran Inovatif (Teori dan Aplikasi)*, (Yogyakarta: CV. Lintas Nalar, 2017), h. 57.

⁴³ Ibid., h. 59.

⁴⁴ Ibid., h. 67.

dapat membangun dan mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya.⁴⁵ Peran pendidik dalam pendekatan ini sebagai fasilitator dan membimbing peserta didik dalam menggali ilmu pengetahuan secara mandiri, sekaligus membina konsep ilmu pengetahuan yang telah didapatkan peserta didik melalui pengalaman belajar.

Pendekatan konstruktivisme dapat mendukung pencapaian perwujudan profil pelajar Pancasila yang sejalan dengan tujuan pendidikan Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. Dalam pendekatan ini, pendidik tidak akan mengajarkan peserta didik untuk menyelesaikan soal yang berhubungan dengan jawaban benar ataupun salah, melainkan memberikan dorongan kepada peserta didik untuk berpikir kritis dalam memecahkan sebuah problem. Hal ini merupakan salah satu bagian atau dimensi dari karakteristik profil pelajar Pancasila yaitu dimensi bernalar kritis.

c. Pendekatan pemecahan masalah atau *problem solving*

Pendekatan *problem solving* merupakan sebuah pendekatan yang mengajarkan peserta didik mengenai cara memecahkan masalah dalam materi pelajaran yang diajarinya.⁴⁶ Kemampuan memecahkan masalah ialah keterampilan dasar yang harus dikembangkan dalam diri peserta didik, dengan ini diharapkan peserta didik mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, dapat dilakukan menggunakan berbagai metode seperti: inkuiri, studi kasus, *role playing*, permainan, penelitian dan diskusi.

Pendekatan pemecahan masalah juga termasuk pendekatan pembelajaran yang relevan untuk diterapkan pada Kurikulum Merdeka. Pada pendekatan ini, guru lebih menekankan pada penggunaan seluruh pengetahuan dan kemampuan peserta didik untuk

⁴⁵ Bansu Ansari, *Komunikasi Matematik Strategi Berfikir dan Manajemen Belajar*, (Banda Aceh: Pena, 2016), h. 65.

⁴⁶ Lufri, et.al, *Metode Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*, (Purwokerto: CV. IRDH, 2020), h. 41.

memecahkan suatu permasalahan, sehingga peserta didik harus bisa menggunakan logikanya untuk menemukan sebab akibat dari suatu masalah, kemudian menganalisis dan membuat hipotesis hingga mendapatkan sebuah kesimpulan. Kurikulum Merdeka ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga dengan diterapkan pendekatan ini membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dan dapat menemukan solusi terbaik dalam menyelesaikan problem yang terjadi di kehidupannya.

d. Pendekatan saintifik

Pendekatan saintifik merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau lebih mendominasi pada peserta didik dengan menggunakan tahapan saintifik atau berpikir secara ilmiah, sehingga peserta didik terdorong aktif dalam proses pembelajaran.⁴⁷ Ada lima langkah dalam pendekatan saintifik, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mempresentasikan. Pendekatan saintifik juga masih sangat relevan jika diterapkan pada Kurikulum Merdeka, apalagi dikaitkan dengan pembelajaran berbasis proyek.

e. Pendekatan proses

Pendekatan proses merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada proses daripada hasil. Peserta didik diharapkan untuk benar-benar menguasai prosedur dalam pendekatan ini. Tak hanya itu, peserta didik juga diharapkan dapat mengilustrasikan ataupun melakukan percobaan.⁴⁸ Pendekatan proses dapat digunakan pada Kurikulum Merdeka. Dengan pendekatan ini, guru akan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengamati penemuan ataupun penyusunan konsep tertentu, kemudian peserta didik melakukan

⁴⁷ Fitria Sofianti, "Penerapan Pendekatan Saintifik Untuk Mmembangkan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMK Kelas XI", *JPMI: Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, Vol. 4, No. 3, 2021, h.671.

⁴⁸ Lufri, et.al, *Metode Pembelajaran: Strategi*, h. 39.

percobaan atau mengiustrasikanya dan menyusun hipotesa, sehingga pembelajaran lebih aktif dan menyenangkan.

6. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka

Dalam dunia pendidikan, sistem kurikulum telah mengalami berbagai pembaruan seiring dengan perkembangan zaman. Seperti yang diketahui bahwa setiap kurikulum senantiasa mempunyai sisi positif dan sisi negatif. Program merdeka belajar tentunya menuai pro dan kontra dari berbagai kalangan masyarakat, hal ini disebabkan kelebihan dan kekurangan program tersebut. Adapun kelebihan dari Kurikulum Merdeka sebagai berikut:

a. Lebih merdeka

Tidak adanya tuntutan dalam program Kurikulum Merdeka ini ternyata membawa perubahan pada sistem pendidikan Indonesia. Sebab selama ini peserta didik ditargetkan oleh nilai akademik saja, namun dalam kurikulum ini diberikan kebebasan untuk mengembangkan bakat dan potensinya. Disamping itu, pendidik dapat mengajar sesuai tahap capaian dan perkembangan peserta didik. Instansi juga diberikan kewenangan untuk mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik.

b. Lebih sederhana dan mendalam

Kurikulum Merdeka menekankan pada perolehan informasi atau materi yang mendasar atau esensial, pengembangan kompetensi peserta didik berdasarkan fasenya, dan pengembangan potensi berdasarkan minat dan bakat. Intinya peserta didik belajar sesuai dengan potensinya masing-masing, sehingga pembelajaran menjadi lebih mendalam, bermakna, dan menyenangkan.

c. Lebih relevan dan interaktif

Pembelajaran melalui aktivitas proyek akan memberikan peluang yang lebih luas kepada peserta didik untuk secara aktif menyelidiki masalah-masalah aktual dalam situasi mereka saat ini, serta

membangun komunikasi yang lebih interaktif antara guru dan peserta didik guna mendukung pengembangan kemampuan profil pelajar Pancasila.⁴⁹

Disamping kelebihan yang sudah dipaparkan diatas, Kurikulum Merdeka juga memiliki kelemahan tersendiri. Adapun kelemahan Kurikulum Merdeka sebagai berikut:

a. Persiapan yang kurang matang

Sosialisasi Kurikulum Merdeka belum masuk di sekolah secara terprogram, sehingga para guru umumnya belajar mandiri melalui diklat dan webinar untuk memahami Kurikulum Merdeka, bahkan sebagian guru lainnya tidak berupaya mencari tahu tentang kurikulum baru ini. Selain itu, kurangnya guru yang merdeka dalam mengajar, tentu disebabkan oleh kurangnya pengalaman para guru terkait program merdeka belajar.

b. Terbatasnya referensi

Dalam menjalankan program merdeka belajar ini, tentunya memerlukan referensi atau rujukan seperti buku sebagai alat belajar. Buku atau pedoman yang ada sekarang dinilai masih rendah dan belum dikuasai semuanya oleh pendidik, maka dari itu diperlukan buku yang lebih efisien untuk menjalankan pembelajaran dan mewujudkan program merdeka belajar.⁵⁰

c. Tidak sedikit waktu dan biaya yang dibutuhkan

Kebebasan peserta didik berekspresi dalam belajar, tentu saja akan menghabiskan biaya dan waktu yang tidak sedikit. Sebab, dalam berprosesnya peserta didik memiliki pemahaman yang berbeda-beda.

⁴⁹ Dwi Nurani, *Buku Saku: Serba-Serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar*, (Jakarta: Puskujar, 2022), h. 5.

⁵⁰ Desrianti, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Perpektif Manajemen Pendidikan Islam", *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, 2022, h. 167.

B. Implementasi Kurikulum 2013

1. Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang diberlakukan pada tahun pelajaran 2013/2014. Kurikulum ini merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum berbasis kompetensi yang pertama kali diperkenalkan pada tahun 2004 atau kurikulum tingkat satuan pendidikan yang pertama kali diperkenalkan pada tahun 2006. Hanya saja letak perbedaannya lebih menekankan pada keseimbangan antara *soft skills* dan *hard skills* yang terdiri dari aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Kurikulum 2013 berlaku untuk semua mata pelajaran dan diselenggarakan dengan menggunakan pembelajaran tematik dan pendekatan saintifik. Inti dari Kurikulum 2013 didasarkan pada penyederhanaan dan integrasi tematik, artinya kurikulum itu disajikan sebagai bahan ajar atau proses pendidikan yang berfokus pada konten yang terintegrasi dengan disiplin ilmu lain. Kurikulum ini tak lain disiapkan untuk mencetak generasi yang siap dalam menghadapi tuntutan masa depan dan mampu menyelesaikan berbagai persoalan sesuai dengan perkembangan zaman.

Penekanan pada Kurikulum 2013 yakni mendorong peserta didik dalam melakukan berbagai kompetensi baik *hard skills* maupun *soft skills*, misalnya melalui observasi, bertanya, bernalar, mengkomunikasikan terkait apa yang telah diperoleh setelah proses pembelajaran, dimana objek yang ditekankan berkaitan dengan fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Sehingga mereka diharapkan memiliki kompetensi yang unggul, baik dalam kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.⁵¹ Kurikulum 2013 juga menekankan pada pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak pendidikan dasar sebagai pondasi. Melalui kurikulum ini, terselip harapan bahwa bangsa ini akan menjadi bangsa yang bermartabat, memiliki *added values*, dan memiliki nilai jual tinggi yang

⁵¹ Masykur, *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*, h. 4.

dapat ditawarkannya kepada dunia luar sehingga mampu bersaing dengan bangsa lain dan tetap menjadi yang terdepan.

2. Komponen Kurikulum 2013

Komponen utama dalam kurikulum 2013 yakni tujuan, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, organisasi kurikulum, dan evaluasi.⁵² Kelima komponen tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Adapun uraian terperinci sebagai berikut:

a. Tujuan kurikulum

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional ialah pengembangan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bijaksana, berilmu, kompeten, kreatif, mandiri, tanggung jawab, serta menjadi warga negara yang menjunjung asas demokratis. Tujuan-tujuan ini harus dicapai dengan berbagai upaya yang direncanakan dan sistematis melalui aktivitas pendidikan di sekolah. Peserta didik hendaknya mampu mengembangkan karakter beriman kepada Tuhan, berakhlak mulia, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab melalui kegiatan pembelajaran yang harus dilaksanakan baik di dalam maupun di luar kelas.⁵³ Adapun tujuan khusus dari Kurikulum 2013 sebagai berikut:

- 1) Menyeimbangkan antara *hard skills* dan *soft skills* sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan melalui kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan tujuan untuk menghadapi tantangan global yang terus berkembang.
- 2) Membangun dan meningkatkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif, dan inovatif sebagai aset pembangunan bangsa dan negara Indonesia.

⁵² Ma'as Shobirin, *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 25-31.

⁵³ Ahmad Zainuri, *Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan*, (Palembang: CV. Amanah, 2018), h. 105.

- 3) Pemerintah telah menyiapkan seluruh komponen kurikulum serta buku ajar yang digunakan dalam pembelajaran, sehingga dapat membantu guru dalam menyampaikan informasi dan menyiapkan administrasi pengajaran.
- 4) Meningkatkan proporsi anggota masyarakat, serta perwakilan pemerintah pusat dan daerah yang berperan serta secara seimbang dalam menentukan dan mengendalikan mutu pelaksanaan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan.
- 5) Meningkatkan persaingan sehat antar lembaga pendidikan dalam hal kualitas pendidikan yang diselenggarakannya.⁵⁴

b. Materi pembelajaran

Secara hakikat, materi pembelajaran merupakan isi dari kurikulum. Komponen isi memuat segala sesuatu yang diterima peserta didik sebagai bagian dari kegiatan belajar mengajar untuk mencapai suatu tujuan. Isi kurikulum memuat jenis-jenis bidang yang diajarkan dan isi program dari bidang studi tersebut yang disesuaikan dengan jenis, jenjang maupun jalur pendidikan yang ada.

Penataan materi pembelajaran diselesaikan secara logis dan sistematis dalam wujud teori, generalisasi, konsep, prosedur dan realita. Secara keseluruhan, keberhasilan pembelajaran tergantung pada keberhasilan guru dalam merancang materi pembelajaran. Diawali dengan menyusun, memprediksi, dan memproyeksikan tentang apa yang akan dijalankan saat aktivitas pembelajaran.⁵⁵

c. Strategi pembelajaran

Komponen strategi pelaksanaan suatu kurikulum tergambar dari proses yang ditempuh dalam pelaksanaan pembelajaran, proses dalam mengadakan penilaian, proses dalam pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan, serta proses dalam mengatur seluruh kegiatan sekolah.

⁵⁴ M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 25.

⁵⁵ Loekloek Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), h. 255.

Dalam Kurikulum 2013, pendidik memiliki ruang yang luas untuk mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan efektif dalam mengajarkan materi pelajaran sehingga peserta didik terdorong aktif, kreatif, dan senang belajar.

Oleh sebab itu, pendidik harus memperhatikan beberapa prinsip dalam melaksanakan pembelajaran pada Kurikulum 2013, diantaranya berfokus pada peserta didik, mendorong kreativitas peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menantang, menggabungkan sejumlah komponen (nilai, estetika, logika, dan kinestetik), dan menawarkan kesempatan belajar melalui berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menarik dan bermakna.⁵⁶ Pemilihan strategi dalam menjalankan kurikulum yang telah dibuat harus disesuaikan dengan materi dan tujuan yang ingin dicapai, sebab dalam setiap strategi pastinya mempunyai keunggulan dan kelemahan tersendiri.

d. Struktur kurikulum

Struktur Kurikulum 2013 terdiri dari beberapa mata pelajaran, beban belajar, dan kalender pendidikan. Dalam aspek mata pelajaran, dikategorikan menjadi 2 jenis yaitu mata pelajaran wajib dan mata pelajaran peminatan. Mata pelajaran wajib harus diikuti oleh seluruh peserta didik di satuan pendidikan pada setiap satuan atau jenjang pendidikan. Peserta didik mengikuti mata pelajaran peminatan atau pilihan berdasarkan apa yang mereka putuskan.

Dalam struktur kurikulum SMP/MTs terdapat penambahan jam pelajaran per minggu dari semula 32 JP menjadi 38 JP untuk setiap kelas, mulai dari kelas VII, VIII, dan IX. Sedangkan lama belajar untuk setiap jam belajar ditetapkan selama 40 menit. Struktur Kurikulum SMP/MTS adalah sebagai berikut:

⁵⁶ M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA*, h. 180.

Tabel 2. 1 Struktur Kurikulum 2013

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Belajar Per Minggu		
		VII	VIII	IX
Kelompok A				
1.	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
3.	Bahasa Indonesia	6	6	6
4.	Matematika	5	5	5
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
7.	Bahasa Inggris	4	4	4
Kelompok B				
1.	Seni Budaya (termasuk muatan lokal)*	3	3	3
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (termasuk muatan lokal)	3	3	3
3.	Prakarya (termasuk muatan lokal)	2	2	2
	Jumlah alokasi waktu per minggu	38	38	38

*Muatan lokal mencakup Bahasa Daerah dan ekstrakurikuler SMP/MTs. yaitu Pramuka (wajib), OSIS, UKS, PMR.

Kelompok A merupakan mata pelajaran yang memberikan orientasi kompetensi lebih dalam aspek kognitif dan afektif. Sedangkan kelompok B merupakan mata pelajaran yang lebih menekankan pada aspek nilai dan sikap (minat dan bakat) serta aspek keterampilan. Bagi mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya menjadi dua mata pelajaran yang terpisah.⁵⁷

⁵⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum 2013: Rasional, Kerangka Dasar, Struktur, Implementasi, dan Evaluasi Kurikulum*, (Jakarta: Kemendikbud, 2013), h. 66.

e. Evaluasi

Evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa keseluruhan kinerja dari kurikulum yang ditinjau dari beberapa kriteria. Indikator kinerja tidak hanya sebatas pada efektivitas saja, melainkan relevansi, efisiensi, dan kelayakan program (*feasibility*). Dengan adanya evaluasi, maka akan diperoleh informasi yang akurat tentang proses penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan peserta didik. Hal inilah yang menjadi komponen penting yang perlu dilakukan evaluasi. Dengan demikian, dapat diambil beberapa kebijakan atau keputusan untuk memperbaiki hal tersebut.

3. Karakteristik Kurikulum 2013

Karakteristik dalam Kurikulum 2013 berbeda dengan karakteristik pada kurikulum-kurikulum sebelumnya, yang mana didalam Kurikulum 2013 ini menekankan pada aspek kompetensi. Sehingga dapat dimaknai bahwa dalam Kurikulum 2013 ini peserta didik diharapkan mampu menguasai secara mandiri terkait materi ajar yang telah diberikan oleh sekolah dan juga lebih menekankan pada pemahaman peserta didik tentang apa yang telah mereka terima di sekolah. Adapun karakteristik dari Kurikulum 2013 diantaranya:

- a. Menerapkan kemampuan intelektual dan psikomotorik dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat untuk mengembangkan sikap spiritual dan sosial, kreativitas, rasa ingin tahu, dan kerja sama.
- b. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti yang terperinci dalam kompetensi dasar setiap mata pelajaran.
- c. Kompetensi inti menjadi komponen pengelolaan kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang disebutkan dalam kompetensi inti.

- d. Penggunaan prinsip akumulatif, saling memperkuat antar mata pelajaran dalam mengembangkan kompetensi dasar.⁵⁸

Kurikulum 2013 juga dikenal sebagai *outcomes based curriculum* yakni kurikulum yang berbasis hasil. Maksudnya ialah penekanan terhadap hasil yang dicapai oleh peserta didik dan hal tersebut tidak boleh diubah. Misalnya, peserta didik mendapatkan nilai rendah, maka kebanyakan pendidik akan mengubah nilai tersebut. Disinilah pendidik tidak diperkenankan mengubah apa yang telah menjadi hasil dari peserta didik, sebab dalam pengimplementasian Kurikulum 2013 yang diambil adalah hasil akhir dari pergerakan dan perjuangan peserta didik itu sendiri.

4. Pendekatan Pembelajaran Pada Kurikulum 2013

Dalam penerapan Kurikulum 2013, pendekatan pembelajaran lebih mengedepankan pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Setiap jenis pendekatan dalam pembelajaran mempunyai katakarakteristik yang berbeda-beda. Secara garis besar pendekatan yang dapat diterapkan dalam Kurikulum 2013 yaitu pendekatan saintifik, pendekatan kontekstual, pendekatan STM, dan pendekatan komunikasi.⁵⁹ Uraian terkait pendekatan tersebut sebagai berikut:

a. Pendekatan saintifik

Pendekatan ilmiah (*Saintific Approach*) merupakan pendekatan pembelajaran yang mendominasi pada pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum 2013. Pendekatan saintifik ialah pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran melalui proses ilmiah. Dalam proses ilmiah, peserta didik membangun pengetahuan dengan cara mengajukan pertanyaan, mengamati, mengumpulkan, mengorganisir data, memperkirakan hasil (hipotesis), melakukan percobaan, kemudian menarik kesimpulan, serta mempresentasikan hasilnya.

⁵⁸ Ahmad Zainuri, *Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan*, (Palembang: NoerFikri, 2018), h. 100.

⁵⁹Guru Milenial, "Pendekatan Pembelajaran Pada Kurikulum 2013", dalam https://www.gurumilenial.net/2013/12/pendekatan-pembelajaran-dalam-kurikulum_9.html Diakses pada 15 Januari 2023.

Penerapan metode saintifik dalam proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada bagaimana meningkatkan kemampuan peserta didik dalam melakukan eksperimen dan observasi, tetapi juga bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang kreatif dan inovatif. Oleh karena itu, pendekatan saintifik menjadi pendekatan pembelajaran utama dalam kurikulum 2013 dan diyakini bahwa pendekatan ini merupakan kunci pertumbuhan sikap (ranah afektif), keterampilan (ranah psikomotorik), dan pengetahuan (ranah kognitif). Harapan dari pendekatan ini yakni peserta didik dapat menjawab rasa ingin tahunya melalui proses sistematis sebagaimana tahapan-tahapan ilmiah.⁶⁰ Adapun komponen pendekatan saintifik sebagai berikut:⁶¹

1) *Observing* (mengamati)

Aspek mengamati lebih mengutamakan kebermaknaan dalam proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Dengan mengamati peserta didik bisa menemukan fakta terkait adanya hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Kompetensi yang ingin dikembangkan melalui pengalaman belajar mengamati ialah melatih kesungguhan, ketelitian, dan kemampuan mencari informasi.

2) *Questioning* (menanya)

Pendidik yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan berbagai kompetensi dari 3 ranah, yaitu ranah afektif, ranah kognitif, dan ranah psikomotorik. Ketika guru bertanya, pada saat itulah dia berusaha membimbing atau memandu peserta didik untuk belajar dengan baik, dan ketika seorang guru menjawab pertanyaan dari peserta didik, ia mendorong peserta didiknya untuk menjadi penyimak dan

⁶⁰ Musfiqon dan Nurdyansyah, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2015), h. 54.

⁶¹ Maya Ristanti Tarigan, Skripsi: *Analisis Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Matematika Di SMP Swasta Persatuan Amal Bakti 3 Saentis*, (Medan: UINSU, 2021), h. 29-30.

pembelajar yang baik. Kompetensi yang ingin dikembangkan pada aspek ini ialah pengembangan rasa ingin tahu, kreativitas, kemampuan merumuskan pertanyaan yang mengarah pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, serta pembentukan karakter pembelajar sepanjang hayat.

3) *Associating* (menalar)

Penggunaan istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang dianut Kurikulum 2013 mengilustrasikan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Sebab, dalam melakukan penalaran peserta didik diajarkan untuk berpikir secara logis dan sistematis atas fakta empiris yang dapat diamati guna mendapatkan pengetahuan baru. Harapan dari aspek ini bahwa peserta didik akan mengembangkan sikap jujur, disiplin, teliti, taat kepada aturan, bekerja keras, dan mampu menerapkan prosedur berpikir secara deduktif maupun induktif untuk menarik kesimpulan.

4) *Experimenting* (mencoba)

Pada aspek ini, peserta didik melakukan kegiatan eksperimen, membaca beragam sumber informasi, melakukan aktivitas tertentu, hingga melakukan wawancara pada narasumber. Kompetensi yang ingin dikembangkan mengarah pada ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan diantaranya: peserta didik akan mengembangkan sikap cermat, jujur, sopan, toleransi, memiliki kemampuan berkomunikasi, kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai metode, dan mengembangkan kebiasaan belajar.

5) *Communicating* (mengkomunikasikan)

Dalam aspek ini, dalam kegiatan belajarnya peserta didik akan menyampaikan hasil observasi yang telah dilakukan dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang dilakukannya. Kompetensi yang akan dikembangkan ialah pengembangan sikap

jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, hingga berkemampuan bahasa yang baik dan benar. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator. Sebagian peserta didik mampu mempresentasikan apa yang mereka pelajari, sementara peserta didik yang lain menanggapi dengan memberikan pertanyaan maupun sanggahan.

b. Pendekatan kontekstual

Pendekatan kontekstual merupakan sebuah pendekatan pembelajaran dimana guru berperan sebagai fasilitator untuk memberikan gambaran tentang materi pelajaran yang kemudian dikaitkan dengan peristiwa yang terjadi di dunia nyata atau lingkungan sekitar. Pendekatan pembelajaran ini untuk kurikulum 2013. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat membuat hubungan antara apa yang mereka ketahui tentang mata pelajaran dan kehidupan sehari-hari.

c. Pendekatan Sains, Teknologi dan Masyarakat (STM)

Pendekatan STM adalah pendekatan pembelajaran yang memadukan berbagai disiplin ilmu untuk memahami berbagai hubungan yang terjadi antara sains, teknologi, dan masyarakat. Guru hanya membantu peserta didik dalam mencapai tujuannya dengan menggunakan pendekatan ini. Padahal, pendekatan pembelajaran STM mencakup pemecahan masalah yang mirip dengan pendekatan *problem solving*. Pendekatan ini merupakan cikal bakal pendekatan saintifik, sehingga dapat diimplementasikan pada proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013.

d. Pendekatan komunikatif

Pendekatan komunikatif merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengembangan kompetensi komunikatif sebagai tujuan pembelajaran bahasa disamping mengajarkan empat keterampilan berbahasa (membaca, menyimak,

berbicara, dan menulis).⁶² Dalam pendekatan ini, kebutuhan peserta didik dan fungsi bahasa menjadi acuan. Pendekatan komunikatif juga berupaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa di kalangan peserta didik.

5. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013

Penerapan Kurikulum 2013 selama ini tentunya menuai pro dan kontra dari berbagai kalangan masyarakat, hal ini disebabkan akan kelebihan dan kekurangan dari kurikulum tersebut. Adapun kelebihan dari Kurikulum 2013 sebagai berikut:⁶³

- a. Peserta didik dituntut aktif, inovatif, kreatif dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi di sekolah.
- b. Setiap aspek dievaluasi, termasuk nilai kesopanan, sikap, agama, praktik, dan lainnya.
- c. Pengembangan pendidikan karakter dan budi pekerti yang saat ini sudah diintegrasikan ke dalam semua program mata pelajaran.
- d. Kurikulum ini sangat adaptif terhadap perubahan dan fenomena sosial.

Adapun beberapa kekurangan yang terdapat dalam Kurikulum 2013 sebagai berikut:⁶⁴

- a. Kesalahpahaman guru dalam menafsirkan bahwa pelaksanaan Kurikulum 2013 ini ialah guru tidak perlu menjelaskan materi kepada peserta di kelas, padahal masih banyak mata pelajaran yang harus tetap ada penjelasan dari guru.
- b. Mayoritas tenaga pendidik belum siap mental menghadapi Kurikulum 2013.
- c. Guru masih belum bisa memahami konsep pendekatan saintifik, terutama jika menyangkut metode pembelajaran yang kurang relevan,

⁶² Siti Aisyah, "Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Siswa SMK", *Jurnal As-Salam I*, Vol. 7, No. 1, 2018, h. 53.

⁶³ Solekhul Amin, "Tinjauan Kenggulan Dan Kelemahan Penerapan Kurikulum 2013 Tingkat SD/MI", *Al-Bidayah*, Vol. 5, No. 2, 2013, h. 269.

⁶⁴ *Ibid.*, h. 270-271.

kurang terampilnya guru merancang RPP, dan kesulitan guru dalam melakukan penilaian.

- d. Waktu belajar di sekolah terlalu lama dikarenakan banyaknya materi yang harus dikuasai peserta didik dan beban belajar guru dan siswa yang berlebihan.

C. Implementasi Kurikulum Pada Pembelajaran PAI

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan sarana untuk membentuk kepribadian peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, pelatihan, dan pengalaman agar mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari yang disesuaikan dengan norma dan ketentuan agama Islam yang bersumber dari Al-Qur' an dan Hadits Pendidikan ini harus mampu membimbing, mendidik dan mengajarkan ajaran Islam kepada peserta didik baik jasmani maupun rohani, sehingga lahir dan batin bisa berkembang dan tumbuh secara harmonis.

Dilihat dari maknanya, tujuan Pendidikan Agama Islam ialah membangun peserta didik sebagai manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Maka dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Agama Islam itu bersifat luas, yang tidak hanya mempersiapkan peserta didik menjadi sosok yang dapat hidup bahagia di dunia saja, melainkan kebahagiaan di akhirat. Untuk mencapai hal tersebut, peserta didik tidak hanya dibekali dengan pengetahuan umum saja, tetapi juga menanamkan nilai-nilai agama Islam pada diri peserta didik. Jadi, dengan pendidikan agama Islam mereka mampu melaksanakan ajaran Islam dengan baik dan sempurna, sehingga memungkinkan mereka untuk dapat mengontrol sikap dan tindakanya yang dapat menyelamatkan hidupnya di dunia dan di akhirat.

Materi pendidikan agama yang menekankan pada pengembangan keserasian dan keseimbangan dalam hubungan manusia dengan Allah (*hablum minaallah*), dirinya sendiri, sesama manusia (*hamblum minannas*), dan makhluk lain serta lingkungannya (*hablum minal 'alam*)

merupakan bagian dari cakupan Pendidikan Agama Islam. Materi tersebut terdiri dari unsur akidah, ibadah, syariah, muamalah, akhlak, dan tarikh.⁶⁵ Pada hakikatnya, materi agama yang diajarkan di sekolah umum maupun madrasah memiliki kesamaan yakni materi Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Perbedaannya terletak pada pemetaannya saja. Di sekolah umum semua materi itu menjadi satu kesatuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI dan Budi Pekerti), sedangkan materi tersebut menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri di sebuah madrasah.

Proses pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam sama dengan proses pembelajaran pada mata pelajaran lainnya. Adapun proses pelaksanaannya sebagai berikut:

a. Kegiatan pra-pembelajaran atau pendahuluan

Kegiatan awal yang dilakukan oleh pendidik di awal pembelajaran ditujukan untuk membangkitkan motivasi peserta didik dan memfokuskan perhatiannya untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan. Adapun hal-hal yang dilakukan oleh pendidik yaitu:

- 1) Mempersiapkan peserta didik untuk belajar, kesiapan belajar ini mencakup berdo'a sebelum awal pelajaran, pengecekan kehadiran, dan perlengkapan pelajaran.
- 2) Melaksanakan kegiatan yang dapat mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman peserta didik atau pembelajaran sebelumnya atau kegiatan apersepsi, bisa dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang mendorong peserta didik berpikir kritis, menampilkan sebuah video yang berkaitan dengan materi, menyampaikan manfaat materi pembelajaran dan lain sebagainya.

b. Kegiatan inti

⁶⁵ Noor Djannah Aly, "Tantangan Bagi Guru PAI Menerapkan Konsep Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural", *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1, 2015, h. 25.

Kegiatan inti merupakan tahapan pembelajaran pencapaian Kompetensi Dasar yang dilakukan secara interaktif, menyenangkan, inspiratif, dan menantang. Hal ini memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk meningkatkan kompetensi, kreativitas dan kemandiriannya berdasarkan perkembangan fisik dan mentalnya. Pendidik juga bebas memilih dan menerapkan strategi dan metode pembelajaran dalam kegiatan inti ini, yang tentunya harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

c. Kegiatan penutup

Proses belajar mengajar diakhiri dengan kegiatan penutup yang memuat refleksi dari hasil pembelajaran atau membuat kesimpulan dengan melibatkan peserta didik, misalnya mengajak mereka untuk mengingat kembali hal-hal penting dalam kegiatan pembelajaran yang sudah berlangsung. Pendidik hendaknya juga memfasilitasi peserta didik dalam pembuatan kesimpulan dengan memancing berbagai pertanyaan penuntun agar peserta didik merumuskan kesimpulan dengan benar.

Disamping itu, guru memberikan arahan dan tugas kepada siswa yang belum mencapai kompetensi sebagai bagian dari remedial atau pengayaan. Penugasan dapat diberikan secara khusus kepada peserta didik yang lebih mampu, seperti meminta mereka untuk memandu topik mereka (sebagai tutor sebaya), memberikan tugas tambahan, dan sebagainya.⁶⁶

2. Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI

Hadirnya Kurikulum Merdeka memberikan harapan besar bagi lembaga pendidikan untuk menggali dan meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan Agama Islam sebagai rangkaian mata pelajaran yang disampaikan baik secara formal di sekolah maupun secara informal di rumah atau masyarakat dengan materi keislaman. Dalam pendidikan formal, Pendidikan Agama Islam diajarkan mulai dari jenjang Sekolah

⁶⁶ Jamil Suprihatiningsih, *Strategi Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 119.

Dasar hingga Perguruan Tinggi harus dapat merespons segala kebijakan Kurikulum Merdeka.

Pembelajaran PAI dan budi pekerti dalam Kurikulum Merdeka ditujukan untuk memberikan pengarahan kepada peserta didik agar memiliki kemantapan spiritual (akidah dan syariat), berakhlakul karimah, menjadikan toleransi sebagai landasan hidupnya, dan menerapkan prinsip keislaman dalam berpikir secara benar, arif dalam menyimpulkan dan mengambil keputusan. Selain itu, peserta didik diajarkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan menganalisis berbagai sudut pandang, sehingga dapat berperilaku moderat dan terhindar dari radikalisme, serta diajarkan untuk selalu mencintai semua makhluk Allah, dan menjunjung tinggi nilai *ukhuwah Islamiyyah*, *ukhuwah Wathaniyyah* dan *ukhuwah Basyariyyah*.

Dengan demikian, seorang pendidik diharapkan dapat merancang pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan sesuai dengan amanat Kurikulum Merdeka, sehingga peserta didik dapat memahami materi yang mereka butuhkan dan mengembangkan minat dan bakat yang dimilikinya. Untuk mencapai hal tersebut, guru harus mampu menganalisa terlebih dahulu capaian pembelajaran yang ditetapkan berdasarkan keputusan dari BSKAP No. 33 Tahun 2022 yang menjadi sebuah tujuan pembelajaran yang akan dicapai sesuai dengan fase peserta didik.⁶⁷

Capaian pembelajaran ini bersifat fleksibel karena tidak dibatasi oleh tahun pelajaran, melainkan dikelompokkan menjadi bentuk-bentuk fase yang akan memudahkan guru mengajar dan pemahaman mendalam bagi peserta didik. Seyogyanya guru PAI melakukan *screening* atau asesmen diagnostik untuk menentukan sejauh mana tingkat kemampuan peserta didik, karena dalam Kurikulum Merdeka model pembelajarannya lebih ditekankan pada pembelajaran berdiferensiasi (berdasarkan kebutuhan peserta didik), sehingga pelaksanaan *screening* dapat digunakan

⁶⁷ Ahmad Rifa'i, et.al, "Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah", *Jurnal syntax Admiration*, Vol. 3. No. 8, 2022, h. 1008.

untuk melihat ketercapaian tujuan pembelajaran yang dilanjutkan dengan membuat beberapa indikator ketercapaian pembelajaran yang dikenal dengan sebutan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) berdasarkan materi yang esensial.

Guru dapat menerapkan pembelajaran di kelas dengan berbagai pendekatan, metode, dan model pembelajaran, termasuk diskusi interaktif, proses pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), proses belajar yang bertumpu pada keingintahuan dan penemuan (*inquiry and discovery learning*), proses belajar yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*), proses pembelajaran dalam kehidupan (*project based learning*), dan proses pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*).

Pelaksanaan pembelajaran PAI tak luput dari perencanaan dan pelaksanaan asesmen. Asesmen pada pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka berupa asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan terkait topik yang sudah dipelajari sebelumnya, pertanyaan terkait penilaian diri, dan lain sebagainya. Asesmen sumatif dapat dilakukan dengan teknik yang beragam, misalnya berupa tes, observasi dan performa (praktik, produk, proyek, portofolio).⁶⁸ Maka pendidik terlebih dahulu harus menyusun rancangan asesmen dengan membuat intrumanya, sehingga asesmen tersebut dapat berjalan dengan baik dan terarah.

3. Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran PAI

Proses pembelajaran Kurikulum 2013 difokuskan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik supaya dapat hidup sebagai individu dan warga negara yang beriman, kreatif, inovatif, afektif, dan produktif serta menambah eksistensi pembangunan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan berperadaban dunia. Proses pembelajaran dalam kurikulum ini juga mengalami pergeseran secara drastis yang bermula

⁶⁸ Utami Maulida, "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka", *Jurnal Tarbawi*, Vol. 5, No. 2, h. 136.

pada pembelajaran yang berpusat kepada guru, kini menjadi berpusat pada peserta didik.

Penerapan Kurikulum 2013 menekankan pada proses pembelajaran yang berbasis saintifik (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan), terutama pada mata pelajaran PAI sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik untuk meningkatkan keimanan kepada Allah SWT dan pembentukan karakter atau akhlak yang mulia, serta pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan ajaran agama Islam. Dalam Kurikulum 2013 terdapat 4 kompetensi (KI) yang harus dicapai oleh peserta didik, yakni aspek spiritual (KI-1), aspek sosial (KI-2), aspek pengetahuan (KI-3), dan aspek keterampilan (KI-4) yang kemudian diturunkan menjadi beberapa Kompetensi Dasar (KD) yang tentunya harus disesuaikan dengan mata pelajaran yang bersangkutan.

Dengan demikian, sebelum melaksanakan proses pembelajaran PAI, seorang pendidik dituntut untuk membuat RPP yang akan dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. RPP ini memuat tujuan pembelajaran, KD dan indikator, alur pembelajaran dan sistem penilaian. Berbagai metode dan pendekatan dapat dipergunakan guru untuk membuat proses pembelajaran lebih aktif, misalnya menggunakan model pembelajaran *problem based learning*, model pembelajaran *discovery*, model pembelajaran *inquiry*, dan lain sebagainya.

Sistem penilaian pembelajaran pada Kurikulum 2013 lebih cenderung terhadap kemampuan peserta didik, sebab dalam dokumen SKL dijelaskan adanya keseimbangan antara *soft skill* dan *hard skill* yang mencakup empat ranah, yakni ranah spiritual, ranah sikap sosial, ranah kognitif, dan ranah psikomotorik. Penilaian dalam Kurikulum 2013 lebih menekankan pada penilaian autentik yang dapat digunakan untuk mengukur, dan menilai secara keseluruhan aspek kognitif, afektif, psikomotorik sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran guna perencanaan program remedial, pengayaan dan konseling sekaligus

sebagai bahan untuk perbaikan proses pembelajaran yang memenuhi standar penilaian pendidikan.⁶⁹

4. Perbedaan dan Persamaan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran PAI

Hakikat dari Kurikulum Merdeka yang merupakan tindak lanjut dari Kurikulum 2013, tidak serta merta berubah sepenuhnya, sehingga masih ada persamaan dari kedua kurikulum tersebut. Persamaanya nampak pada proses pembelajaran PAI yang terdiri dari lima elemen yakni Al-Qur'an Hadits, Aqidah, Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam proses pembelajaran PAI, pembelajaran diarahkan pada peserta didik atau berpusat pada peserta didik baik dalam Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013. Oleh sebab itu, pendidik seyogyanya dapat merancang model dan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung. Adapun perbedaan dari keduanya sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Perbedaan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013

Aspek	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Menerapkan proses pembelajaran dengan satu pendekatan yaitu pendekatan saintifik untuk semua mata pelajaran. • Pembelajaran dipusatkan pada intrakurikuler (tatap muka), untuk kegiatan kokurikuler dialokasikan beban belajar maksimum 50% diluar jam tatap muka. Tidak adanya kewajiban dalam bentuk 	<ul style="list-style-type: none"> • Memantapkan pembelajaran terdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik. • Kombinasi antara pembelajaran berbasis intrakurikuler (sekitar 70-80% dari jam pelajaran) dan kokurikuler melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (sekitar 20-30% jam pelajaran).

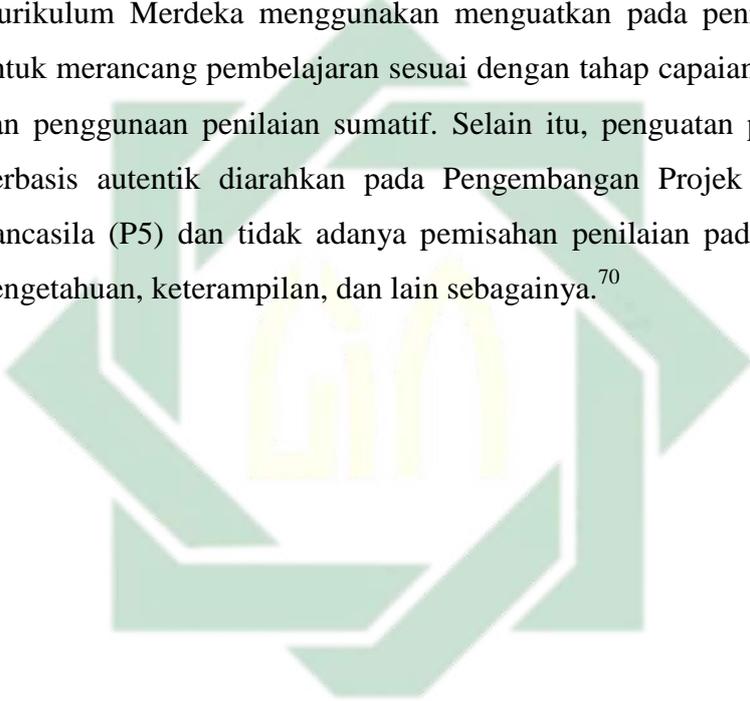
⁶⁹ Irfad Faiq Abdillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran PAI Di SMPN II Puger*, (Skripsi: UINMA, Malang, 2019), h. 46-50.

	kegiatan yang direncanakan secara khusus, sehingga diserahkan pada kreativitas guru.	
Penilaian	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidik menggunakan penilaian formatif dan sumatif untuk memantau kemajuan belajar, hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara <i>continou</i>. • Pelaksanaan penilaian autentik pada setiap mata pelajaran diperkuat. • Pembagian penilaian menjadi penilaian sikap, penilaian pengetahuan, penilaian keterampilan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penguatan pada asesmen formatif dan penggunaan hasil asesmen untuk merancang pembelajaran sesuai tahap capaian peserta didik. Sedangkan asesmen sumatif digunakan untuk mengetahui hasil belajar. • Pelaksanaan penilaian autentik difokuskan dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. • Tidak ada pemisahan dan pembagian antara penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berkaitan dengan tindak lanjut dari kurikulum sebelumnya, kedua kurikulum tersebut tentunya memiliki perbedaan yang bertujuan sebagai upaya pengembangan dari kurikulum sebelumnya dengan harapan bahwa hasilnya akan lebih baik. Perbedaan kedua kurikulum tersebut terletak pada proses pembelajaran dan penilaian, khususnya pada mata pelajaran PAI. Dalam Kurikulum 2013, pendekatan yang digunakan cukup beragam, begitu pula pada Kurikulum Merdeka, namun pendekatan pada pembelajaran PAI dalam Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pendekatan saintifik dengan lima tahapan yakni menanya, mengamati, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Proses pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka lebih menguatkan pada pembelajaran terdiferensiasi (berdasarkan kebutuhan peserta didik) sesuai tahap capaian peserta didik, sehingga proses pembelajaran akan lebih

bermakna dan adanya pembelajaran berbasis proyek dalam upaya Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Perbedaan selanjutnya terletak pada aspek penilaian pembelajaran PAI. Pada Kurikulum 2013 menekankan pada pelaksanaan penilaian autentik dengan adanya pembagian penilaian kompetensi peserta didik menjadi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam Kurikulum Merdeka menggunakan menguatkan pada penilaian formatif untuk merancang pembelajaran sesuai dengan tahap capaian peserta didik dan penggunaan penilaian sumatif. Selain itu, penguatan penilaian yang berbasis autentik diarahkan pada Pengembangan Proyek Profil Pelajar Pancasila (P5) dan tidak adanya pemisahan penilaian pada aspek sikap, pengetahuan, keterampilan, dan lain sebagainya.⁷⁰



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁷⁰ Angel Pratyca, et.al., “Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka”, *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, Vol. 3, No., 2023, h. 59.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan atau *field research*, yakni jenis penelitian yang dilakukan di suatu lokasi yang dipilih untuk mempelajari atau menyelidiki fenomena yang terjadi di tempat tersebut.⁷¹ Inti dari penelitian lapangan yakni peneliti harus terjun ke lapangan untuk melakukan pengamatan secara langsung terhadap suatu kejadian atau permasalahan.

Adapun pendekatan yang digunakan pada penelitian ini ialah deskriptif kualitatif yakni penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala atas fenomena yang terjadi, dimana peneliti berusaha memotret fenomena yang menjadi pusat perhatian yang selanjutnya digambarkan sebagaimana adanya dalam bentuk deskripsi untuk memberikan suatu gambaran jelas. Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan deskriptif berusaha mencoba untuk memahami fakta secara sistematis, faktual, dan benar berdasarkan fakta-fakta yang ada. Penelitian ini digunakan hanya untuk mengaplikasikan fakta melalui penyajian data tanpa pegujian hipotesis. Selain menghasilkan data secara mendalam, penelitian kualitatif ini juga bersifat umum dan dapat beradaptasi dengan perubahan kondisi lapangan.⁷²

Pendekatan dan jenis penelitian tersebut digunakan oleh peneliti untuk melihat implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI. Oleh sebab itu, penulis melakukan deskripsi dan analisis secara komprehensif dan akurat berdasarkan kondisi empiris dari penerapan dua kurikulum tersebut.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

⁷¹ Abdurahman Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusun Skripsi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 96.

⁷² Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2015), h. 44.

Subjek penelitian adalah seseorang atau sesuatu yang memberikan informasi terkait data yang diinginkan oleh peneliti yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukannya.⁷³ Oleh sebab itu, subjek penelitian dalam skripsi ini ialah Bapak/Ibu guru PAI, kepala sekolah, waka kurikulum, dan peserta didik di UPT SMP Negeri 10 Gresik.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian diartikan sebagai inti dari permasalahan yang akan diteliti dan ditarik kesimpulannya untuk memperoleh data yang lebih terarah.⁷⁴ Adapun objek penelitian yang akan diulas ialah pelaksanaan implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam aspek pembelajaran dan penilaian.

C. Tahap Tahap Penelitian

Menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif terdiri dari tiga fase penelitian, yaitu fase pra lapangan, fase kegiatan lapangan dan diakhiri dengan fase analisis data. Adapun perincian setiap fase sebagai berikut:

1. Fase pra lapangan (persiapan)

Fase pra lapangan merupakan suatu fase yang mengarah pada beberapa aksi, seperti menentukan desain penelitian, memilih lokasi yang dituju, menyesuaikan dengan teori yang ada, mengurus berbagai perizinan, memilih dan memanfaatkan informan, menggali konteks penelitian termasuk pengamatan awal ke lapangan dan menyiapkan perlengkapan penelitian. Dalam skripsi ini, observasi awal dilakukan saat melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan II (PLP II) di UPT SMP Negeri 10 Gresik untuk memperoleh gambaran secara global mengenai lokasi penelitian. Selain itu, pada fase ini dilakukan penyusunan rancangan penelitian dan penyelenggaraan seminar proposal, serta dilanjutkan dengan membereskan surat perizinan penelitian kepada pihak atau subjek terkait.

⁷³ Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas & Studi Kasus*, h. 152.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 38.

2. Fase kegiatan lapangan (pelaksanaan)

Fase kegiatan lapangan merupakan fase inti dari sebuah penelitian yang berbasis *field research*, di mana pada fase ini peneliti mengumpulkan berbagai jenis data yang diperlukan untuk penelitian sesuai dengan teknik dan metode yang ditentukan. Dalam fase ini peneliti mengumpulkan data mengenai fokus penelitian implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 dalam aspek proses pembelajaran dan penilaian PAI pada peserta didik di UPT SMP Negeri 10 Gresik. Pengumpulan datanya dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selama penelitian berlangsung, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti yaitu memahami lingkungan penelitian dan mempersiapkan diri, pengenalan hubungan peneliti di lapangan (hubungan yang akrab antara subjek dan peneliti dapat memudahkan penggalian informasi), dan jumlah waktu yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian.

3. Fase analisis data

Fase analisis data merupakan aktivitas pengolahan data yang telah di kumpulkan berdasarkan hasil yang diperoleh selama penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi data sesuai dengan fokus permasalahan yang sedang diteliti.⁷⁵

D. Sumber dan Jenis Data

Data merupakan catatan hasil riset yang didapat oleh peneliti, baik berupa fakta maupun angka. Data tersebut dikumpulkan melalui proses tertentu yang kemudian diolah sehingga menghasilkan informasi yang jelas dan mudah dipahami. Adapun sumber data dan jenis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Sumber Data

Sumber data ialah inti dari mana data itu diperoleh. Sumber data juga didefinisikan sebagai objek di mana peneliti melakukan observasi, membaca atau bertanya masalah penelitian tertentu. Apabila peneliti

⁷⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 135-140.

menggunakan teknik wawancara dalam mengumpulkan data, maka sumber datanya disebut dengan informan yakni orang yang menanggapi atau merespon pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.⁷⁶ Sumber data dalam penelitian terbagi menjadi dua macam sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Data primer merupakan data yang didapatkan dari sumber utama secara langsung tanpa adanya perantara. Data primer ini ialah data atau informasi yang paling orisinal dan tidak di proses secara statistik.⁷⁷ Data primer dalam penelitian ini ialah data yang diperoleh dari hasil pengamatan proses pembelajaran di kelas dan wawancara dengan guru PAI di UPT SMP Negeri 10 Gresik yang berjumlah 3 orang, beserta peserta didik. Kemudian ditambah wawancara dengan Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder ialah informasi atau data yang telah didapatkan secara tidak langsung atau dikumpulkan oleh banyak individu dengan tujuan tertentu dan tersedia untuk berbagai penelitian.⁷⁸ Data sekunder juga dapat dikatakan sebagai data tambahan atau pendukung dari data primer. Data sekunder bisa didapatkan dari situs internet, dokumen-dokumen, atau sebuah referensi yang sama dengan apa yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, sumber data sekundernya berupa data yang diperoleh dari kepala sekolah, karyawan dan lainnya yang meliputi sejarah berdirinya, keadaan peserta didik, keadaan pendidik dan tenaga pendidik, keadaan sarana dan prasarana, kurikulum dan sistem pendidikan, kegiatan-kegiatan peserta didik, serta pengembangan implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 UPT SMP Negeri 10 Gresik.

⁷⁶ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 60.

⁷⁷ Edi Riadi, *Statistika Penelitian*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2016), h. 48.

⁷⁸ Ibid.,

2. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif yang difungsikan untuk memaparkan objek penelitian terkait proses penerapan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI. Data kualitatif merupakan data yang disajikan dalam wujud kata-kata, tulisan, dan lain sebagainya namun bukan dalam bentuk angka.⁷⁹ Dalam penelitian ini, yang menjadi data kualitatif ialah proses implementasi pembelajaran dan penilaian PAI pada Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 di UPT SMP Negeri 10 Gresik.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu langkah-langkah atau usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menggali sejumlah informasi. Adapun teknik pengumpulan data yang akan dipakai dalam proses penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mewajibkan peneliti terjun ke lapangan untuk mencermati perubahan kejadian sosial dan fenomena yang berkembang sehingga nantinya dapat dilakukan evaluasi.⁸⁰ Tujuan pokok observasi adalah menghimpun informasi atau data dari fenomena dan gejala sosial, baik berupa kejadian maupun tindakan, hubungan responden dengan lingkungan, dan faktor-faktor lain yang diamati. Peneliti melakukan observasi langsung di sekolah berkaitan dengan pengamatan pada aspek pelaksanaan proses pembelajaran dan penilaian PAI dalam Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi verbal yang bermanfaat untuk memperoleh informasi. Teknik ini dilakukan dengan mengadakan tanya jawab dengan orang yang berkaitan atau narasumber, baik secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara langsung adalah

⁷⁹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), h. 2.

⁸⁰ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 231.

percakapan dengan narasumber secara langsung. Sebaliknya, wawancara tidak langsung adalah wawancara yang dilakukan melalui perantara.⁸¹ Sebelum melakukan wawancara, seyogyanya menyusun instrumen wawancara agar informasi yang didapat sesuai harapan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara secara langsung yang ditujukan kepada kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI dan peserta didik. Dalam hal ini wawancara digunakan sebagai sarana penggalan informasi terkait pelaksanaan proses pembelajaran dan penilaian pada mata pelajaran PAI dalam penerapan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 di UPT SMP Negeri 10 Gresik.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan usaha untuk menggali informasi melalui surat-surat, jurnal, dan beberapa hal yang terjadi kemudian diangkat sebagai data yang digunakan untuk melengkapi sebuah penelitian. Teknik dokumentasi ini diperoleh dengan cara mengumpulkan, mempelajari, dan menganalisis berbagai dokumen yang telah diperoleh, baik berupa tulisan, gambar, dan karya monumental yang berbasis elektronik maupun non-elektronik.⁸² Penggunaan dokumentasi oleh peneliti adalah untuk mengeksplorasi data yang terjadi pada tahap penelitian sesuai dengan fokus permasalahan yang berupa dokumen profil sekolah, visi dan misi serta tujuan sekolah, struktur organisasi, jumlah pendidik dan peserta didik, proses pembelajaran PAI di kelas, dan lain sebagainya.

F. Teknik Analisis Data

Setelah memperoleh dan mengumpulkan data-data penelitian yang diperlukan, maka data-data tersebut perlu dianalisis terlebih dahulu. Analisis data merupakan aktivitas menemukan dan menyusun data secara sistematis yang berasal dari hasil pengumpulan data, baik dari wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dan teknik pengumpulan data lainnya. Caranya dengan mengorganisasikan data tersebut kedalam kategori, menjabarkan ke dalam

⁸¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 233.

⁸² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, h. 135.

unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang harus dipelajari, serta menyimpulkannya agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁸³ Teknik analisis data pada penelitian ini mengacu pada teknik yang dikemukakan oleh Miles, Huberman dan Saldana yang terdiri dari tiga tahap. Adapun rincian langkah yang akan ditempuh oleh peneliti dalam melakukan analisis data sebagai berikut:⁸⁴

a. Kondensasi data

Kondensasi data ialah menyederhakan, meringkas, membuang, atau memfokuskan temuan data penelitian yang ada di lapangan. Kondensasi data bertujuan untuk memilah data informasi yang diperlukan dan tidak diperlukan. Dengan kondensasi data dapat mempermudah peneliti dalam proses pengolahan data. Upaya ini dilakukan sejak peneliti terjun ke UPT SMP Negeri 10 Gresik dan setelah memperoleh data informasi melalui wawancara dan observasi peneliti langsung melakukan kondensasi data.

b. Penyajian data

Setelah kondensasi data, maka langkah selanjutnya ialah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa uraian singkat, diagram, hubungan antar kategori, flowchart, dan format sejenis lainnya. Dikarenakan jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif, maka penyajian datanya berbentuk naratif. Apabila ditemukan kekurangan, maka peneliti harus melakukan kondensasi ulang untuk menemukan data yang dibutuhkan. Dan apabila datanya dirasa telah sesuai, maka peneliti bisa melanjutkan tahapan analisis selanjutnya.

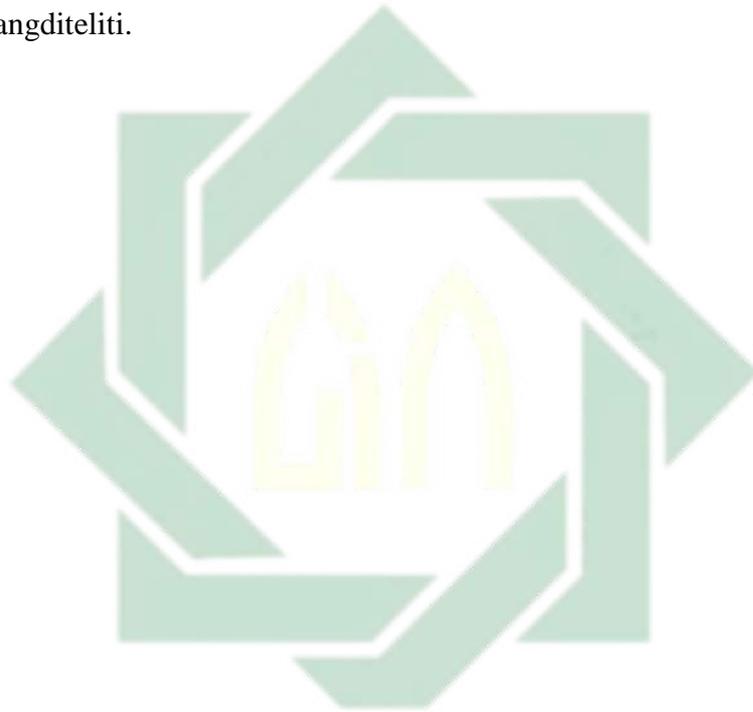
c. Penarikan Kesimpulan

Teknik yang terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada hakikatnya kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data

⁸³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 89.

⁸⁴ B. Miles, Michael Huberman dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis (A Methods Sourcebook)*, (California: Sage Publications, 2014), cet. Ke-3, h. 12-14.

berikutnya. Penarikan kesimpulan kemungkinan dapat menjawab persoalan pada rumusan masalah dan tak memungkiri bahwa penarikan kesimpulan juga tidak bisa menjawab persoalan pada rumusan masalah. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengecekan ulang permasalahan yang diamati dan melihat kembali kondensasi data maupun penyajian data, sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari permasalahan yang diteliti.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Umum UPT SMP Negeri 10 Gresik

Berlandaskan dokumen profil sekolah yang diambil pada saat penelitian, telah diperoleh data mengenai UPT SMP Negeri 10 Gresik sebagai berikut:

1. Profil Sekolah

UPT SMP Negeri 10 Gresik merupakan salah satu sekolah menengah pertama dengan akreditasi A yang berlokasi di Jl. Raya Bungah No.1, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik dengan nomor Telepon: (031)3949572 dan kode pos 61152. UPT SMP Negeri 10 Gresik menempati posisi yang strategis yang berada di poros jalan raya dan berdampingan dengan sekolah-sekolah lainya. Pembelajaran di UPT SMP Negeri 10 Gresik dilaksanakan selama 6 hari dalam seminggu dan pada waktu pagi hari. UPT SMP Negeri 10 Gresik memiliki lahan seluas 6.485 m² dengan status tanah milik Pemerintah Kabupaten Gresik. Posisi sekolah berada di koordinat garis lintang -7.0518 dan garis bujur 112.5756.

2. Sejarah Sekolah

UPT SMP Negeri 10 Gresik didirikan pada tahun 1981 yang menjadi sekolah favorit bagi masyarakat sekitarnya. Apalagi mulai tahun 2005 – 2006 sekolah ini berstatus sebagai Rintisan Sekolah Dasar Nasional yang jumlah peminatnya semakin tahun semakin bertambah. Awal mulanya sekolah tersebut dikenal dengan SMP Negeri 1 Bungah, kemudian diganti oleh Kepala Sekolah yang ke 10 yakni Bapak H. Daifi, S.Pd., M.Pd menjadi UPT SMP Negeri 10 Gresik.

Secara historis, UPT SMP Negeri 10 Gresik ini memiliki sejarah yang panjang, terutama sejarah perkembangan pendidikanya. Adapun kepala sekolah yang pernah memimpin sebagai berikut:

- a. Bakri Pranoto Atmojo (1982 – 1983)
- b. Sumarno (1983 – 1986)

- c. Sukoraharjo (1986 – 1988)
- d. Drs. Suwanto (1988 – 1993)
- e. Abdul Ghofar (1933 – 2000)
- f. Drs. Khoirul Huda (2000 – 2001)
- g. Drs. Siddiq Sardi S. (2001 – 2005)
- h. Dra. H. Muhtadi, M.Pd. I (2005 – 2011)
- i. Muhammad Tajuddin Nur, S. Pd (2012 – 2018)
- j. H. Daifi, S.Pd., M.Pd. (2019 – sekarang)

Dari masa ke masa perkembangan UPT SMP Negeri 10 Gresik semakin pesat baik dari aspek bangunan, jumlah peserta didik, dan mutu lulusanya, sehingga sekolah tersebut menjadi sekolah terfavorit bagi masyarakat sekitarnya. Peristiwa tersebut tak luput dari dorongan dari berbagai pihak, mulai dari profesionalisme pendidik, keseriusan, kejujuran, dan kreatifitas kepala sekolah dalam mengembangkan sekolah.⁸⁵

3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

Visi dan misi sekolah adalah suatu agenda yang mencakup nilai-nilai yang dibutuhkan oleh seluruh warga sekolah dalam kegiatan sehari-hari. Selain visi dan misi, sekolah juga memiliki tujuan yang harus dicapai melalui visi dan misi yang telah direncanakan. Demikian halnya pada UPT SMP Negeri 10 Gresik yang mempunyai visi, misi dan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut.

Visi, misi, dan tujuan ini bersifat transparan, maksudnya diketahui oleh seluruh warga UPT SMP Negeri 10 Gresik. Disamping itu, visi, misi dan tujuan bisa ditemukan di ruang guru dan di depan pintu masuk sekolah. Dengan adanya visi dan misi, serta tujuan sekolah ini, diharapkan seluruh warga sekolah dapat menjalankan keseluruhan program dengan baik. Berikut paparan mengenai visi, misi, dan tujuan UPT SMP Negeri 10 Gresik:

⁸⁵ Dokumen Arsip Sekolah, dikutip pada tanggal 13 Februari 2023.

a. Visi Sekolah

“Mewujudkan UPT SMPN 10 Gresik sebagai lembaga pendidikan berkualitas dalam membentuk insan yang unggul, agamis, berprestasi, berdaya saing, berkarakter, dan berwawasan lingkungan”.

b. Misi Sekolah

Untuk mewujudkan visi tersebut, UPT SMPN 10 Gresik menetapkan misi sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan kurikulum sekolah menjadi landasan operasional pendidikan di UPT SMPN 10 Gresik.
- 2) Melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
- 3) Mengembangkan minat, bakat, kreatifitas dan potensi peserta didik secara optimal.
- 4) Menanamkan nilai-nilai agama dan karakter peserta didik.
- 5) Meningkatkan profesionalisme dan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan.
- 6) Menumbuhkan budaya disiplin dan tertib pada warga sekolah.
- 7) Menyediakan kelengkapan fasilitas sarana dan prasarana dalam menunjang keberhasilan pembelajaran.
- 8) Mewujudkan budaya santun, kekeluargaan, dan kesetiakawanan antar warga sekolah.
- 9) Meningkatkan partisipasi warga sekolah dalam pelestarian, perlindungan dan pengelolaan lingkungan.

c. Tujuan Sekolah

Berdasarkan visi dan misi tersebut, tujuan pendidikan di UPT SMPN 10 Gresik, sebagai berikut:

- 1) Terwujudnya proses pembelajaran yang tertib berdasarkan kurikulum sekolah.
- 2) Meningkatnya prestasi akademik dan non-akademik.
- 3) Terbentuknya sikap agamis, berkarakter dan berkepribadian tangguh.

- 4) Meningkatnya profesionalisme dalam pelayanan akademik, non akademik dan administratif.
- 5) Tumbuhnya budaya disiplin dan tertib pada warga sekolah.
- 6) Tersedianya kelengkapan fasilitas sarana prasarana dalam menunjang pembelajaran.
- 7) Terwujudnya budaya sekolah yang santun, penuh kekeluargaan dan setia kawan.
- 8) Terwujudnya lingkungan sekolah yang bersih, indah, rindang, rapi, aman dan nyaman.

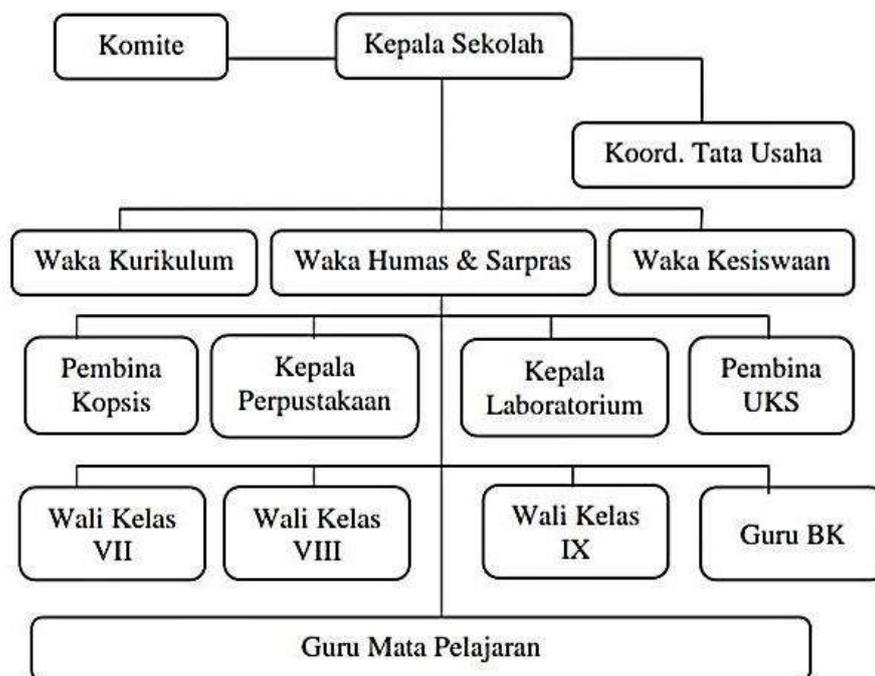
4. Struktur Organisasi dan Tata Kerja

Struktur organisasi dan tata kerja di UPT SMPN 10 Gresik telah terstruktur dengan baik mulai dari komite sekolah, kepala sekolah, kepala tata usaha, waka kesiswaan, waka kurikulum, waka humas, waka sarana prasarana, ketua tim pengembang sekolah, guru mata pelajaran, pembina OSIS, BK, Kepala perpustakaan, satpam dan petugas kebersihan. Mengenai *job description* masing-masing komponen organisasi, baik Unit Kesehatan Siswa, perpustakaan, dan lain sebagainya diuraikan masing-masing sesuai dengan bebanya.

UPT SMP Negeri 10 Gresik memiliki empat wakil kepala sekolah, yakni wakil bidang kurikulum, wakil bidang kesiswaan, dan wakil bidang humas, serta wakil bidang sarana dan prasarana. Pertama, wakil kurikulum yakni Ibu Farihatun Najiyah, S.Pd., yang mengemban tugas mengatur bidang akademi, mengatur pembelajaran, mengatur penilaian-penilaian, dan mengatur jadwal guru. Kedua, wakil bidang kesiswaan yakni Bapak Moh. Nashirus Shobir, S.Pd.I., yang mengemban tugas mengatur seluruh kegiatan siswa dan mengatur seluruh kegiatan pengembangan siswa non akademis, seperti OSIS, koperasi siswa, ekstrakurikuler, lomba-lomba dan event yang diselenggarakan oleh sekolah. Ketiga, wakil bidang sarana dan prasarana yaitu Bapak Khoirul Umam, S.Pd. yang sekaligus merangkap sebagai wakil bidang humas. Dalam bidang sarana dan

prasarana mengemban tugas untuk merencanakan dan mengelola sarana dan prasarana sekolah dengan pengadaan penambahan maupun perbaikan. Dalam bidang humas mengemban tugas untuk mengatur atau menjalin hubungan harmonis sekolah baik dalam lingkup internal maupun eksternal, misalnya dalam lingkup internal yaitu hubungan baik antara sekolah dengan komite sekolah. Dalam lingkup eksternal yaitu hubungan dengan masyarakat dan dunia industri. Adapun struktur organisasinya sebagai berikut:

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi UPT SMP Negeri 10 Gresik



5. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik

a. Keadaan Pendidik

Dalam proses pendidikan baik formal maupun non formal, kehadiran sosok guru merupakan hal yang sangat prioritas. Masih banyaknya unsur kemanusiaan yang diharapkan dari suatu proses pengajaran yang tidak dapat tercapai tanpa adanya guru, sehingga tidak ada yang dapat menggantikan usaha yang dilakukan oleh guru.

Guru merupakan salah satu komponen yang turut berpartisipasi dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar suatu sekolah.

Selain itu, guru menjadi faktor yang menjalin hubungan secara langsung dengan peserta didik dalam memberikan materi pada suatu mata pelajaran. Tanpa adanya sosok guru yang kompeten dalam bidangnya, memungkinkan sekolah mengalami penurunan kualitas. Dengan demikian, upaya guru sangat menentukan maju mundurnya perkembangan UPT SMP Negeri 10 Gresik. Adapun struktur organisasi dan daftar guru PAI yang mengajar di UPT SMP Negeri 10 Gresik pada tahun ajaran 2022/2023 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 1 Struktur Kepemimpinan & Guru PAI
UPT SMP Negeri 10 Gresik

No.	Nama Pendidik	Jabatan
1.	H. Daifi, S. Pd., M. Pd	Kepala Sekolah
2.	Farihatun Najiyah, S. Pd	Waka Kurikulum
3.	Samrotul Fuadah, S. Pd	Kepala Perpustakaan
4.	Khoirul Umam, S. Pd	Waka Sarpras
5.	Moh. Nashirus Shobir, S. Pd. I	Waka Kesiswaan dan Guru PAI
6.	Hidayatul Mahsunah, S. Pd. I	Guru PAI
7.	Endang Purwaningsih, S. Pd. I	Guru PAI
8.	Moh. Syafari, S.Ag	Guru PAI

b. Keadaan peserta didik

Bersamaan dengan guru dan masyarakat sebagai subjek pendidikan, peserta didik juga merupakan komponen yang turut menentukan keberhasilan atau tidaknya proses pembelajaran. Sekolah atau lembaga, khususnya guru juga harus memperhatikan kondisi peserta didik pada saat merencanakan dan melaksanakan pembelajaran agar materi, media, metode, dan sarana pendukung lainnya yang digunakan sesuai dengan kondisi peseta didik. Adapun lebih jelasnya

terkait data peserta didik UPT SMP Negeri 10 Gresik sebagai berikut.⁸⁶

Tabel 4. 2 Data Jumlah Peserta Didik

No.	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1.	VII	224 orang
2.	VIII	224 orang
3.	IX	224 orang
Jumlah Total Peserta Didik		772 orang

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana merupakan salah satu faktor penunjang dalam proses pembelajaran. Berbagai fasilitas yang tersedia diarahkan dan diprioritaskan pada kegiatan pembelajaran. Salah satunya fasilitas ruang kelas yang menjadi tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Dengan sarana dan prasarana yang baik, maka akan tercipta suasana belajar mengajar yang baik pula. Fasilitas yang disediakan oleh pihak sekolah hendaknya dimanfaatkan dengan baik oleh pendidik dan peserta didik demi keefektifan dan kualitas pembelajaran.

UPT SMP Negeri 10 Gresik yang berada di Jl. Raya Bungah Nomor 1 Bungah-Gresik memiliki gedung sekolah sendiri yang terdiri 7 unit gedung dengan keadaan permanen dan lokasinya strategis. Gedung UPT SMP Negeri 10 Gresik sendiri memiliki banyak sekali sarana prasarana yang kondisinya bersih, terawat, dan terjaga.

7. Kultur Sekolah dan Pengembangannya

UPT SMP Negeri 10 Gresik mempunyai berbagai pembiasaan untuk mendukung tercapainya visi dan misi instansi tersebut. Kultur atau budaya di UPT SMP Negeri 10 Gresik tidak hanya berhubungan dengan aspek

⁸⁶ Dokumen Arsip Sekolah, dikutip pada tanggal 13 Februari 2023.

akademis saja, namun juga berkaitan erat dengan aspek non-akademis (spiritual dan sosial). Pertama, kegiatan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Setiap pagi, guru menyambut kedatangan peserta didik di depan gerbang sekolah mulai pukul 06.30 WIB. Peserta didik juga mengucapkan salam dan menyapa guru serta berkomunikasi dengan sesama selama di sekolah dengan menggunakan empat bahasa sesuai agenda yang telah ditentukan. Pada hari senin, peserta didik menggunakan bahasa Indonesia. Di hari rabu menggunakan bahasa Jawa, dan menggunakan bahasa Inggris pada hari sabtu. Pembiasaan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman peserta didik dalam menguasai berbagai bahasa, khususnya empat bahasa tersebut.

Kedua, literasi baca Al-Qur'an selama 10 menit di awal jam pelajaran pertama. Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya pengkondisian kelas sebelum pembelajaran dimulai, baik dipandu oleh guru maupun dilakukan secara mandiri, sekaligus sebagai usaha sekolah untuk mewujudkan insan yang agamis agar senantiasa istiqomah dalam membaca Al-Qur'an. Ketiga, upacara bendera yang rutin dilaksanakan setiap akhir bulan yang diikuti seluruh warga sekolah. Keempat, program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yakni peserta didik meresume atau meringkas hasil membaca buku pilihannya, yang kemudian dinilai oleh guru. Program ini dilakukan 10 menit sebelum jam istirahat.

Kelima, program infaq sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama yang dilaksanakan setiap hari jum'at. Disamping itu, pada hari jum'at ada berbagai kegiatan yang dilakukan, seperti kegiatan jum'at bersih yang dilaksanakan pada minggu pertama. Dalam kegiatan tersebut, selama kurang lebih satu jam, guru dan peserta didik membersihkan lingkungan sekolah. Pada hari jum'at di minggu kedua melaksanakan senam bersama seluruh warga sekolah. Selain itu, juga diadakan istighotsah diakhir bulan.

Keenam, kegiatan SMS (Sejenak Memunggut Sampah) dengan tujuan mengajarkan kepada peserta didik terbiasa hidup bersih dan peduli lingkungan. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dan peserta didik

bebas menentukan tempat yang dirasa cocok untuk dilakukan proses pembelajaran, karena lingkungan UPT SMP Negeri 10 Gresik rindang yang juga dilengkapi dengan gazebo sehingga membuat peserta didik merasa nyaman dan menyenangkan untuk belajar. Adapun pembiasaan yang dilakukan lainnya ialah shalat dhuha dan sholat dzuhur secara berjama'ah.

8. Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler

Pengertian kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menguatkan pemahaman terhadap materi ajar yang diberikan guru di kelas kepada peserta didik. Seperti pembinaan olimpiade, bimbingan belajar sepulang sekolah dilaksanakan jika ada *event* tertentu. Pembinaanya dilakukan secara intensif, baik dari sekolah sendiri maupun diikutkan dari luar.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang mengasah kemampuan atau keterampilan peserta didik di bidang non-akademik. Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang ada di UPT SMP Negeri 10 Gresik yaitu pramuka, Palang Merah Remaja, pencak silat, futsal, banjari, paduan suara dan Karya Ilmiah Remaja. Waktu pelaksanaan atau pembinaanya dilakukan setiap hari senin – sabtu di luar jam pelajaran sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Pembina ekstrakurikuler tersebut disesuaikan dengan bakat dan potensi bidang yang ditekuninya, tak jarang guru juga ikut berpartisipasi melatih peserta didik dibidang non akademik. Untuk ekstrakurikuler pramuka bersifat wajib bagi seluruh peserta didik dan wajib memilih ekstra lainnya sesuai dengan minat dan bakat masing-masing.⁸⁷

B. Paparan Data Penelitian

1. Data Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI Di UPT SMP Negeri 10 Gresik

Hadirnya Kurikulum Merdeka yang dicanangkan pemerintah pada awal tahun 2022 sebagai upaya untuk mengatasi krisis pendidikan selama

⁸⁷ Dokumen Arsip Sekolah, dikutip pada tanggal 13 Februari 2023.

wabah Covid-19 membawa perubahan bagi dunia persekolahan. Begitu halnya UPT SMP Negeri 10 Gresik yang menerapkan Kurikulum Merdeka pada awal tahun pelajaran 2022/2023. Penerapan kurikulum ini hanya diberlakukan pada peserta didik kelas VII untuk seluruh mata pelajaran.

Implementasi Kurikulum Merdeka di UPT SMP Negeri 10 Gresik ini tergolong pada kategori mandiri berbagi dengan pemberian keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka dengan mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajar. Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah yakni Bapak H. Daifi, S.Pd. M.Pd.

“Kurikulum Merdeka ini mulai diterapkan pada tahun ajaran baru 2022/ 2023 kemarin, namun masih diterapkan pada kelas VII saja, karena kami masih mencoba penerapan kurikulum tersebut dengan mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajar.”

Selain itu, beliau juga mengutarakan tujuan dan harapan dari implementasi Kurikulum Merdeka di UPT SMP Negeri 10 Gresik.

“Tujuannya disamping instruksi dari Dinas Kabupaten Gresik ada tujuan lain yaitu mengejar ketertinggalan pembelajaran yang disebabkan oleh pandemi covid-19. Adapun tujuan lainnya agar pendidikan di Indonesia bisa seperti di negara maju, yang mana siswa diberi kebebasan dalam memilih apa yang diminatinya dalam pembelajaran. Dan harapannya ya, mampu mengembangkan kompetensi para peserta didik. Hal ini menjadi keunggulan tersendiri.”⁸⁸

Hal tersebut senada dengan pendapat Waka Kurikulum yakni Ibu Farihatun Najiyah, S.Pd. terkait tujuan penerapan Kurikulum Merdeka yakni: “Untuk mengikuti kebijakan dari pemerintah.”⁸⁹

Sejauh ini penerapan Kurikulum Merdeka sudah berjalan meskipun belum optimal sepenuhnya, disebabkan karena kurikulum ini baru diterapkan pada awal tahun pelajaran 2022/2023 dan hanya diterapkan

⁸⁸ H. Daifi, S. Pd., M. Pd., Kepala Sekolah UPT SMP Negeri 10 Gresik, wawancara pribadi, Gresik, 13 Februari 2023.

⁸⁹ Farihatun Najiyah, S. Pd., Waka Kurikulum UPT SMP Negeri 10 Gresik, wawancara pribadi, Gresik, 15 Februari 2023.

pada kelas VII.⁹⁰ Hal tersebut tidak lepas dari berbagai persiapan dan strategi yang matang, salah satunya ialah melakukan studi banding ke sekolah-sekolah dan memberikan pelatihan kepada Bapak dan Ibu guru. Sebagaimana ungkapan dari Bapak kepala sekolah:

“Sebelumnya sekolah mengadakan studi banding ke sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka. Dan guru-guru juga diikutkan pelatihan IKM (Implementasi Kurikulum Merdeka), kemudian mendaftar dan aktif di platform Merdeka Mengajar, serta turut serta dalam pelatihan pembuatan media yang inovatif.”⁹¹

Disamping itu, Bapak Daifi juga mengutarakan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka ini sesuai dengan kebutuhan peserta didik dengan pembelajaran yang berbasis proyek untuk mengembangkan *soft skill* dan *hard skill* yang ada pada diri peserta didik dan sebagai bekal untuk menghadapi dunia pekerjaan nantinya. Selain itu, adanya P5 juga berpengaruh pada pembentukan karakter peserta didik itu sendiri.

Penerapan Kurikulum Merdeka ini melibatkan seluruh warga sekolah, sehingga dibutuhkan kerja sama yang erat demi kelancaran penerapan kurikulum tersebut. Oleh sebab itu, upaya yang dilakukan sekolah adalah mensosialisasikan kurikulum tersebut kepada seluruh warga sekolah melalui rapat yang melibatkan berbagai pihak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Fariyah sebagai berikut:

“Sosialisasi yang dilakukan oleh pihak sekolah ke wali murid melalui rapat, kemudian rapat dengan dewan guru (rapat pembinaan).”⁹²

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI dikelas nampaknya sudah berjalan dengan baik, meskipun masih ada beberapa hambatan yang tidak bisa dipungkiri karena kurikulum tersebut masih baru diaplikasikan di UPT SMP Negeri 10 Gresik. Berdasarkan observasi dan

⁹⁰ Hasil Observasi di UPT SMP Negeri 10 Gresik, pada tanggal 13 Februari 2023.

⁹¹ H. Daifi, S. Pd., M. Pd., Kepala Sekolah UPT SMP Negeri 10 Gresik, wawancara pribadi, Gresik, 13 Februari 2023.

⁹² Farihatun Najiyah, S. Pd., Waka Kurikulum UPT SMP Negeri 10 Gresik, wawancara pribadi, Gresik, 15 Februari 2023.

wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru PAI kelas VII yakni Ibu Hidayatul Mahsunah, S.Pd.I. diperoleh berbagai data terkait perangkat ajar, proses pembelajaran dan penilaian.⁹³

Perangkat pembelajaran menjadi dasar atau acuan sebelum melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas, sehingga guru PAI sewajarnya merancang berbagai perangkat seperti Prosem, Prota, Alur Tujuan Pembelajaran, dan Modul Ajar atau RPP yang sudah sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Adapun pernyataannya sebagai berikut:

Iya, karena hal tersebut merupakan tugas pendidik dan sebagai syarat administrasi yang harus dipenuhi. Namun saya masih mengambil referensi perangkat pembelajaran yang disediakan pemerintah maupun dari internet yang kemudian di modifikasi dan dikembangkan sesuai dengan kondisi sekolah. Kita juga melakukan kerja sama dan *sharing* dengan guru-guru lain.” Ungkap Ibu Mahsunah.

Hambatan yang dihadapi dalam membuat Modul Ajar atau RPP tidak begitu signifikan, namun masih ada sedikit hambatan yakni kurangnya referensi dan sarpras sekolah. Seperti pernyataan dari Ibu Mahsunah:

“Untuk hambatan masih ada yakni pada kurangnya sumber rujukan atau referensi, kemudian kondisi murid yang heterogen dengan kemampuan yang berbeda kadang guru susah membuat modul ajar yang mencakup semua kebutuhan murid. Begitu juga dengan fasilitas di sekolah yang belum memadai sehingga guru dituntut kreatif dan inovatif dalam pembuatan media pembelajaran.”⁹⁴

Sarana dan prasarana sekolah yang memadai menjadi salah satu faktor pendukung dalam penerapan Kurikulum sekolah. UPT SMP Negeri 10 Gresik mempunyai berbagai fasilitas yang cukup lengkap sebagai penunjang pelaksanaan pembelajaran, diantaranya adanya laboratorium komputer dan laboratorium IPA, kemudian ada juga gazebo yang dapat

⁹³ Hasil Observasi Pembelajaran PAI di Kelas 7A UPT SMP Negeri 10 Gresik, pada tanggal 16 Februari 2023.

⁹⁴ Hidayatul Mahsunah, S. Pd.I, Guru PAI Kelas 7, wawancara pribadi, Gresik 16 Februari 2023.

digunakan untuk proses pembelajaran di luar ruangan.⁹⁵ Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Daifi selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“InsyaAllah sudah memadai, contohnya ada laboratorium IPA, Laboratorium komputer dan perpustakaan yang koleksinya cukup lengkap.”⁹⁶

Hal serupa juga diungkapkan Ibu Fariyah selaku waka kurikulum sebagai berikut:

“Saya rasa sarpras yang ada disekolah sudah memadai untuk penerapan Kurikulum Merdeka.”⁹⁷

Ibu Mahsunah selaku guru PAI juga mengungkapkan bahwa:

“Saya rasa menunjang sebab ada perpustakaan dengan banyak koleksi buku keislaman, LCD, laboratorium alam (Taman sekolah/ruang terbuka).”⁹⁸

Proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka berbasis pembelajaran diferensiasi. Metode dan model pembelajaran yang diaplikasikan oleh guru cukup beragam, mulai dari metode *Discovery Learning*, *Problem Based Learning* (PBL), dan *Project Based Learning* (PJBL).⁹⁹ Point penting dari Kurikulum Merdeka yakni adanya Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang terdiri dari enam dimensi. Upaya yang beliau lakukan dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila yakni sebagai berikut:

“Dalam upaya penguatan Profil Pelajar Pancasila, sebagai guru PAI harus memiliki kemampuan utama yaitu sebagai contoh atau tauladan bagi anak. Kemudian memiliki perencanaan pembelajaran yang berfokus pada pembentukan nilai-nilai yang ada pada Pancasila dan membuat pembelajaran yang berpotensi pada pendekatan kearifan lokal.”

Pembelajaran PAI merupakan salah satu mata pelajaran keagamaan yang wajib pada satuan pendidikan formal. Respon peserta didik saat

⁹⁵ Hasil Observasi di UPT SMP Negeri 10 Gresik, pada tanggal 13 Februari 2023.

⁹⁶ H. Daifi, S. Pd., M. Pd., Kepala Sekolah UPT SMP Negeri 10 Gresik, wawancara pribadi, Gresik, 13 Februari 2023.

⁹⁷ Farihatun Najiyah, S. Pd., Waka Kurikulum UPT SMP Negeri 10 Gresik, wawancara pribadi, Gresik, 15 Februari 2023.

⁹⁸ Hidayatul Mahsunah, S. Pd.I, Guru PAI Kelas 7, wawancara pribadi, Gresik, 16 Februari 2023.

⁹⁹ Hasil Observasi Pembelajaran PAI di Kelas 7A, pada tanggal 16 Februari 2023.

proses pembelajaran PAI cukup beragam. Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Mahsunah:

“Pada awal-awal penerapan Kurikulum Merdeka, saat proses pembelajaran siswa agak canggung karena belum terbiasa dengan Kurikulum Merdeka, Setelah itu saat proses berjalan respon siswa sangat baik, untuk pembelajaran dengan model *Projek Based learning* siswa tidak harus membuat produk yang sama, tetapi mereka bisa memilih produk yang dikumpulkan sesuai dengan bakat dan minat siswa, hal ini yang membuat mereka senang karena bisa mengembangkan kreativitasnya.”¹⁰⁰

Peneliti juga melakukan observasi dan wawancara kepada beberapa peserta didik terkait respon mereka pada saat mengikuti pembelajaran PAI. Respon mereka sangat baik dalam pembelajaran PAI dan hambatan yang mereka alami saat proses pembelajaran. Pernyataanya sebagai berikut:

“Saya suka dengan mata pelajaran PAI Kak dan bermanfaat sekali bagi kehidupan. Selain itu, metode pembelajaran yang Ibu Mahsunah gunakan itu beragam sehingga agak tidak bosan, kadang juga mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, sehingga saya bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hambatannya itu kurang faham terkait materi tertentu yang dijelaskan oleh guru. Ungkap Jose peserta didik kelas 7A.”¹⁰¹

Standar atau syarat kenaikan kelas dalam Kurikulum Merdeka ialah dapat dilihat dari tercapainya capaian pembelajaran yang ada di Kurikulum Merdeka. Sistem penilaian dalam pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka terdiri dari asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Mahsunah:

“Untuk asesmenya, ada asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif”.¹⁰²

Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka terkadang masih terdapat beberapa hambatan yang dialami oleh guru yakni proses pembelajaran berdiferensiasi, sehingga membutuhkan banyak referensi buku-buku dan harus pintar *memanage* waktu dengan baik karena saat

¹⁰⁰ Hidayatul Mahsunah, S. Pd.I, Guru PAI Kelas 7, wawancara pribadi, Gresik, 16 Februari 2023.

¹⁰¹ Taranaya Joice, Peserta Didik Kelas 7, wawancara pribadi, Gresik, 16 Februari 2023.

¹⁰² Hidayatul Mahsunah, S. Pd.I, Guru PAI Kelas 7, wawancara pribadi, Gresik, 16 Februari 2023.

proses penerapan pembelajaran berdiferensiasi (diferensiasi konten, diferensiasi proses dan diferensiasi produk) memakan banyak waktu, apalagi kemampuan siswa yang heterogen.¹⁰³

2. Data Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran PAI Di UPT SMP Negeri 10 Gresik

Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari Kurikulum KTSP. UPT SMP Negeri 10 Gresik telah menerapkan Kurikulum 2013 sejak tahun 2013. Pada tahun ajaran 2022/2023 penerapan kurikulum ini diberlakukan pada peserta didik kelas VIII dan IX, dikarenakan peserta didik kelas VII menggunakan kurikulum baru.¹⁰⁴ Disamping mengikuti kebijakan pemerintah, tujuan lain dari penerapan kurikulum ini adalah menyiapkan peserta didik yang religius, kreatif, inovatif, dan mampu berkontribusi dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah Bapak H. Daifi, S. Pd., M. Pd. sebagai berikut:

“Sesuai tujuan Kurikulum 2013 untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia”.

Beliau juga mengutarakan harapan dari penerapan Kurikulum 2013 di UPT SMP Negeri 10 Gresik yaitu:

“Harapannya ya, sebagai upaya peningkatan kualitas peserta didik dengan lebih banyak memancing kreativitas anak pada semua mata pelajaran berkontribusi pada semua ranah kompetensi, materi, dan proses diturunkan dari sebuah produk yang mengantarkan peserta didik agar lebih dapat berkarya dengan tidak hanya melakukan penekanan pada hasil, tetapi juga penekanan pada keselarasan rencana kegiatan, penilaian proses, dan hasil secara utuh”.¹⁰⁵

¹⁰³ Hasil Observasi Pembelajaran PAI di Kelas 7A UPT SMP Negeri 10 Gresik, pada tanggal 16 Februari 2023.

¹⁰⁴ Hasil Observasi di UPT SMP Negeri 10 Gresik, pada tanggal 13 Februari 2023.

¹⁰⁵ H. Daifi, S. Pd., M. Pd., Kepala Sekolah UPT SMP Negeri 10 Gresik, wawancara pribadi, Gresik, 13 Februari 2023.

Hal tersebut senada dengan pendapat Waka Kurikulum yakni Ibu Farihatun Najiyah, S.Pd. terkait tujuan penerapan Kurikulum 2013 yakni:

“Untuk mengikuti kebijakan dari pemerintah Dinas Pendidikan Gresik ”.¹⁰⁶

Selaku kepala sekolah, Bapak Daifi mengutarakan bahwa penerapan Kurikulum 2013 sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik karena kompetensi yang ada di Kurikulum 2013 telah mencakup semua aspek. Selain itu juga, sesuai dengan perkembangan zaman dengan penekanan pada pembelajaran berbasis saintifik.

Sejatinya, penerapan Kurikulum 2013 melibatkan banyak pihak, mulai dari wali murid, dewan guru, dan peserta didik. Sehingga membutuhkan kerjasama yang erat demi kelancaran penerapan kurikulum tersebut. Implementasi Kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran di kelas sudah berjalan sebagaimana semestinya, meskipun masih ada sedikit hambatan yang dialami.¹⁰⁷

Penerapan pembelajaran Kurikulum 2013 berkesinambungan dengan adanya perangkat pembelajaran khususnya RPP, yang mana ia menjadi kunci demi terarahnya suatu pembelajaran di kelas. Maka hal tersebut harus diperhatikan oleh guru dan sewajarnya menyusun berbagai perangkat pembelajaran.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru PAI kelas VII dan IX yakni Ibu Endang Purwaningsih, S.Pd.I dan Bapak Moh. Nashirus Shobir, S.Pd.I bahwa keduanya telah membuat berbagai perangkat ajar yang sudah sesuai dengan ketentuan dalam Kurikulum 2013. Namun keduanya masih mengalami sedikit hambatan dalam pembuatan RPP. Seperti pernyataan Bapak Shobir sebagai berikut:

¹⁰⁶ Farihatun Najiyah, S. Pd., Waka Kurikulum UPT SMP Negeri 10 Gresik, wawancara pribadi, Gresik, 15 Februari 2023.

¹⁰⁷ Hasil Observasi Pembelajaran PAI di Kelas 8 dan 9 UPT SMP Negeri 10 Gresik, pada tanggal 13-14 Februari 2023.

“Hambatannya ya terlalu banyak dokumen perangkat dan kriteria penilaian yang dimasukkan, sehingga dapat menyita waktu guru.”¹⁰⁸

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Ibu Endang terkait hambatan pembuatan RPP yakni:

“Hambatannya itu memodifikasi RPP karena kadang-kadang penerapannya tidak sesuai. Kemudian penentuan metode pembelajaran.”¹⁰⁹

Sarana dan prasarana sekolah yang memadai menjadi salah satu faktor pendukung dalam keberhasilan penerapan Kurikulum 2013. UPT SMP Negeri 10 Gresik mempunyai berbagai sarana yang cukup lengkap sebagai penunjang pelaksanaan pembelajaran, diantaranya adanya laboratorium komputer dan laboratorium IPA, kemudian ada juga gazebo yang dapat digunakan untuk proses pembelajaran di luar ruangan dan fasilitas musholla yang memadai.¹¹⁰ Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Daifi selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“InsyaAllah sudah memadai, contohnya ada laboratorium IPA, Laboratorium komputer dan perpustakaan yang koleksinya cukup lengkap.”

Hal serupa juga diungkapkan Ibu Fariyah selaku waka kurikulum sebagai berikut:

“Saya rasa sarpras yang ada disekolah sudah memadai untuk penerapan Kurikulum 2013”.¹¹¹

Bapak Shobir selaku guru PAI juga mengungkapkan bahwa:

“Sarpras yang ada disekolah belum maksimal, saat ingin menggunakan media audio visual harus meminjam ke guru lain, begitu pula dengan minimnya LCD yang non-permanen. Untuk sarpras lainnya seperti musholla ya sudah cukup.”

¹⁰⁸Moh. Nashirus Shobir, S. Pd. I., Guru PAI Kelas 9, wawancara pribadi, Gresik, 13 Februari 2023.

¹⁰⁹Endang Purwaningsih, S. Pd. I., Guru PAI Kelas 8, wawancara pribadi, Gresik, 14 Februari 2023.

¹¹⁰ Hasil Observasi di UPT SMP Negeri 10 Gresik, pada tanggal 13 Februari 2023.

¹¹¹ Farihatun Najiyah, S. Pd., Waka Kurikulum UPT SMP Negeri 10 Gresik, wawancara pribadi, Gresik, 15 Februari 2023.

Begitu juga dengan Ibu Endang yang mengatakan bahwa sarpras yang ada di sekolah sudah memadai, seperti musholla yang dapat digunakan untuk sholat berjama'ah.

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh pendidik untuk mempengaruhi kepribadian peserta didik. Kurikulum 2013 yang berkembang saat ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik dan pendidik, sebab kurikulum ini menuntut adanya perubahan perilaku setiap orang dan bukan hanya dengan pengetahuan saja. Jika peserta didik memiliki sikap dan mental yang terpuji maka peserta didik itu akan lebih mudah menyerap pelajaran dengan baik sesuai dengan apa yang diajarkan oleh guru, sehingga terciptanya generasi yang unggul dan berkarakter terpuji. Apalagi dalam pembelajaran PAI tentu harapannya ialah membentuk peserta didik yang berpengetahuan dan berkarakter islami. Berbagai upaya yang dilakukan oleh para guru khususnya guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik. Seperti ungkapan dari Bapak Shobir:

“Yang pertama saya tanamkan tentunya sikap spiritual seperti kejujuran dan sholat berjama'ah. Dan juga sikap sosial yakni peduli, empati, dan lain sebagainya.”¹¹²

Senada dengan Bapak Shobir, Ibu Endang juga mengungkap pendapatnya terkait penanaman karakter peserta didik sebagai berikut:

“Karakter religius, sikap dan sosial, karena hal ini berhubungan dengan akhlak siswa”.¹¹³

Proses pembelajaran PAI dalam Kurikulum 2013 menekankan pada pembelajaran berbasis saintifik, yang mana proses pembelajaran didesain agar peserta didik lebih aktif dalam membangun konsep, hukum atau prinsip tertentu melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mempresentasikan. Hal seperti itulah yang dilakukan Bapak

¹¹² Moh. Nashirus Shobir, S. Pd. I., Guru PAI Kelas 9, wawancara pribadi, Gresik, 13 Februari 2023.

¹¹³ Endang Purwaningsih, S. Pd. I., Guru PAI Kelas 8, wawancara pribadi, Gresik, 14 Februari 2023.

Shobir dalam proses pembelajaran. Begitu pula dengan Ibu Endang yang melakukan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang dibuat, namun terkadang tidak sesuai dikarenakan kondisi tertentu sehingga harus menyesuaikan.¹¹⁴

Selain penggunaan pendekatan saintifik, guru juga harus bisa menentukan metode dan model pembelajaran yang sesuai, sebab ketepatan guru dalam memilih metode dan model pembelajaran juga menentukan tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran, Bapak Shobir telah menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sesuai pernyataan berikut:

“Saya menggunakan metode Kontesktual, terkadang juga menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL), metode *Project Based Learning* (PJBL), metode *discovery learning*”.¹¹⁵

Namun agak sedikit berbeda dengan Ibu Endang yang kurang bervariasi dalam memilih metode dan model pembelajaran. Seperti ungkapan berikut:

“Saya menggunakan metode ceramah dan diskusi. Kadang menggunakan *Inquiry Learning*”.¹¹⁶

Respon peserta didik kelas IX pada saat mengikuti proses pembelajaran PAI yang dilakukan oleh Bapak Shobir cukup beragam. Hal ini sesuai dengan ungkapan Bapak Shobir sebagai berikut:

“Respon peserta didik ya baik, kurikulum ini relevan dengan peserta didik sebab penerapannya juga menyentuh semua ranah.”¹¹⁷

Begitu juga dengan peserta didik kelas 8 saat mengikuti proses pembelajaran PAI yang dilakukan oleh Ibu Endang. Adapun ungkapannya sebagai berikut:

¹¹⁴ Hasil Observasi Pembelajaran PAI di Kelas 8 dan 9 UPT SMP Negeri 10 Gresik, pada tanggal 13-14 Februari 2023.

¹¹⁵ Moh. Nashirus Shobir, S. Pd. I., Guru PAI Kelas 9, wawancara pribadi, Gresik, 13 Februari 2023.

¹¹⁶ Endang Purwaningsih, S. Pd. I., Guru PAI Kelas 8, wawancara pribadi, Gresik 14 Februari 2023.

¹¹⁷ Moh. Nashirus Shobir, S. Pd. I., Guru PAI Kelas 9, wawancara pribadi, Gresik, 13 Februari 2023.

“Responya mengikuti aja, tapi mereka tetap harus bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan. Kadang tergantung gurunya juga, jadi kembali ke pribadi gurunya masing-masing”.¹¹⁸

Peneliti juga melakukan observasi dan wawancara kepada beberapa peserta didik kelas VIII dan IX terkait respon mereka pada saat mengikuti pembelajaran PAI. Respon mereka sangat baik dalam pembelajaran PAI.¹¹⁹ Namun ada kendala yang dihadapinya:

“Baik Kak, karena Pak Shobir biasanya menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan, terkadang beliau melakukan Ice Breaking dan game-game yang seru, sehingga saya semangat untuk belajar dan kendalanya itu saat mengerjakan soal yang jawabanya tidak ada dalam buku paket.” Ungkap Diana peserta didik kelas 9C.¹²⁰

“Baik Kak, kendalanya itu disuruh mengerjakan soal yang jawabanya tidak ada di buku. Dan terkadang kurang faham juga kak”. Ungkap Aish peserta didik kelas 8F.¹²¹

Standar atau syarat kenaikan kelas dalam Kurikulum 2013 ialah dapat dilihat dari tercapainya kompetensi yang ada pada Kurikulum 2013. Sistem penilaian dalam pembelajaran PAI pada Kurikulum 2013 mencakup tiga domain yaitu domain sikap, pengetahuan dan keterampilan. Seperti pernyataan Bapak Shobir dan Bu Endang sebagai berikut:

“Penilainya berupa penilaian autentik, penilaian harian berupa tes tulis atau lisan. Untuk keterampilan saya lakukan observasi dan performen peserta didik (praktik). Untuk sikap saya melakukan observasi dan kadang penilaian sejawat”. “Penilaian tulis setiap akhir bab berupa soal pilihan ganda dan essay. Untuk keterampilan menggunakan lisan. Misalnya hafalan surat, hadits, dan lain-lain”.¹²²

¹¹⁸ Endang Purwaningsih, S. Pd. I., Guru PAI Kelas 8, wawancara pribadi, Gresik, 14 Februari 2023.

¹¹⁹ Hasil Observasi Pembelajaran PAI di Kelas 8 dan 9 UPT SMP Negeri 10 Gresik, pada tanggal 13-14 Februari 2023.

¹²⁰ Diana Farda Maulidah, Peserta Didik Kelas 9C, wawancara pribadi, Gresik, 13 Februari 2023.

¹²¹ ‘Aishmatus Syifa An-Nabilah, Peserta Didik Kelas 8F, wawancara pribadi, Gresik, 14 Februari 2023.

¹²² Moh. Nashirus Shobir, S. Pd. I., Guru PAI Kelas 9, wawancara pribadi, Gresik 13 Februari 2023 dan Endang Purwaningsih, S. Pd. I., Guru PAI Kelas 8, wawancara pribadi, Gresik 14 Februari 2023.

Pembelajaran PAI pada Kurikulum 2013 terkadang masih terdapat beberapa hambatan yang dialami oleh guru, seperti yang dialami oleh Ibu Endang yakni pada kondisi peserta didik yang beragam dan suasana kelas yang juga beragam sehingga sulit untuk menyampaikan beberapa materi. Begitu juga dengan Bapak Shobir yang mengalami hambatan pada sistem penilaian Kurikulum 2013.¹²³

3. Data Perbandingan Implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran PAI Di UPT SMP Negeri 10 Gresik

Perbandingan antara implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 terlihat pada beberapa aspek mulai dari kerangka dasar, struktur kurikulum, kompetensi yang dituju, proses pembelajaran, dan penilaian. Pada skripsi ini, peneliti hanya menfokuskan pada perbandingan dalam aspek proses pembelajaran dan penilaian berdasarkan data yang ditemukan di lapangan.

Sebelum melakukan proses pembelajaran atau ketika awal tahun pelajaran, guru PAI mulai menyusun berbagai administrasi yang diperlukan baik dalam Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013. Penyusunan administrasi ini sebagai acuan atau pedoman guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas agar proses pembelajaran lebih terarah. Guru PAI juga menjalin kerjasama dengan guru semapel dari sekolah lain untuk merancang berbagai perangkat ajar yang sesuai dengan aturan yang berlaku.¹²⁴

Proses pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013 tidak jauh berbeda. Keduanya menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*Student Centered Learning*), sehingga peserta didik didorong untuk aktif saat proses pembelajaran berlangsung. Peran guru disini hanya sebagai fasilitator bagi peserta didik atau mendampingi peserta didik dalam belajar.

¹²³ Hasil Observasi Pembelajaran PAI di Kelas 8 dan 9 UPT SMP Negeri 10 Gresik, pada tanggal 13-14 Februari 2023.

¹²⁴ Hasil Observasi Di UPT SMP Negeri 10 Gresik, pada tanggal 13-16 Februari 2023.

Proses pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka di UPT SMP Negeri 10 Gresik lebih menekankan pada pembelajaran diferensiasi yakni pembelajaran yang disusun berdasarkan minat peserta didik, profil peserta didik, dan dilaksanakan berdasarkan kesiapan belajar. Hal ini sesuai dengan ungkapan Ibu Mahsunah sebagai berikut:

“Proses pembelajaran PAI yang saya terapkan menekankan pada proses pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan amanat Kurikulum Merdeka, sehingga saya harus melakukan serangkaian pengamatan dan wawancara untuk memetakan kebutuhan belajar peserta didik, kemudian menyusun rancangan dari hasil pemetaan, sehingga proses pembelajaran tersebut bisa diterapkan sebagaimana mestinya. Dan yang terakhir tentu saya melakukan evaluasi dan refleksi pembelajaran yang berlangsung, sebagai perbaikan dalam merencanakan proses pembelajaran berikutnya”.¹²⁵

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di kelas 7A, guru PAI membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan materi “Dinasti Umayyah” berdasarkan pemetaan yang telah dilakukan, sehingga peserta didik merasa nyaman belajar dengan kelompoknya masing-masing dan memudahkan guru memberikan perlakuan yang tepat pada peserta didik. Begitu juga materi yang disampaikan oleh guru lebih esensial atau hanya menyampaikan materi pokoknya saja, sehingga peserta didik bisa mendalami materi dengan baik.¹²⁶ Inilah yang menjadi pembeda dalam proses pembelajaran pada Kurikulum 2013.

Berbeda dengan pembelajaran PAI pada Kurikulum 2013 yang menekankan pada pendekatan saintifik. Proses pembelajaran berbasis saintifik dirancang agar peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung dengan membangun konsep, hukum, atau prinsip tertentu melalui lima tahapan ilmiah yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Sebagaimana ungkapan dari Bapak Shobir sebagai berikut:

¹²⁵ Hidayatul Mahsunah, S. Pd.I, Guru PAI Kelas 7, wawancara pribadi, Gresik, 16 Februari 2023.

¹²⁶ Hasil Observasi Pembelajaran PAI Di kelas 7A UPT SMP Negeri 10 Gresik, pada tanggal 16 Februari 2023.

“Saat pembelajaran PAI di dalam kelas, saya berusaha untuk menerapkan pendekatan *saintific learning* sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013 untuk mendorong peserta didik lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Pendekatan saintifik juga dapat meningkatkan keterampilan berpikir HOTS dan bersifat sistematis melalui tahapan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mempresentasikan.”¹²⁷

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di kelas 9C, guru PAI berusaha menerapkan pembelajaran berbasis saintifik dengan meminta peserta didik untuk mengamati kejadian yang ada disekitarnya yang dihubungkan dengan materi yang akan dipelajari. Kemudian guru mendorong peserta didik untuk aktif dalam bertanya akan tetapi peserta didik kurang aktif dalam bertanya. Kemudian guru membentuk beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan materi dan mempresentasikan di depan kelas.¹²⁸

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di kelas 8F, guru PAI berusaha menerapkan pembelajaran berbasis saintifik sesuai dengan amanat Kurikulum 2013. Peserta didik di dorong untuk aktif bertanya, namun mereka masih kurang aktif bertanya. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut lebih mengarah pada pembelajaran berbasis konvensional dengan metode ceramah dalam menjelaskan materi, dan minimnya penerapan proses ilmiah (mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan) sebagai wujud pembelajaran berbasis saintifik.¹²⁹

Penilaian pada pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka dikenal dengan istilah asesmen. Asesmen dalam Kurikulum Merdeka terbagi menjadi dua macam yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif berfungsi sebagai umpan balik pembelajaran untuk perbaikan proses pembelajaran. Asesmen formatif dapat dilakukan pada

¹²⁷ Moh. Nashirus Shobir, S. Pd. I., Guru PAI Kelas 9, wawancara pribadi, Gresik 13 Februari 2023.

¹²⁸ Hasil Observasi Pembelajaran PAI Di kelas 9C UPT SMP Negeri 10 Gresik, pada tanggal 13 Februari 2023.

¹²⁹ Hasil Observasi Pembelajaran PAI Di kelas 8F UPT SMP Negeri 10 Gresik, pada tanggal 14 Februari 2023.

awal pembelajaran (asesmen diagnostik) dan pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Sedangkan asesmen sumatif berfungsi untuk memastikan ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan ungkapan Ibu Mahsunah sebagai berikut:

“Asesmen pada pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka terbagi menjadi 2 yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif ini dilakukan pada awal pembelajaran untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik atau disebut dengan asesmen diagnostik yang penerapannya sebelum penyusunan modul ajar dan bisa juga dilakukan dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Untuk asesmen sumatif dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran, biasanya dilakukan pada pertengahan semester dan akhir semester”.¹³⁰

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, penerapan asesmen formatif yang dilakukan oleh guru PAI terlihat pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung, dimana pada kegiatan awal guru memberikan pertanyaan untuk mengetahui pengetahuan awal peserta didik terkait topik yang akan dibahas. Kemudian pada kegiatan inti, guru menerapkan konsep penilaian antar teman dengan meminta beberapa kelompok untuk menilai hasil presentasi kelompok lain, baik berupa komentar maupun saran. Dan pada kegiatan akhir, guru melakukan penilaian pengetahuan dan refleksi dengan memberikan beberapa soal dan meminta peserta didik menuliskan jawabannya di buku tulis masing-masing. Kesemuanya itu termasuk bagian dari asesmen formatif. Dan guru tidak memisahkan atau membagi antara penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan.¹³¹

Begitu pula dengan penilaian pada pembelajaran PAI dalam Kurikulum 2013 juga menggunakan istilah penilaian formatif dan penilaian sumatif. Dalam Kurikulum 2013 penilaian formatif dan sumatif berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara

¹³⁰ Hidayatul Mahsunah, S. Pd.I, Guru PAI Kelas 7, wawancara pribadi, Gresik, 16 Februari 2023.

¹³¹ Hasil Observasi Pembelajaran PAI Di kelas 7A UPT SMP Negeri 10 Gresik, pada tanggal 16 Februari 2023.

berkesinambungan. Namun, Kurikulum 2013 menekankan pada pelaksanaan penilaian autentik dengan adanya pembagian penilaian kompetensi peserta didik menjadi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Seperti ungkapan dari Bapak Shobir dan Ibu Endang sebagai berikut:

“Penilainya berupa penilaian autentik, penilaian harian berupa tes tulis atau lisan. Untuk keterampilan saya lakukan observasi dan performen peserta didik (praktik). Untuk sikap saya melakukan observasi dan kadang penilaian sejawat. Penilaian tulis setiap akhir bab berupa soal pilihan ganda dan essay. Untuk keterampilan menggunakan lisan. Misalnya hafalan surat, hadits, dan lain-lain”.¹³²



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹³² Moh. Nashirus Shobir, S. Pd. I., Guru PAI Kelas 9, wawancara pribadi, Gresik, 13 Februari 2023 .

BAB V

PEMBAHASAN

A. Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI Di UPT SMP Negeri 10 Gresik

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan yang seringkali terabaikan. Padahal kurikulum berpotensi urgen dan strategis sebagai pedoman dalam menyelenggarakan proses pendidikan. Tanpa adanya kurikulum, proses pembelajaran tidak dapat terorganisir dengan baik. Pemerintah telah membuat kebijakan baru terkait kurikulum sekolah yakni adanya Kurikulum Merdeka sebagai upaya untuk mengatasi krisis pembelajaran selama pandemi Covid-19.

Kurikulum Merdeka yang digaungkan oleh Mendikbud Nadiem Makarim memberikan kemerdekaan bagi pendidikan yang ada di Indonesia untuk menentukan sendiri cara atau metode terbaik yang dapat digunakan selama proses belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan konsep pemikiran pendidikan kebebasan oleh Paulo Freire. Paulo Freire merupakan seorang tokoh pendidikan dan teoritikus yang berasal dari Brazil yang memiliki pengaruh besar di dunia. Ia mengungkapkan bahwa konsep pendidikan kebebasan relevan dengan kondisi masyarakat saat ini, sebab dengan adanya hal tersebut dapat memberikan kesempatan peserta didiknya untuk merasakan kebebasan baik kebebasan berpikir dan kebebasan dalam mengeluarkan pendapatnya.¹³³

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, peserta didik diberikan kebebasan dalam melakukan kegiatan pembelajaran, baik kebebasan berpikir maupun berpendapat. Meskipun demikian, peserta didik harus tetap memenuhi kaidah yang ada, seperti menggunakan pemilihan kata yang tidak memicu konflik SARA. Dalam kurikulum ini, peserta didik juga diberikan penguatan mengenai pendidikan karakter yang tertuang dalam Proyek Penguatan Profil

¹³³ Madhakomala, et.al, "Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire", *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, Vol. 8, No. 2, 2022, h. 169.

Pelajar Pancasila yang bertujuan untuk membentuk karakter yang bermoral dan berakhlak mulia sesuai dengan butir-butir pancasila.

Implementasi Kurikulum Merdeka di UPT SMP Negeri 10 Gresik secara umum sudah berjalan cukup baik, meskipun belum optimal, dikarenakan kurikulum ini baru diterapkan pada tahun ajaran 2022/2023 dan hanya diterapkan di kelas VII pada semua mata pelajaran. Pemerintah telah menyebarkan angket Implementasi Kurikulum Merdeka yang digunakan untuk mengukur kesiapan guru dan tenaga pendidikan, sehingga satuan pendidikan berhak menentukan pilihannya berdasarkan angket tersebut. Tidak ada pilihan yang paling benar, yang ada hanya pilihan yang sesuai dengan kesiapan satuan pendidikan, sehingga UPT SMP Negeri 10 Gresik memilih berada pada kategori mandiri berbagi yakni menerapkan Kurikulum Merdeka dengan mengembangkan berbagai perangkat ajar secara mandiri.

Tujuan sekolah menerapkan kurikulum tersebut bukan hanya mengikuti kebijakan atau intruksi dari Dinas Pendidikan Gresik, namun dengan tujuan agar pendidikan di Indonesia bisa seperti negara maju, yang mana peserta didiknya diberikan kebebasan untuk memilih apa yang diminatinya dalam pembelajaran. Hadirnya Kurikulum Merdeka ini juga membawa harapan akan melahirkan masyarakat Indonesia yang unggul, berkarakter dan kompetitif.¹³⁴ Serupa dengan harapan UPT SMP Negeri 10 Gresik yang dengan diterapkan kurikulum tersebut mampu mengembangkan kompetensi peserta didik. Hal ini menjadi keunggulan tersendiri, sebab dalam Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada kemerdekaan pemikiran dan potensi bagi peserta didik dan memudahkan guru untuk menyampaikan materi pelajaran.

Berbagai persiapan dan strategi yang dilakukan sekolah demi keberhasilan penerapan kurikulum tersebut, salah satunya dengan mengadakan studi banding ke sekolah-sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka dan guru-guru juga diikutkan pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). Dalam penerapannya, Kurikulum Merdeka ini lebih

¹³⁴ Angga, et.al, *Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*, h. 5887.

mengutamakan minat dan bakat peserta didik yang dapat memupuk sikap kreatif dan menyenangkan sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Apalagi dalam kurikulum ini terdapat penguatan pencapaian Profil Pelajar Pancasila yang dikembangkan berdasarkan tema-tema tertentu yang telah disediakan oleh pemerintah. Sehingga instansi pendidikan dapat memilih tema yang disesuaikan dengan kondisinya masing-masing.

Disamping itu, UPT SMP Negeri 10 Gresik juga menerapkan penggunaan empat bahasa yang baik bagi para peserta didiknya (GLS) yang bertujuan sebagai upaya peningkatan karakter peserta didik sebagai Profil Pelajar Pancasila. Pada hari senin menggunakan Bahasa Indonesia, hari Rabu menggunakan Bahasa Jawa, hari Jum'at menggunakan Bahasa Arab, dan hari Sabtu menggunakan Bahasa Inggris. Kemudian juga ada literasi di awal pembelajaran dengan membaca al-Qur'an selama 10 menit dan ditengah pembelajaran dengan membaca buku yang disukai.

Kurikulum Merdeka dilakukan sebagai upaya untuk menerapkan teori belajar konstruktivisme, dimana pengetahuan bukan hanya sekedar diperoleh dari guru, akan tetapi peserta didik juga berperan aktif dalam membangun pemikirannya sendiri.¹³⁵ Dari keterangan diatas, Kurikulum Merdeka dan teori belajar konstruktivisme merupakan dua hal yang sama-sama menekankan pada aspek kemerdekaan, kebebasan, keleluasaan bagi lembaga pendidikan dalam meningkatkan kompetensi peserta didik secara optimal. Apabila dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam, konsep “merdeka” bukanlah kebebasan absolut (tanpa batas), akan tetapi kebebasan yang membentuk guru dan peserta didik mampu berpikir kritis dalam menanggapi berbagai persoalan yang ada pada dirinya dan masyarakatnya.

Pembelajaran PAI dan budi pekerti dalam Kurikulum Merdeka didesain untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik agar memiliki kemantapan spiritual (akidah dan syariat), berakhlakul karimah, menjadikan toleransi sebagai landasan hidupnya, menerapkan prinsip keislaman secara benar, dan

¹³⁵ Moh. Khasan Azizi dan Alfian Shafrizal, “Merdeka Belajar Dalam Sudut Pandang Teori Belajar Konstruktivisme dan Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4, No. 4, 2022, h. 797.

bijak dalam berpikir serta mengambil keputusan. Dalam upaya penguatan Profil Pelajar Pancasila guru PAI harus memiliki kemampuan utama yakni sebagai contoh atau tauladan bagi anak didik. Kemudian memiliki perencanaan pembelajaran yang berfokus pada pembentukan nilai-nilai yang ada pada Pancasila dan membuat pembelajaran yang berpotensi pada pendekatan kearifan lokal.

Perangkat pembelajaran merupakan hal atau perlengkapan yang harus dipersiapkan oleh guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran, sehingga bisa dijadikan pedoman dalam melaksanakan keseluruhan proses pembelajaran. Masing-masing perangkat pembelajaran juga didukung oleh alur dan capaian pembelajaran yang tentunya membuat para guru akan semakin mudah menentukan proses mengajar yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Kesiapan sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka bisa terlihat pada guru mapel PAI yang memetakan CP, TP, dan mempersiapkan berbagai perangkat pembelajaran lainnya. Pada mulanya menentukan KKTP (Kriteria Ketuntasan Pembelajaran), kemudian pembuatan Alur Tujuan Pembelajaran, dan Modul Ajar.

Proses pembelajaran pada mata pelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka sama dengan proses pembelajaran pada mata pelajaran lainnya. Tahap pelaksanaannya terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Salah satu karakteristik dari Kurikulum Merdeka ialah pembelajarannya terfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik secara bertahap, sehingga proses pembelajaran akan lebih bermakna, aktif, dan menyenangkan.¹³⁶ Begitu juga dengan kondisi kelas yang heterogen, sehingga hal tersebut mendorong guru untuk memilih pendekatan, metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik.

Proses pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka Di UPT SMP Negeri 10 Gresik menggunakan konsep pembelajaran berdiferensiasi.

¹³⁶ Ujang Cepi Barlian, *Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, h. 2107.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah seperangkat keputusan yang dibuat oleh guru yang berfokus pada kebutuhan peserta didik.¹³⁷ Pembelajaran berdiferensiasi mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik, dimana guru memfasilitasi peserta didik sesuai dengan kebutuhannya, sebab setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga perlakuan yang diberikan tidak bisa disamakan.

Begitu juga dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memikirkan tindakan yang nantinya akan diambil, bukan berarti peserta didik diberikan tindakan yang berbeda, namun yang dimaksud disini adalah perlakuan yang berbeda antara peserta didik yang memiliki kemampuan level tinggi dan kemampuan level bawah. Konsep pembelajaran berdiferensiasi memandang bahwa semua peserta didik memiliki keunikan masing-masing, sehingga perbedaan tersebut harus diperhatikan agar dapat memberikan kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan oleh peserta didik.

Selain itu, guru PAI juga menggunakan berbagai model dan pendekatan pembelajaran yang bervariasi agar proses pembelajaran lebih inovatif dan menyenangkan. Model pembelajaran yang digunakan meliputi *Discovery Learning*, *Problem Based Learning* (PBL), dan *Project Based Learning* (PJBL). Pendekatan pembelajaran yang digunakan diantaranya pendekatan kontekstual, pendekatan konstruktivisme dan pendekatan pemecahan masalah. Dengan menerapkan proses pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan tentunya respon peserta didik UPT SMP Negeri 10 Gresik pun baik dan termotivasi untuk semangat belajar PAI, namun juga perlu diperhatikan apabila pembelajaran yang dilakukan kurang menarik, maka peserta didik akan merasa cepat bosan, sehingga materi yang diperoleh tidak maksimal.

Keterpaduan antara pembelajaran dan penilaian menjadi aspek terpenting dari keseluruhan siklus belajar, sehingga keduanya dipandang sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan. Keterkaitan antara keduanya

¹³⁷ Suwartiningsih, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, Vol. 1, No. 2, 2021, h. 82.

terlihat pada prosesnya. Pembelajaran dapat dimulai dengan proses perencanaan pembelajaran dan asesmen. Seorang pendidik perlu merancang asesmen yang akan digunakan disamping merancang perencanaan pembelajaran. Kebutuhan peserta didik dapat diidentifikasi melalui perencanaan asesmen di awal proses pembelajaran, dan hasilnya digunakan untuk merancang pembelajaran berdasarkan tahapan pencapaian peserta didik. Asesmen juga dapat diberikan pada saat pembelajaran berlangsung dan pada akhir pembelajaran.

Penilaian atau asesmen dalam Kurikulum Merdeka dapat berupa asesmen formatif dan asesmen sumatif. Namun lebih ditekankan pada asesmen formatif yang dapat dilakukan pada awal pembelajaran dan pada saat pembelajaran berlangsung. Asesmen pada awal pembelajaran dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran yang berdiferensiasi sehingga peserta didik dapat memperoleh pelajaran sesuai dengan kebutuhannya (asesmen diagnostik). Tujuan dari asesmen diagnostik ini adalah untuk mengetahui kompetensi, kekuatan, dan kelemahan peserta didik. Hal ini dilakukan sebelum merancang TP, ATP, dan Modul Ajar dan Modul Proyek.

Sementara itu asesmen formatif bisa diterapkan saat keberlangsungan proses pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan refleksi terhadap keseluruhan proses belajar, sehingga dapat menjadi rujukan untuk merencanakan pembelajaran berikutnya. Untuk asesmen sumatif dilakukan untuk memastikan ketercapaian dari keseluruhan tujuan pembelajaran. Hasil dari asesmen sumatif ini nantinya akan dicantumkan pada raport peserta didik.¹³⁸

Implementasi Kurikulum Merdeka di UPT SMP Negeri 10 Gresik memang masih ada beberapa kesulitan yang dialami yakni rata-rata guru belum mempunyai pengalaman dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Kemudian juga keterbatasan referensi dan *skill* yang belum memadai, sehingga masih harus mengikuti berbagai macam pelatihan. Disamping itu,

¹³⁸ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*, 2022, h. 26-29.

dalam menerapkan Kurikulum Merdeka guru PAI mengalami kesulitan dalam proses penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang tentunya masih membutuhkan banyak referensi buku-buku. Tak hanya itu, guru juga mengalami kesulitan dalam *manage* waktu saat proses pembelajaran berdiferensiasi, sebab akan memakan banyak waktu dalam penerapannya, apalagi kemampuan peserta didik yang heterogen.

Secara keseluruhan tidak ada kendala khusus yang dialami oleh UPT SMP Negeri 10 Gresik dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Tentunya hal ini tidak luput dari berbagai faktor pendukung, salah satunya dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak. Tingkat keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka terlihat pada peningkatan motivasi belajar peserta didik, walaupun kurikulum ini masih baru dan berjalan selama 8 bulan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mendapatkan hasil bahwa UPT SMP Negeri 10 Gresik telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka khususnya pada mata pelajaran PAI, namun belum optimal sepenuhnya, sehingga masih diperlukan berbagai pengembangan.

B. Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran PAI Di UPT SMP Negeri 10 Gresik

Implementasi Kurikulum 2013 di UPT SMP Negeri 10 Gresik sudah berjalan dengan baik, sebab kurikulum ini sudah lama diterapkan yakni pada tahun 2013. Seiring perkembangan zaman, kurikulum ini direvisi oleh Kemendikbud di tahun ajaran 2016/2017. Revisi Kurikulum 2013 pada tahun 2017 tidak terlalu signifikan, fokus perubahannya terletak pada peningkatan hubungan antara KI dan KD. Disamping itu harus mengintegrasikan empat point yaitu penanaman pendidikan karakter (PPK), Literasi, 4C (*Creative, Critical Thinking, Communicative, Collaborative*), dan HOTS (*High Order Thinking Skill*) atau kemampuan berfikir tingkat tinggi.

Tujuan dari implementasi Kurikulum 2013 ialah meningkatkan mutu pendidikan guna menghadapi tantangan global yang senantiasa mengalami perkembangan dengan menyeimbangkan antara *hard skills* dan *soft skills*

melalui kemampuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan.¹³⁹ Senada dengan tujuan sekolah dalam menerapkan Kurikulum 2013 yang bukan hanya mengikuti intruksi dari Dinas Pendidikan saja, namun juga sebagai upaya mempersiapkan generasi yang memiliki kemampuan hidup sebagai warga Negara yang beriman, kreatif, inovatif, dan produktif serta mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan bahkan bagi peradaban dunia.

Adanya Kurikulum 2013 sebagai tindak lanjut atau penyempurna dari kurikulum KTSP membawa harapan yang begitu besar bagi kemajuan pendidikan Indonesia yakni akan dapat meningkatkan kualitas peserta didik dengan memancing kreativitas mereka dalam semua mata pelajaran dengan berkontribusi pada semua ranah. Hal tersebut serupa dengan harapan UPT SMP Negeri 10 Gresik. Namun realitanya sosialisasi kurikulum ini terlalu dipaksakan, terlebih lagi dari segi pembelajaran sehingga guru lebih disibukkan dengan proses penilaian daripada proses mengajar.

Menurut Kemendikbud, strategi penguatan pendidikan karakter pada Kurikulum 2013 dapat dilakukan melalui 3 pilar utama pendekatan pendidikan karakter yaitu strategi penguatan pendidikan karakter berbasis kelas, dimana strategi ini dilakukan melalui aktivitas pembelajaran di dalam kelas. Kemudian strategi penguatan pendidikan karakter berbasis kultur sekolah, yang mana strategi ini dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, kokurikuler, dan pengembangan manajemen pengelolaan lembaga pendidikan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik sebagai pembelajar. Strategi yang terakhir ialah strategi penguatan pendidikan karakter berbasis komunitas, dimana strategi ini dilaksanakan melalui kerjasama dengan masyarakat di luar lembaga pendidikan sebagai sumber belajar dan ruang bagi peserta didik untuk berbagi pengalaman dan keterampilan yang dapat membantu mereka mengembangkan karakternya.¹⁴⁰

¹³⁹ M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran*, h. 25.

¹⁴⁰ Ririn Dwi Novitasari, "Analisis Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Implementasi 2013", *IVCEJ: Indonesian Values and Character Education Journal*, Vol. 2, No. 2, 2019, h. 83.

UPT SMP Negeri 10 Gresik melakukan berbagai upaya dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui tiga strategi diatas. Pada nilai religius, sekolah sudah menerapkan pembiasaan sholat dhuha dan sholat dzuhur secara berjama'ah di musholla, serta berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran. Sikap religius juga terlihat dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan alam, sehingga memunculkan subnilai religius lainnya seperti cinta damai, toleransi, teguh pendirian, melindungi yang kecil dan lain sebagainya.

Nilai nasionalisme terlihat pada kegiatan upacara bendera atau apel pagi setiap hari senin. Apabila nilai nasionalisme ini selalu diterapkan dan dibiasakan oleh peserta didik, maka akan memunculkan subnilai nasionalisme lainnya seperti rela berkorban, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat kepada hukum, disiplin, dan menghormati keragaman yang ada di Indonesia. Untuk nilai mandiri terlihat pada kemampuan peserta didik dalam mengerjakan soal secara mandiri, dan apabila mengalami kesulitan dalam menentukan jawaban mereka akan mencari solusi dengan referensi yang lain. Hal ini juga terlihat pada keberanian peserta didik untuk ikut serta dalam lomba-lomba atau olimpiade yang diadakan oleh berbagai instansi.

Dalam nilai gotong royong nampak pada kegiatan jum'at bersih dengan membersihkan lingkungan sekolah secara bersama-sama, program infaq setiap hari Jum'at, program Sejenak Memunggut Sampah, dan melakukan penggalangan dana untuk korban bencana alam. Nilai ini juga terlihat pada saat proses pembelajaran yakni pada saat belajar berkelompok atau berdiskusi. Apabila nilai mandiri ini selalu diterapkan dan dibiasakan oleh peserta didik, maka akan memunculkan subnilai mandiri lainnya seperti solidaritas, empati, memiliki sikap terbuka, dan lain sebagainya. Nilai integritas nampak ketika peserta didik berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu, tidak mengganggu teman saat proses pembelajaran, dan tidak sering berbohong kepada orang tua. Apabila nilai integritas selalu dibiasakan oleh peserta didik, maka akan memunculkan

subnilai integritas lainnya seperti kejujuran, cinta pada kebenaran, tanggung jawab, dan keteladanan.

Proses pembelajaran PAI pada Kurikulum 2013 tentunya sama dengan pembelajaran yang diterapkan pada mata pelajaran lainnya. Mulai dari kegiatan pendahuluan yang diawali dengan guru mengucapkan salam, apersepsi, motivasi dan penyampaian tujuan pembelajaran. Kegiatan selanjutnya yakni kegiatan inti, dimana guru dan peserta didik melakukan proses belajar mengajar sesuai dengan apa yang telah direncanakan dalam RPP guna pencapaian kompetensi dasar. Kegiatan penutup merupakan kegiatan yang terakhir yang berkaitan dengan refleksi dan penarikan kesimpulan selama proses pembelajaran.

Proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 ini juga mengalami pergeseran secara drastis yang bermula pada pembelajaran yang berpusat kepada guru, kini menjadi berfokus pada peserta didik (*Student Centered Learning*), sehingga adanya tuntutan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. Sebelum melakukan proses pembelajaran di dalam kelas, seorang guru hendaknya menyusun berbagai perangkat pembelajaran yang dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan pembelajaran, agar pembelajaran menjadi terarah, efektif, dan efisien. Perangkat pembelajaran pada Kurikulum 2013 terdiri dari kalender akademik, Program Tahunan, Program Semester, Silabus, Rencana Pekan Efektif, dan RPP.

Implementasi pembelajaran PAI pada Kurikulum 2013 menekankan pada proses pembelajaran yang berbasis saintifik yang terdiri dari lima tahapan ilmiah (mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan). Pendekatan saintifik yang diterapkan dalam Kurikulum 2013 merupakan terjemahan dari model pembelajaran konstruktivisme yang mengasumsikan suatu konstruksi pengetahuan baru melalui proses mengamati, menanya, menalar, dan mencoba.¹⁴¹ Dalam Kurikulum 2013 juga terdapat 4 kompetensi (KI) yang harus dicapai oleh

¹⁴¹ Hendri Purbo Wasesa, "Kurikulum 2013 Dalam Prespektif Teori Pembelajaran Konstruktivis", *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, 2018, h. 69.

peserta didik, yakni bidang spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang kemudian diturunkan menjadi beberapa Kompetensi Dasar (KD) yang disesuaikan dengan mata pelajaran.

Selain itu, guru PAI juga menggunakan berbagai model pembelajaran yang bervariasi agar proses pembelajaran lebih inovatif dan menyenangkan. Model pembelajaran *Discovery Learning*, *Inquiry Learning*, *Problem Based Learning* (PBL), dan *Project Based Learning* (PJBL) menjadi beberapa pilihan dari metode pembelajaran yang bersifat konstruktivisme dalam implementasi Kurikulum 2013. Dengan kata lain, pendekatan saintifik dan model pembelajaran di atas, dapat memberikan ruang bebas kepada peserta didik untuk mengkonstruksikan pengetahuannya secara mandiri.

Dengan menerapkan proses pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan tentunya respon peserta didik UPT SMP Negeri 10 Gresik pun baik dan termotivasi untuk semangat belajar PAI. Namun masih ada beberapa guru yang belum menerapkan pendekatan saintifik secara maksimal dan masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini membuat peserta didik akan cepat merasa bosan saat kegiatan pembelajaran, sehingga materi yang diperoleh pun tidak akan maksimal. Selain itu, juga dapat menyebabkan kurangnya kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, kreatif, dan inovatif karena peran guru disini hanya menyampaikan materi pelajaran dan kurangnya dorongan kepada peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Sistem penilaian dalam Kurikulum 2013 lebih menghargai kemampuan peserta didik, sebab dalam dokumen SKL dijelaskan adanya keseimbangan antara *soft skill* dan *hard skill* yang mencakup empat ranah, yakni ranah spiritual, ranah sikap sosial, ranah kognitif, dan ranah psikomotorik.¹⁴² Penilaian pada mata pelajaran PAI dalam Kurikulum 2013 lebih menekankan pada penilaian autentik yang dapat digunakan untuk mengukur, dan menilai secara keseluruhan aspek kognitif, afektif,

¹⁴² Irfad Faiq Abdillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran PAI Di SMPN II Puger*, h. 45-50.

psikomotorik sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran guna perencanaan program remedial, pengayaan dan program konseling sekaligus sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang memenuhi standar penilaian pendidikan.

Dalam penilaian sikap, guru PAI melakukan observasi atau pengamatan terhadap sikap peserta didik, baik ketika berada di dalam kelas maupun di luar kelas. Untuk aspek pengetahuan, guru PAI menggunakan tes, baik itu tes lisan maupun tes tulis dan juga melalui penugasan. Tes ini digunakan dalam penilaian harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester. Selanjutnya, untuk penilaian keterampilan, rata-rata guru PAI melakukan penilaian melalui performa atau tes praktik.

Guru PAI juga menerapkan program remedial bagi peserta didik yang nilainya dibawah KKM, namun tidak melakukan program pengayaan. Program remedial dilakukan melalui berbagai cara seperti menjelaskan materi yang kurang dipahami peserta didik, setelah itu memintanya untuk mengerjakan kembali soal yang belum dipahami, terkadang juga memberikan pertanyaan secara lisan. Sedangkan program pengayaan tidak terlaksana.

Beberapa guru PAI masih mengalami kesulitan dalam menerapkan Kurikulum 2013. Pada aspek perencanaan pembelajaran, rata-rata guru masih kurang paham terkait implementasi Kurikulum 2013 secara utuh dalam proses pembelajaran dan juga banyaknya administrasi yang dibuat oleh guru, serta sering terjadinya perubahan kebijakan (perangkat administrasi pembelajaran yang berubah-ubah).

Dari segi kegiatan pembelajaran, rata-rata guru kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berbasis pendekatan saintifik dan alokasi waktu yang terbatas, sehingga mereka kesulitan mengatur waktu agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mengikuti tahapan-tahapan pembelajaran saintifik. Disamping itu juga kurang memadainya sarana pembelajaran berbasis audiovisual. Dari aspek penilaian, banyaknya instrumen dan format penilaian yang harus disiapkan oleh guru dapat menyita atau membuang

waktu guru, sehingga guru hanya terfokus untuk membuat instrumen penilaian daripada kebermaknaan dari proses pembelajaran.

Penerapan Kurikulum 2013 di UPT SMP Negeri 10 Gresik masih menyisihkan beberapa hambatan, meskipun kurikulum ini sudah lama diterapkan. Rata-rata kendala yang dialami guru ialah kesulitan dalam memahami dan menerapkan pembelajaran saintifik. Kemudian buku pedoman guru maupun materi untuk referensi belum maksimal dan materi pelatihan implementasi Kurikulum 2013 belum sesuai dengan kebutuhan guru. Diperparah lagi dengan aturan instrumen atau format penilaian yang terlalu rumit.

Secara keseluruhan tidak ada kendala khusus dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI di UPT SMP Negeri 10 Gresik. Pasalnya kurikulum ini sudah lama diterapkan. Tingkat keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 terlihat pada tercapainya standar kompetensi yang telah ditetapkan, baik kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Namun ada guru PAI yang masih menggunakan pembelajaran konvensional, sehingga peserta didik kurang aktif selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan mendapatkan hasil bahwa UPT SMP Negeri 10 Gresik dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI sudah terlaksana dengan baik, meskipun masih menyisihkan hambatan yang tidak begitu signifikan.

C. Perbandingan Implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 Fokus Pada Mata Pelajaran PAI Di UPT SMP Negeri 10 Gresik

Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka merupakan bagian dari transformasi dan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yang saat ini masih diterapkan di beberapa sekolah. Kedua kurikulum tersebut mempunyai tujuan dan harapan yang besar bagi kemajuan pendidikan di Indonesia, sehingga nantinya akan menghasilkan *output* atau lulusan yang unggul, kreatif, inovatif, dan berdaya saing, serta berkarakter luhur. Selain itu, kedua

kurikulum tersebut memiliki kesamaan akan peran peserta didik yang turut aktif dalam proses pembelajaran.

Bersumber dari website Pusat Kurikulum dan Pembelajaran dalam artikel karya Amiruddin, dkk yang berjudul “*Perbandingan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka*” dipaparkan terkait perbandingan kedua kurikulum pada bagian kerangka dasar, kompetensi yang dituju, struktur kurikulum, pembelajaran, dan pembelajaran.¹⁴³ Pada bagian kerangka dasar, keduanya berlandaskan pada tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan, serta tambahan Pengembangan Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik dalam Kurikulum Merdeka. Pada bagian kompetensi yang dituju, KD yang berupa lingkup dan urutan yang dikelompokkan pada empat KI, yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan, sedangkan dalam Kurikulum Merdeka adanya Capaian Pembelajaran yang dinyatakan dalam paragraf yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang disesuaikan dengan fase perkembangan peserta didik.

Pada aspek struktur kurikulum, jam pelajaran diatur perminggu dalam Kurikulum 2013, sedangkan dalam Kurikulum Merdeka jam pelajaran diatur pertahun dengan pembagian kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Aspek pembelajaran pada Kurikulum 2013 menekankan pada satu pendekatan yaitu pendekatan saintifik, sedangkan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menguatkan pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran berbasis proyek. Pada aspek penilaian, menguatkan pada penilaian autentik pada Kurikulum 2013 dengan adanya pembagian penilaian baik sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sedangkan dalam Kurikulum Merdeka menguatkan asesmen formatif dan sumatif tanpa adanya pembagian penilaian.

Adapun fokus perbandingan implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI di UPT SMP Negeri 10 Gresik

¹⁴³ Amiruddin, et.al, “Perbandingan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 5, No. 1, 2023, h. 5489-5491.

pada penelitian ini pada aspek pembelajaran dan penilaian. Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Aspek pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan subjek didik atau pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.¹⁴⁴ Maka proses pembelajaran ialah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pada Kurikulum Merdeka, pemerintah telah membentuk sistem fase capaian pembelajaran untuk memetakan tingkat kemampuan peserta didik. Istilah fase menunjukkan tingkat kompetensi setiap peserta didik terhadap suatu pembelajaran, bukan pada tingkatan kelas seperti kurikulum-kurikulum sebelumnya. Fase-fase ini kemudian diselaraskan dengan teori perkembangan anak dan remaja juga struktur perjenjangan pendidikan. Penggunaan istilah fase juga dilakukan untuk membedakannya dengan kelas, sebab peserta didik di satu kelas yang sama bisa jadi belajar dalam fase pembelajaran yang berbeda.

Fase dalam Kurikulum Merdeka terbagi menjadi enam fase. Fase pondasi diperuntukkan bagi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Fase A diperuntukkan bagi Kelas 1-2 SD, fase B diperuntukkan bagi kelas 3-4 SD, fase C diperuntukkan bagi kelas 5-6 SD, fase D diperuntukkan bagi kelas 7-9 SMP, fase E diperuntukkan bagi kelas 10 SMA, dan fase F diperuntukkan bagi kelas 11-12 SMA. Sehingga UPT SMP Negeri 10 Gresik berada di Fase D dengan capaian pembelajaran yang lebih kompleks daripada Fase A-C.

Kurikulum Merdeka identik dengan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Harapan diterapkannya kurikulum ini pada mata pelajaran PAI ialah peserta didik mampu berfikir kritis, dan bijak dalam

¹⁴⁴ Arief S. Sadiman, dkk., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Pesada, 2012), h. 11-12.

menentukan sikap, serta memahami dan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka di UPT SMP Negeri 10 Gresik lebih menguatkan pada pembelajaran terdiferensiasi (berdasarkan kebutuhan peserta didik) sesuai tahap capaian peserta didik, sehingga proses pembelajaran akan lebih bermakna atau mendalam. Strategi pembelajaran diferensiasi ini mempertimbangkan kebutuhan peserta didik yang meliputi kesiapan, minat, dan profil atau gaya belajar dengan memberikan kegiatan yang sesuai.¹⁴⁵

Tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi meliputi lima hal. Pertama, untuk membantu semua peserta didik dalam belajar. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara meningkatkan kesadaran terhadap kemampuan peserta didik. Kedua, untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik dengan cara mempertimbangkan tingkat kesulitan tugas yang diberikan dengan kemampuan peserta didik. Ketiga, untuk menjalin hubungan harmonis dan relasi antara guru dan peserta didik agar semangat belajar. Keempat, untuk membantu peserta didik menjadi pembelajar yang mandiri dan menghargai keberagaman. Kelima, untuk meningkatkan kepuasan guru dan tertantang untuk mengembangkan kemampuan mengajar sehingga menjadikannya lebih kreatif.¹⁴⁶

Dalam upaya mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, ada beberapa langkah yang dilakukan oleh pendidik. Langkah pertama ialah pemetaan kebutuhan belajar peserta didik. Dalam penelitian, pemetaan kebutuhan belajar peserta didik dilakukan sejak peserta didik mendaftar di UPT SMP Negeri 10 Gresik dan melakukan asesmen diagnostik. Langkah berikutnya yaitu merencanakan pembelajaran diferensiasi.

¹⁴⁵ Anis Sukmawati, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI", *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 2, 2022, h. 127.

¹⁴⁶ Marlina, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*, (Padang: Afifa Utama, 2020), h. 14.

Terdapat tiga jenis atau strategi pembelajaran berdiferensiasi yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Diferensiasi konten berkaitan dengan pemberian materi kepada peserta didik berdasarkan pada keterampilan, profil belajar, dan pengetahuannya, namun harus tetap sejalan dengan kurikulum yang berlaku. Diferensiasi proses tentunya berkaitan dengan proses pembelajaran, dimana guru perlu memahami apakah peserta didik akan belajar secara berkelompok maupun mandiri dan peserta didik akan memahami atau memaknai apa yang dipelajari. Kemudian diferensiasi produk yang berkaitan dengan hasil pekerjaan atau unjuk kerja yang harus ditunjukkan peserta didik kepada gurunya, intinya dapat mencerminkan pemahaman peserta didik yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.¹⁴⁷

Jika perencanaan sudah selesai dilakukan, maka langkah berikutnya adalah melaksanakan proses pembelajaran berdiferensiasi. Dalam pelaksanaannya, guru perlu menyusun RPP atau Modul Ajar, menentukan jadwal, melaksanakan pembelajaran, dan melakukan evaluasi. Dalam penyusunan RPP didasarkan pada pemetaan kebutuhan belajar yang telah diketahui sebelumnya.

Materi PAI dalam Kurikulum Merdeka memang disajikan lebih sederhana, esensial, dan mendalam. Namun materi dengan tujuan pembelajaran yang mendalam ini tidak serta merta dapat dilakukan oleh guru dalam waktu yang singkat. Sehingga guru bebas untuk melakukan pembelajaran baik dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Namun sebelum hal tersebut dilakukan guru harus mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik akan hal itu.

Jika semua tahapan telah dilakukan, langkah yang terakhir yakni mengadakan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana efektivitas dan keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi. Pada satuan UPT SMP Negeri 10 Gresik ini, evaluasi dilakukan oleh guru PAI secara

¹⁴⁷ Aiman Faiz, "Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1", *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 2, 2022, h. 2850.

individu maupun evaluasi bersama dengan guru-guru lain. Pihak sekolah telah sepakat dengan wali murid bahwa materi yang esensial dari pembelajaran di sekolah ialah pembentukan akhlak yang sesuai dengan visi sekolah.

Poin dari Kurikulum Merdeka ialah pembelajarannya yang berbasis proyek yang dialokasikan sebanyak 20 % - 30% jam pelajaran. Persentase proyek tersebut tidak untuk per mata pelajaran akan tetapi kombinasi dengan disiplin ilmu lainnya. Proyek difokuskan untuk mengangkat isu-isu yang ada dilingkungan sekitar untuk lebih meningkatkan kepekaan peserta didik terhadap lingkungan dan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan *problem solving*. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini tidak hanya sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan kompetensi yang komprehensif, namun sebagai usaha dalam mencapai karakter Profil Pelajar Pancasila yang terdiri dari enam dimensi yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif.

Adapun tema-tema utama Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dapat dipilih satuan pendidikan pada jenjang SD sampai SMA yaitu gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, Bhineka Tunggal Ika, bangunlah jiwa dan raganya, suara demokrasi, rekayasa dan teknologi, kewirausahaan dan kebermanfaatan. Pada jenjang SMP, peserta didik akan mengikuti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebanyak 3 sampai dengan 4 proyek profil dengan tema yang berbeda.¹⁴⁸ Sebelum melaksanakan proyek, guru seyogyanya menyusun Modul Proyek terlebih dahulu dengan memperhatikan beberapa komponen seperti profil modul, tujuan, aktivitas, dan asesmen.

Proses pembelajaran PAI dalam Kurikulum 2013 juga berpihak atau berpusat pada peserta didik dengan menekankan pada pendekatan saintifik dengan lima tahapan, yakni menanya, mengamati, mengeksplorasi,

¹⁴⁸ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, h. 29-32.

mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Proses pembelajarannya dapat menyentuh tiga ranah pembelajaran yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini sebagaimana diterapkan di UPT SMP Negeri 10 Gresik.

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik terdiri dari enam hal. Pertama, untuk meningkatkan kemampuan intelektual, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kedua, untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan sesuatu masalah secara sistematis. Ketiga, diperolehnya hasil belajar yang tinggi. Keempat, terciptanya kondisi pembelajaran dimana peserta didik merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan. Kelima, untuk mengembangkan karakter peserta didik.¹⁴⁹

Dalam usaha mengimplementasikan pendekatan saintifik pada pembelajaran PAI ada beberapa tahapan yang harus dilalui. Langkah pertama ialah menggali informasi, kemudian menyajikan data atau informasi, selanjutnya menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan dan mencipta. Dalam pendekatan saintifik, semua kompetensi yang ada pada diri peserta didik bisa dikembangkan. Sebab dalam Kurikulum 2013 menekankan pada pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Jadi, perbandingan pada aspek proses pembelajaran PAI terletak pada konsep atau rancangan pembelajaran yang keduanya mengarah atau berpusat pada peserta didik, sehingga diharapkan peserta didik dapat aktif selama proses pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka guru PAI lebih mengutamakan pembelajaran berbasis diferensiasi dan adanya pembelajaran berbasis proyek sebagai upaya Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Sedangkan dalam Kurikulum 2013 guru PAI mengutamakan pembelajaran berbasis pendekatan saintifik dengan lima tahapan ilmiah. Untuk perbandingan implementasi proses pembelajaran PAI di UPT SMP

¹⁴⁹ Gusweli Sapitri, et.al., "Analisis Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Benai", *JOM FTK UNIKS*, Vol. 2, No. 2, 2021, h. 168.

Negeri 10 Gresik lebih optimal pada implementasi Kurikulum Merdeka dengan pembelajaran berbasis diferensiasinya yang berdampak baik bagi peserta didik dan pendidik..

2. Aspek penilaian

Penilaian merupakan bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dengan pembelajaran. Penilaian yang baik dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dan dapat mengantarkan peserta didik untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal dengan memanfaatkan segala potensi yang ada. Pembelajaran di abad 21 ini, memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran sebelumnya, sehingga perubahan paradigma pembelajaran yang terjadi semestinya disertai dengan perubahan paradigma dalam penilaian.¹⁵⁰

Pada Kurikulum Merdeka, asesmen yang digunakan berdasarkan delapan paradigma asesmen. Diantaranya: penerapan pola pikir bertumbuh, terpadu, keluasan dalam menentukan waktu asesmen, keluasan dalam menentukan jenis asesmen, keluasan dalam menggunakan teknik dan instrument asesmen, keluasan dalam menentukan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran, kekeluasaan dalam mengolah hasil asesmen, dan kekeluasaan dalam menentukan kriteria kenaikan kelas dengan mengacu pada laporan kemajuan belajar dan pencapaian kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.¹⁵¹

Dalam aspek penilaian pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka di UPT SMP Negeri 10 Gresik menguatkan dan menerapkan dua jenis asesmen yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif dapat dilakukan pada awal pembelajaran dan selama proses pembelajaran berlangsung. Asesmen pada awal pembelajaran dilakukan untuk

¹⁵⁰ I Gede Sudirtha, “Asesmen Pembelajaran Paradigma Baru Di Era Merdeka Belajar”, Orasi Ilmiah Universitas Pendidikan Ganesha, dalam <https://cdn.undiksha.ac.id/wp-content/uploads/2023/01/18062628/12-Orasi-Ilmiah-Prof.-Dr.-I-Gede-Sudirtha-S.Pd.-M.Pd..pdf> diakses pada 13 Maret 2023, h. 4.

¹⁵¹ Arifin Nur Budiono dan mohammad Hatip, “Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka”, *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, Vol. 8, No. 2, 2023, h. 113.

mengetahui kesiapan peserta didik untuk mempelajari materi dan mencapai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan.

Asesmen pada awal pembelajaran juga disebut dengan istilah asesmen diagnostik. Maknanya sebelum melakukan pembelajaran, guru harus mengetahui kemampuan awal peserta didik agar dapat merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik. Asesmen diagnostik dapat berupa pemberian pertanyaan terkait kompetensi yang dikuasai peserta didik (diagnostik kognitif) dan pertanyaan terkait kondisi psikologi dan sosial emosi peserta didik (diagnostik non-kognitif). Hal ini bisa dilakukan dengan penyebaran angket atau wawancara kepada peserta didik.

Untuk asesmen formatif pada proses pembelajaran dilakukan untuk mengetahui perkembangan peserta didik dan sekaligus pemberian umpan balik yang cepat. Biasanya asesmen ini dapat dilakukan sepanjang atau di tengah kegiatan pembelajaran dan dilakukan di akhir pembelajaran. Bentuk asesmen formatif dapat berupa tugas harian, pertanyaan tertulis, portofolio, hasil diskusi, ulangan harian dan lain-lain yang intinya berfungsi sebagai umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran.¹⁵²

Asesmen Sumatif dilakukan untuk memastikan ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran. Asesmen ini bisa dilakukan pada akhir proses pembelajaran atau dapat juga dilakukan sekaligus untuk dua atau lebih tujuan pembelajaran. Asesmen sumatif biasanya dilakukan pada akhir semester. Bentuk asesmenya dapat berupa tes tulis, tes lisan, portofolio, produk, dan praktik. Hasil dari asesmen sumatif dapat berbentuk kuantitatif maupun kualitatif yang nantinya akan dimasukkan dalam raport peserta didik sebagai hasil akhir dari proses pembelajaran yang telah dilalui peserta didik.¹⁵³

¹⁵² Novrita Suryani, et.al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak", *JIUBJ: Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 23, No. 1, 2022, h. 777.

¹⁵³ Arifin Nur Budiono dan Mochammad Hatip, "Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka", h. 115-116.

Asemen formatif dan asesmen sumatif juga berperan dalam penilaian proyek profil. Asesmen formatif digunakan oleh pendidik pada awal perencanaan proyek yang selanjutnya dilakukan secara berkala selama proyek profil. Bentuk asesmenya dapat berupa rubrik, umpan balik (dari pendidik dan peserta didik) baik secara lisan maupun tertulis, observasi, diskusi, presentasi, jurnal, dan refleksi. Sedangkan asesmen sumatif biasanya dilakukan oleh pendidik pada akhir proyek. Bentuk asesmenya dapat berupa rubrik, presentasi, poster, dan produk teknologi.¹⁵⁴ Sehingga peserta didik akan mendapatkan dua raport yaitu raport hasil pembelajaran (intrakurikuler) dan raport proyek. Namun, dalam penilaian proyek profil lebih diarahkan pada penilaian autentik.

Penilaian PAI pada Kurikulum 2013 di UPT SMP Negeri 10 Gresik juga terdiri dari penilaian formatif dan sumatif seperti Kurikulum Merdeka. Namun hal ini tentunya terdapat perbedaan yang terletak pada tujuan penilaian tersebut. Dalam Kurikulum 2013 dikenal dengan istilah penilaian formatif dan sumatif. Istilah penilaian ini berbeda dengan istilah asesmen. Istilah penilaian lebih menekankan pada hasil belajar, sedangkan asesmen pada proses dan hasil belajar.

Disamping itu, penilaian PAI pada Kurikulum 2013 menekankan pada penguatan pelaksanaan penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan jenis penilaian yang dilakukan secara komprehensif mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Tujuan dari penilaian autentik yakni menjadikan peserta didik yang menghasil menguasai pengetahuan, melatih keterampilan peserta didik dalam menggunakan pengetahuannya dalam konteks kehidupannya, dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan nyata.¹⁵⁵

¹⁵⁴ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, h. 73.

¹⁵⁵ Adisel, et.al., "Strategi Penilaian Autentik Dalam Konteks Kurikulum 2013", *JOEAI: Journal of Education and Intruction*, Vol. 5, No. 1, 2022, h. 285.

Penilaian autentik berkaitan erat dengan pendekatan saintifik sesuai amanat Kurikulum 2013. Penilaian ini menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam hal mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan. Dalam menerapkan penilaian autentik ada beberapa teknik atau bentuk sesuai dengan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian pada kompetensi sikap dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan jurnal. Penilaian dalam kompetensi pengetahuan menggunakan tes tulis, tes lisan dan penugasan. Selanjutnya penilaian dalam kompetensi keterampilan dilakukan dengan teknik penilaian unjuk kerja misalnya praktik, proyek, dan penilaian portofolio.¹⁵⁶ Penilaian dalam Kurikulum 2013 adanya pembagian penilaian menjadi penilaian sikap, penilaian pengetahuan, penilaian keterampilan. Namun berbeda dengan Kurikulum Merdeka yang tidak ada pemisahan penilaian antara aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Jadi, perbandingan pada aspek penilaian PAI terletak pada rancangan penilaian. Dalam Kurikulum Merdeka menguatkan asesmen formatif untuk merancang pembelajaran sesuai tahap capaian peserta didik. Sedangkan asesmen sumatif digunakan untuk mengetahui hasil belajar. Berbeda dengan Kurikulum 2013 yang menguatkan pada penilaian autentik. Untuk perbandingan implementasi penilaian pada mata pelajaran PAI di UPT SMP Negeri 10 Gresik lebih optimal pada implementasi Kurikulum Merdeka dengan penguatan pada asesmen formatif dan sumatif.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis perbandingan terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI di UPT SMP Negeri 10 Gresik pada aspek pembelajaran dan penilaian bahwa implementasi Kurikulum Merdeka lebih optimal daripada Kurikulum 2013. Argumentasi yang menjadi dasar hal tersebut cukup banyak. Pada

¹⁵⁶ Anis Marfuah, et.al., "Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah dan Perguruan Tinggi", *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 3, No. 2, 2019, h. 46-50.

penerapan Kurikulum 2013, proses pembelajaran PAI yang dilakukan belum efektif, padahal kurikulum ini sudah lama diterapkan. Hal ini disebabkan karena guru PAI masih kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berbasis saintifik dan tuntutan kompetensi yang harus dicapai peserta didik cukup banyak. Begitu juga dengan banyaknya materi yang diberikan kepada peserta didik dan keterbatasan waktu pembelajaran, sehingga mereka kurang mendalami materi yang telah diberikan. Kemudian untuk sistem penilaian Kurikulum 2013 yang terlalu rumit bagi guru PAI.

Sebaliknya, implementasi proses pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka belum efektif sepenuhnya, sehingga perlu adanya pengembangan, sebab kurikulum ini masih baru diterapkan. Hal ini disebabkan masih kurangnya referensi dan skill guru dalam menerapkan kurikulum tersebut, apalagi dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi. Akan tetapi yang menjadi keunggulan dari penerapan kurikulum ini dibandingkan penerapan Kurikulum 2013 ialah materi yang disajikan bersifat esensial atau pokok, sehingga peserta didik dapat mendalami materi dan tidak membebankan mereka.

Konsep pembelajaran yang berbasis diferensiasi pun dapat memberikan perlakuan yang tepat pada peserta didik yang memiliki kemampuan yang berada di level bawah supaya dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Selain itu, kebebasan guru dalam merancang dan memodifikasi pelaksanaan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan sesuai kondisi peserta didik menjadi keunggulan tersendiri. Diperkuat lagi dengan adanya Pengembangan Projek Profil Pelajar Pancasila yang membuat peserta didik dapat menuangkan minat dan bakatnya masing-masing berdasarkan tema-tema projek yang menjadi pilihan sekolah. Selain itu, guru PAI diberikan keleluasaan untuk merancang waktu, jenis, teknik dan instrumen asesmen bahkan menentukan kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Analisis Komparatif Implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 Fokus Pada Mata Pelajaran PAI Di UPT SMP Negeri 10 Gresik”, kesimpulan dari penelitian ini terurai sebagai berikut:

1. Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI di UPT SMP Negeri sudah berjalan cukup baik, namun belum optimal sepenuhnya, sehingga masih diperlukan berbagai pengembangan. Tingkat keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka terlihat pada peningkatan motivasi belajar peserta didik, walaupun kurikulum ini masih berjalan selama 8 bulan. Proses pembelajaran PAI menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi, sehingga terfasilitasinya segala kebutuhan belajar peserta didik. Disamping itu, juga terdapat pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kompetensi dan karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Sistem penilaian pada mata pelajaran PAI menekankan pada penilaian formatif dan sumatif. Sedangkan penguatan penilaian autentik diarahkan pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Secara keseluruhan tidak ada kendala khusus di UPT SMP Negeri 10 Gresik dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.
2. Implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI di UPT SMP Negeri 10 Gresik sudah terlaksana dengan baik, meskipun masih menyisahkan beberapa hambatan. Pasalnya kurikulum ini sudah lama diterapkan. Tingkat keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 terlihat pada tercapainya standar kompetensi yang telah ditetapkan, baik kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Proses pembelajaran PAI menekankan pada pembelajaran berbasis saintifik dengan lima tahap yakni mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Namun ada guru PAI yang masih menggunakan pembelajaran konvensional, sehingga peserta didik kurang aktif selama

pembelajaran berlangsung. Sistem penilaian pada mata pelajaran PAI menekankan pada penilaian yang bersifat autentik dengan adanya pembagian pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Secara keseluruhan masih ada beberapa hambatan yang dialami sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013, namun tidak begitu signifikan.

3. Analisis perbandingan terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI di UPT SMP Negeri 10 Gresik pada aspek pembelajaran dan penilaian mendapatkan hasil bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka lebih optimal dari pada Kurikulum 2013. Proses pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka dengan pembelajaran diferensiasi yang lebih berpengaruh terhadap peningkatan motivasi peserta didik dibandingkan dengan pendekatan saintifik pada Kurikulum 2013. Begitu juga dengan sistem penilaian yang menguatkan asesmen formatif dan sumatif pada Kurikulum Merdeka lebih efektif sebagai refleksi atau umpan balik dengan cepat dari proses pembelajaran yang telah dilakukan dibandingkan dengan penilaian autentik dengan instrumen yang terlalu rumit.

B. Saran

Adanya paparan kesimpulan penelitian diatas, saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi sekolah

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013, alangkah baiknya sekolah melakukan berbagai pengembangan kurikulum, melengkapi referensi buku-buku terkait penerapan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013, dan memberikan pelatihan khusus serta berkelanjutan agar guru dapat meningkatkan keterampilan di dalam proses belajar mengajar sebagai penunjang terlaksanakannya Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 pada pembelajaran PAI.

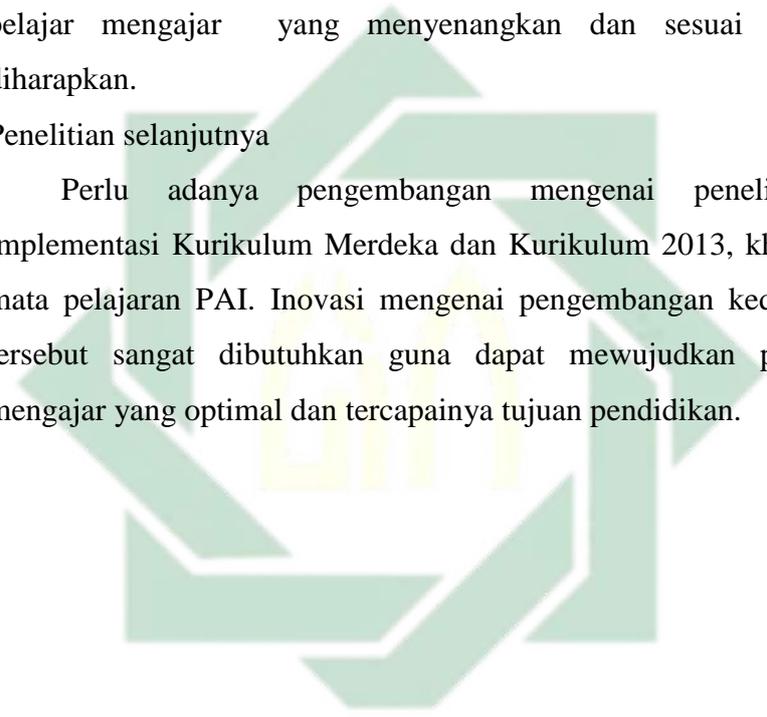
2. Bagi guru PAI

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI, alangkah baiknya tidak hanya dijadikan sebagai

proses transfer ilmu saja, melainkan perlu dimaksimalkan dalam usaha mendidik peserta didik yang tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan saja, akan tetapi berakhlak mulia. Sehingga guru PAI diharapkan lebih sering berlatih dan terampil dalam memahami keseluruhan konsep Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 dengan menggunakan berbagai model dan metode pembelajaran yang bervariasi agar terciptanya proses belajar mengajar yang menyenangkan dan sesuai dengan yang diharapkan.

3. Penelitian selanjutnya

Perlu adanya pengembangan mengenai penelitian tentang implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013, khususnya pada mata pelajaran PAI. Inovasi mengenai pengembangan kedua kurikulum tersebut sangat dibutuhkan guna dapat mewujudkan proses belajar mengajar yang optimal dan tercapainya tujuan pendidikan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, Azmil .et.al. “The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of Merdeka Belajar”. *Studies in Philosophy of Science and Education*, Vol.1, No.1, 2020.
- Adisel, et.al., “Strategi Penilaian Autentik Dalam Konteks Kurikulum 2013”. *JOEAI: Journal of Education and Intruction*, Vol. 5, No. 1, 2022.
- Agga, et.al. "Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar". *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 4, 2022.
- Aisyah, Siti. “Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Siswa SMK”. *Jurnal As-Salam I*, Vol. 7, No. 1, 2018.
- Aly, Noor Djannah. “Tantangan Bagi Guru PAI Menerapkan Konsep Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural”. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1, 2015.
- Amin, Solekhul. “Tinjaun Keggulan Dan Kelemahan Penerapan Kurikulum 2013 Tingkat SD/MI”. *Al-Bidayah*, Vol. 5, No. 2, 2013.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Azizi, Moh. Khasan dan Alfian Shafrizal. “Merdeka Belajar Dalam Sudut Pandang Teori Belajar Konstruktivisme dan Pendidikan Agama Islam”. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol. 4. No. 4. 2022.
- B. Miles, Michael Huberman dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis (A Methods Sourcebook)*. California: Sage Publications. 2014.
- Barlian, Ujang Cepi. “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”. *Journal Of Education and Language Research*, Vol. 1, No. 12, 2022.
- Budiono, Arifin Nur dan mohammad Hatip. “Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka”. *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, Vol. 8, No. 2, 2023.

- Desrianti. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Perpektif Manajemen Pendidikan Islam". *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, 2022.
- Endah Poerwati Loekloek dan Sofan Amri. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka. 2013.
- Fahlevi, Reza. "Penggunaan Media Pda Pembelajaran SKI dalam Kurikulum Implementasi Kurikulum 2013 Kelas XI di MAN 2 Model". Skripsi - UIN Antasari. Banjarmasin. 2019.
- Faiz, Aiman. "Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1". *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 2, 2022.
- Fathoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusun Skripsi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2006.
- Fitrah, Muh. dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV. Jejak. 2015.
- Guru Milenial, "Pendekatan Pembelajaran Pada Kurikulum 2013", dalam https://www.gurumilenial.net/2013/12/pendekatan-pembelajaran-dalam-kurikulum_9.html Diakses pada 15 Januari 2023.
- Guza, Afril. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Guru dan Dosen*. Jakarta: Asa Mandiri. 2009.
- Haerullah, Ade dan Said Hasan. *Model dan Pendekatan Pembelajaran Inovatif (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: CV. Lintas Nalar. 2017.
- Halim, Abdul. "Curriculum Organization Development Process In Developing Education Indonesia." *Indonesian Journal of Education*, Vol, 2. No. 2, 2022.
- Hasibuan, Lias. *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press. 2010.
- Irfad Faiq Abdillah,"Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran PAI Di SMPN II Puger". Skripsi: UINMA. Malang. 2019.
- Irsad, Muhammad. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin)". *Iqra': Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, Vol. 1, No. 2, 2016.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka”. dalam <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/bukusaku.pdf>, diakses tanggal 25 November 2022.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kurikulum 2013: Rasional, Kerangka Dasar, Struktur, Implementasi, dan Evaluasi Kurikulum*. Jakarta: Kemendikbud. 2013.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. 2022.
- Khoirurrijal, et.al. *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi. 2022.
- L D, Herliandry. et.al., “Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19”. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 22, No.1, 2020.
- Linda. “Kurikulum Merdeka dengan Berbagai Keunggulan”, dalam <https://pskp.kemdikbud.go.id/berita/detail/313037/kurikulum-merdeka-dengan-berbagai-keunggulan>. diakses pada tanggal 25 November 2022.
- Lismina, *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah dan Perguruan Tinggi*. Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia. 2017.
- Lufri. et.al, *Metode Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*. Purwokerto: CV. IRDH. 2020.
- M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.
- Marfuah, Anis. et.al. “Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah dan Perguruan Tinggi”. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 3, No. 2, 2019.
- Marlina. *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*. Padang: Afifa Utama. 2020.
- Masykur. *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja. 2019.
- Maulida, Utami. “Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka”. *Jurnal Tarbawi*, Vol. 5, No. 2, 2022.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin. 1996.
- Musfiqon dan Nurdyansyah. *Pendekatan Pembelajaran Sainifik*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center. 2015.
- Naik pangkat,"Pendekatan Pembelajaran Yang Cocok Diterapkan Dalam Kurikulum Merdeka", dalam <https://naikpangkat.com/5-macam-pendekatan-pembelajaran-yang-cocok-diterapkan-dalam-kurikulum-merdeka/> Diakses pada 13 Januari 2023.
- Novitasari, Ririn Dwi. "Analisis Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Implementasi 2013". *IVCEJ: Indonesian Values and Character Education Journal*, Vol. 2, No. 2, 2019.
- Nurani, Dwi. *Buku Saku: Serba-Serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar*. Jakarta: Puskujar. 2022.
- Nurmadiyah. "Kurikulum Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Keislaman & Peradaban*, Vol. 2, No. 2, 2018.
- Pratycia, Angel. et.al. "Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka". *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, Vol. 3, No., 2023.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2008).
- Putra, Andika. "Kurikulum Merdeka Sebagai Kurikulum Operasional Sekolah", dalam <https://wartaguru.id/kurikulum-merdeka-sebagai-penerapan-kurikulum-operasioanal-sekolah/>. Diakses pada tanggal 25 November 2022.
- R. M., Sari. "Analisis Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan". *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1 No.1, 2019.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press. 2011.
- Ratumanan, Tanwey Gerson dan Yosep Tetelepta. "Analisis Pembelajaran Matematika Berdasarkan Kurikulum 2013 Pada SMA Negeri 1 Masohi". *Jurnal Magister Pendidikan Matematika*, Vol. 1, No. 1, 2019.

- Riadi, Edi. *Statistika Penelitian*. Yogyakarta: CV. Andi Offset. 2016.
- Rifa'i, Ahmad. et.al. "Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah", *Jurnal syntax Admiration*, Vol. 3. No. 8, 2022.
- Ristanti Tarigan, Maya. "Analisis Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Matematika Di SMP Swasta Persatuan Amal Bakti 3 Saentis". Skripsi – UINSU. Medan. 2021.
- Rusman. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2011.
- Salinan Dokumen Kepmendikbudristek No. 56 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, dalam jdih.kemdikbud.go.id. diakses pada tanggal 28 November 2022.
- Sanjaya, Jaka Bangkit dan Rastini. "Implementasi Kurikulum Darurat Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Upaya Pemenuhan Hak Pendidikan". *Journal of Indonesian Law*, Vol. 1, No. 2, 2020.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Pengembangan Praktik KTSP*. Jakarta: Kencana. 2010.
- Sapitri, Gusweli. et.al. "Analisis Penerapan Pendekatan Sainstific Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Benai". *JOM FTK UNIKS*, Vol. 2, No. 2, 2021.
- Shobirin, Ma'as. *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish. 2016.
- Sofianti, Fitria. "Penerapan Pendekatan Sainstifik Untuk Menumbuhkan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMK Kelas XI". *JPMI: Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, Vol. 4, No. 3, 2021.
- Sudin, Ali. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: UPI Press. 2014.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Sukmawati, Anis. "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI". *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 2, 2022.

- Suryani, Novrita. et.al. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak". *JIUBJ: Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 23, No. 1, 2022.
- Susilowati, Evi. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam". *Al Miskawaih: Journal of Science Education*, Vol. 1, No. 1, 2022.
- Sut, dan B. Ozanacar. "Effects of Covid-19 Period on Educational Systems and Institution". *Internasional Journal of Curriculum and Instruction*, Vol. 13, No. 1, 2021.
- Suwartiningsih. "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, Vol. 1, No. 2, 2021.
- Tolchah, Moch. *Problematika Pendidikan Agama Islam dan Solusinya*. Sidoarjo: Kanzum Books. 2020.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1 Ayat 19.
- Wahdaniah. "Analisis keterlaksanaan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Kimia di SMA Negeri 1 Seunagan". Skripsi - UIN Ar-Raniry. Aceh 2020.
- Wasesa, Hendri Purbo. "Kurikulum 2013 Dalam Prespektif Teori Pembelajaran Konstruktivis". *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*. Vol. 1. No. 1. 2018.
- Zainuri, Ahmad. *Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan*. Palembang: CV. Amanah. 2018.